

JMM

JURNAL MASYARAKAT MARITIM

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI PENDUDUK PRA LANSIA WANITA (STUDI DI KELURAHAN TIMBANGAN OGAN ILIR)

Efra Hezi Qotrunnanda, Dian Sri Andriani

PENGARUH PEMBINAAN PEGAWAI DAN KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA PEGAWAI

Dedi Damhudi, Basrowi, Khaeruman

STRATEGI NAFKAH KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI VARIABILITAS IKLIM

Salsabila Unaya Bari, Masrizal, Ibnu Phonna Nurdin

FOODSTAGRAM SEBAGAI HIPERREALITAS DI KALANGAN MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Yuni Kartika, Herlan, Desca Thea Purnama

PERAN MEDIASI PENERAPAN E-WALLET QR-CODE TERHADAP PERILAKU PENGGUNA

Dinda Ayu Sieradianto Angella, Ananda Fadia Indah Ramadhani, Nikken Nur Fanydia Ningsih

FROM WASTE TO WEALTH: COMMUNITY SERVICE FOR SUSTAINABLE FURNITURE PRODUCTION

Komang Widhya Sedana Putra P, Wayan Sri Maitri

THE DUTCHMAN, CHINESE KLONTHONG, JAVANESE SKIPPERS IN TRADE ON THE NORTH COAST OF JAVA IN THE 18TH CENTURY

Ahmad Fauzan Baihaqi, Bryna Rizkinta Sembiring Meilala, Alin Fithor

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Masyarakat Maritim (JMM) Volume 8 No 2 tahun 2024 menerbitkan 7 artikel yang telah di seleksi oleh tim JMM, diantaranya ialah artikel berjudul Identifikasi Potensi Ekonomi Penduduk Pra Lansia Wanita (Studi di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir) yang diteliti oleh Efra Hezi Qotrunnanda dan Dian Sri Andriani yang mengidentifikasi potensi ekonomi penduduk Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir. Berikutnya ada Dedi Damhudi, dkk yang meneliti Pengaruh Pembinaan Pegawai Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Serta Implikasinya Pada Kinerja Pegawai. Kemudian Salsabila Unaya Bari, dkk dengan penelitian Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim.

Artikel keempat, ada penelitian berjudul Foodstagram Sebagai Hiperrealitas Di Kalangan Mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP Universitas Tanjungpura Melalui Media Sosial Instagram oleh Yuni Kartika, dkk yang mengeksplorasi berubahnya ruang privat menjadi ruang publik yang terbuka untuk umum dan menghapus batasan masyarakat dalam berinteraksi dan menghapus batasan pada ruang dan waktu. Berikutnya, artikel berjudul Peran Mediasi Penerapan E-Wallet QR-Code Terhadap Perilaku Pengguna yang ditulis oleh Dinda Ayu Sieradianto Angelia, dkk. Selanjutnya, penelitian berjudul From Waste To Wealth: Community Service For Sustainable Furniture Production oleh Komang Widhya Sedana Putra P dan Wayan Sri Maitri yang menyoroti pemanfaatan kayu reklamasi dalam produksi mebel. Terakhir, penelitian berjudul The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers In Trade On The North Coast Of Java In The 18th Century oleh Ahmad Fauzan Baihaqi, dkk.

Pengelola Jurnal Masyarakat Maritim mengucapkan terima kasih atas partisipasi penulis yang telah menyumbangkan tulisan demi kelancaran terbitnya Jurnal Masyarakat Maritim Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Program Studi Sosiologi dan kami akan menunggu tulisan Bapak/ Ibu untuk diterbitkan pada edisi berikutnya.

Selamat membaca . . .

Salam,

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI PENDUDUK PRA LANSIA WANITA (STUDI DI KELURAHAN TIMBANGAN OGAN ILIR)	
Efra Hezi Qotrunnanda, Dian Sri Andriani	64-70
PENGARUH PEMBINAAN PEGAWAI DAN KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA PEGAWAI	
Dedi Damhudi, Basrowi, Khaeruman	71-85
Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim	
Salsabila Unaya Bari, Masrizal, Ibnu Phonna Nurdin	86-93
FOODSTAGRAM SEBAGAI HIPERREALITAS DI KALANGAN MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
Yuni Kartika, Herlan, Desca Thea Purnama	94-103
PERAN MEDIASI PENERAPAN E-WALLET QR-CODE TERHADAP PERILAKU PENGGUNA	
Dinda Ayu Sieradianto Angelia, Ananda Fadia Indah R, Nikken Nur Fanydia Ningsih	104-119
FROM Waste To Wealth: Community Service For Sustainable Furniture Production	
Komang Widhya Sedana Putra P, Wayan Sri Maitri	120-125
THE DUTCHMAN, CHINESE KLONTHONG, JAVANESE SKIPPERS IN TRADE ON THE NORTH COAST OF JAVA IN THE 18TH CENTURY	
Ahmad Fauzan Baihaqi, Bryna Rizkinta Sembiring Meilala, Alin Fithor	126-135

Identification of Economic Potential of Pra Lansen Women (Study In Kelurahan Timbangan Ogan Ilir)

Identifikasi Potensi Ekonomi Penduduk Pra Lansia Wanita (Studi di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir)

Efra Hezi Qotrunnanda^{1*}, Dian Sri Andriani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

* Penulis Korespondensi: gotrunnandaefrahezi@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the economic potential of the female Pre-Elderly population in Timbangan Village, Ogan Ilir. This type of research is descriptive research with a qualitative approach involving seven research subjects with the criteria of female Pre-Elderly residents in Timbangan Village who work in the non-formal sector. Data collection techniques are observation and interview. The results showed that there were three aspects used, namely the economic needs of the community, the economic potential of the community, efforts and the process of utilizing economic potential. The economic needs of Pre-elderly women in Timbangan Village are the fulfillment of primary needs including clothing, shelter and food needs, as well as children's education needs. Pre-elderly women in Timbangan village currently focus on meeting real needs and there is no planning or preparation of economic needs for the future. Therefore, Pre-Elderly women have hopes that their children will be helped to fulfill their economic needs when they enter old age. Pre-elderly in Kelurahan Timbangan have tried to meet their economic needs and have their own sense of satisfaction in working by relying on their economic potential, namely businesses in the trade sector, working and utilizing their expertise and skills in cooking. Kelurahan Timbangan has natural potential in the form of fertile soil and large yards that are used to grow vegetables. In addition, there is a friendly and harmonious social environment so that good social relations are established. These good social conditions can improve economic welfare in a sustainable manner because Pre-Elderly women help each other in advancing their respective businesses.

Keywords: *Identification, Economic Potential, Female Pre-Elderly Population*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi penduduk Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan tujuh subjek penelitian dengan kriteria penduduk Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan yang bekerja di sektor nonformal. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang digunakan yaitu kebutuhan ekonomi masyarakat, potensi ekonomi masyarakat, upaya dan proses pemanfaatan potensi ekonomi. Kebutuhan ekonomi Pra Lansia wanita di Desa Timbangan yaitu pemenuhan kebutuhan primer meliputi kebutuhan sandang, papan dan pangan, serta kebutuhan pendidikan anak. Pra Lansia wanita di kelurahan Timbangan saat ini fokus pada pemenuhan kebutuhan riil dan belum ada perencanaan atau persiapan kebutuhan ekonomi untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, Pra Lansia wanita memiliki harapan agar anak-anaknya terbantu pemenuhan ekonominya saat memasuki usia lanjut nanti. Pra Lansia di Kelurahan

Timbangan telah berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya dan memiliki rasa kepuasan tersendiri dalam bekerja dengan mengandalkan potensi ekonomi yang dimilikinya yaitu usaha di sektor perdagangan, bekerja serta memanfaatkan keahlian dan keterampilan dalam memasak. Kelurahan Timbangan memiliki potensi alam berupa tanah yang subur dan pekarangan yang luas yang dimanfaatkan untuk menanam sayur-sayuran. Selain itu, terdapat lingkungan sosial yang ramah dan harmonis sehingga terjalin hubungan sosial yang baik. Kondisi sosial yang baik tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan karena para perempuan Pra Lansia saling membantu dalam memajukan usaha masing-masing.

Kata kunci: Identifikasi, Potensi Ekonomi, Penduduk Pra Lansia Wanita

Pendahuluan

Penuaan penduduk atau ageing population menurut United Nation adalah fenomena yang terjadi ketika umur median penduduk dari suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup dan menurunnya tingkat fertilitas. Hampir setiap negara di dunia termasuk Indonesia saat ini memasuki masa penuaan penduduk, penduduk lanjut usia mengalami penambahan yang sangat drastis baik secara jumlah maupun proporsinya (UN dalam Badan Pusat Statistik, 2022). Ageing population merupakan dampak dari keberhasilan pembangunan utamanya ketika pembangunan kesehatan mampu meningkatkan harapan hidup. Kondisi ini merupakan suatu keberhasilan bersama dari beberapa aspek, seperti penurunan tingkat kematian bayi, perbaikan akses terhadap pendidikan, bertambahnya lowongan pekerjaan, peningkatan kesetaraan gender, gencarnya program kesehatan reproduksi serta semakin terjangkaunya fasilitas kesehatan seluruh penduduk (Heryana, 2015). Ageing population saat ini menjadi isu yang krusial di Indonesia, berdasarkan data dari proyeksi penduduk 2010-2035, hasil proyeksi penduduk Indonesia mengindikasikan bahwa tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia yang berada di usia pensiun akan melebihi 7 persen dari total penduduk. Pada 2023 rasio ketergantungan tua akan melebihi 10 persen sehingga Indonesia akan mengalami bonus demografi kedua (BPS, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua sejak tahun 2021, persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10 persen. Presentase lansia meningkat setidaknya 4 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2022) sehingga menjadi 11,75 persen. Umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun 2022. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2021 akan dapat hidup hingga umur 71-72 tahun.

Peningkatan angka rata-rata harapan hidup di Indonesia mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan. Proporsi penduduk lansia di Sumatera Selatan telah berada pada rata-rata 9 persen penduduk usia tua dan rasio ketergantungan penduduk tua untuk 60 tahun ke atas pada tahun 2023 sebesar 15,34. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 15 penduduk tua. Sedangkan untuk rasio ketergantungan penduduk tua 65 tahun ke atas sebesar 8,99 (BPS Provinsi Sumatera selatan, 2023). Sementara proporsi penduduk usia tua Kabupaten Ogan Ilir lebih tinggi daripada Provinsi Sumatera Selatan, dibuktikan dengan proporsi penduduk usia lanjut di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022 mencapai 15.339 jiwa (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2023)

Saat ini, pemerintah tengah menyiapkan agar sumber daya manusia lansia bisa mandiri, sejahtera, dan bermartabat di usia senjanya. Ini telah dipersiapkan sejak dini dengan menyiapkan investasi lapangan kerja yang produktif sejak dini kepada generasi muda. Pemerintah juga telah memiliki Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjut usiaan. Perpres ini juga menjadi payung hukum dalam koordinasi lintas sektor dalam menjalankan program-program kelanjut usiaan. Strategi dalam pelaksanaan Strategi Nasional Kelanjut usiaan meliputi: 1) peningkatan perlindungan sosial, jaminan pendapatan, dan kapasitas individu; 2) peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup lanjut usia; 3) pembangunan masyarakat dan lingkungan ramah lanjut usia; 4) penguatan kelembagaan pelaksana program kelanjut usiaan; dan 5) penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan terhadap hak lanjut usia. Salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi Strategi Nasional Kelanjut usiaan dan membuat lansia mandiri dan sejahtera adalah ketahanan keluarga lansia. Dan untuk menciptakan ketahanan keluarga lansia yang mandiri dan sejahtera, maka diperlukan program-program yang mendukung persiapan untuk penduduk

Pra Lansia agar siap dalam memasuki usia lansia.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh lansia adalah terancamnya status ekonomi karena lansia dianggap sudah tidak lagi produktif secara ekonomi. Kemampuan kerja yang semakin menurun, akan menyebabkan jumlah pendapatan semakin menurun atau bahkan menjadi hilang. Kondisi ini jika tidak diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif (Styawan, 2021).

Adapun permasalahan yang terdapat pada Pra Lansia adalah penurunan fungsi tubuh yang tidak sama seperti usia sebelumnya, penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, tubuh yang mulai rentan terkena penyakit, dan menurunnya kekuatan dalam melakukan pekerjaan, pada masa Pra Lansia terjadinya keresahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu tanggung jawab untuk membiayai anak dan kesadaran bahwa keinginan untuk melakukan perubahan pekerjaan harus dilakukan saat itu juga atau tidak sama sekali Hurlock (dalam Ratnasari, 2015). Kondisi ekonomi penduduk Pra Lansia yang rendah akan menghambat dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika memasuki usia lansia. Hal ini menyebabkan lansia lebih rentan untuk hidup dalam kemiskinan, sehingga status ekonomi akan dapat menentukan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu pada saat usia produktif atau Pra Lansia, sudah memiliki kemampuan ekonomi, sehingga pada saat produktivitas mulai menurun, kualitas hidup masih terjaga.

Kelurahan Timbangan merupakan salah satu kelurahan yang memiliki penduduk Pra Lansia yang banyak di Kabupaten Ogan Ilir, diketahui bahwa jumlah penduduk Pra Lansia mencapai 8.311 jiwa, dengan jumlah laki-laki

4.187 jiwa dan perempuan 4.124 jiwa (Data Kelurahan Timbangan, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwasanya kelurahan Timbangan memiliki latar belakang pekerjaan mayoritas pedagang dengan berbagai jenis dagangan. Selaras dengan observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2024 bahwa masyarakat Kelurahan Timbangan terdapat dua sektor ekonomi, yaitu sektor formal dan nonformal. Berdasarkan Data Kelurahan Timbangan (2022), pada sektor formal, seperti Pegawai Negeri Sipil, TNI atau Polri, dan swasta berjumlah 799 jiwa. Sedangkan masyarakat yang bekerja di sektor nonformal mencapai kurang lebih 1.551 jiwa dengan mata pencaharian wiraswasta atau pedagang, petani, buruh tani dan jasa.

Sektor yang mendominasi mata pencaharian masyarakat Pra Lansia di Kelurahan Timbangan adalah sektor nonformal. Dengan adanya potensi penduduk Pra Lansia di Kelurahan Timbangan sehingga dibutuhkan penguatan ekonomi saat memasuki masa lansia ketika penurunan fungsi tubuh tidak menjadi penghambat Pra Lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang Identifikasi Potensi Penduduk Pra Lansia untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Saat Memasuki Masa Lansia di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif. Bahwa pengumpulan data ini dilakukan dengan metode kualitatif yang hasilnya diinterpretasikan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan mengenai potensi penduduk Pra Lansia dalam mewujudkan kemandirian ekonomi saat memasuki masa lansia di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir.

Lokasi penelitian ini di RT 007 Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir. Pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian Pra Lansia yang berusia 45-59 tahun bekerja disektor nonformal yang berada di Kelurahan Timbangan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah mengetahui potensi penduduk Pra Lansia untuk mewujudkan kemandirian ekonomi saat memasuki masa lansia terutama pada Pra Lansia yang bekerja di sektor nonformal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara. Observasi yang dilakukan ialah melihat secara langsung lingkungan dan sumber daya Kelurahan Timbangan, serta sumber mata pencaharian yang ada di Kelurahan Timbangan. Selanjutnya, Wawancara kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Creswel dalam Jailani, 2023). Wawancara yang dilakukan secara terstruktur kepada 7 orang Pra Lansia dengan menggunakan pedoman yang telah dirancang sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi

data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dengan wawancara. Triangulasi waktu mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu, pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan tentang identifikasi potensi penduduk Pra Lansia untuk mewujudkan kemandirian ekonomi saat memasuki masa lansia di kelurahan Timbangan kabupaten Ogan Ilir dengan memperoleh informasi dari beberapa aspek indikator yang diteliti ialah kebutuhan masyarakat, potensi masyarakat, serta upaya dan proses memanfaatkan sumber daya. Berikut pembahasan dari data hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu :

1. Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kepada subjek penelitian Pra Lansia dengan sub indikator kebutuhan saat ini, kebutuhan ideal, dan kebutuhan masa depan. Peneliti mendapatkan penemuan yaitu mayoritas Pra Lansia di Kelurahan Timbangan masih produktif bekerja di sektor nonformal yaitu pedagang, dan sebelumnya bekerja sebagai buruh kemudian memilih untuk mencari alternatif penghasilan yang tidak mengganggu perannya sebagai ibu rumah tangga, dengan alasan keterampilan yang dimiliki hanya berdagang.

Kemudian informasi yang dihasilkan dari wawancara mengenai kebutuhan saat ini, Pra Lansia di Kelurahan Timbangan sudah terbilang cukup terpenuhi dengan berbagai kendala yang dihadapi, seperti adanya penurunan penghasilan dikarenakan covid-19, sehingga Pra Lansia berupaya memulihkan kembali penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara kepada ketujuh Pra Lansia menunjukkan kebutuhan primer sudah tercukupi namun terdapat ketidakpuasan dikarenakan memanfaatkan penghasilan seadanya. Permasalahan ini tidak menjadi kendala yang signifikan, dibuktikan pada saat harga bahan pokok naik, responden cenderung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain, serta tingkat kepuasan bekerja Pra Lansia kelurahan Timbangan diperkirakan cukup puas, sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Menurut Vinna (2016) secara konvensional, kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mensejahterakan hidupnya. Kebutuhan mencerminkan perasaan ketidakpuasan atau kekurangan dalam diri manusia yang ingin dipuaskan. Dan menurut Abraham Maslow (dalam Khasanah, 2021) mengatakan bahwa seseorang akan berupaya dalam pemenuhan kebutuhan tingkatan rendah lebih dulu dibandingkan pemenuhan kebutuhan tingkatan yang tinggi. Kedua teori ini memiliki kesesuaian dari hasil wawancara mengenai kebutuhan masyarakat bahwasannya Pra Lansia berusaha mendahulukan kebutuhan yang dianggap penting atau kebutuhan primer dan cenderung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain yang bersifat tersier dengan tujuan mensejahterakan hidupnya.

Selanjutnya, kebutuhan ideal masyarakat yang memiliki kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran. Hasil wawancara dari ketujuh narasumber hanya satu narasumber yang telah mempersiapkan asuransi kesehatan. Dan terdapat dua faktor mengapa Pra Lansia masih bekerja, diantaranya ialah membantu suami untuk mencukupi kebutuhan karena pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak bisa terelakkan, dan dikarenakan faktor suami meninggal dunia sehingga terpaksa bekerja. Alternatif pekerjaan yang dipilih ialah berdagang dengan alasan hanya berdagang keterampilan yang mereka miliki.

Selain itu, terkait kebutuhan masa depan atau persiapan kemandirian ekonomi saat memasuki masa lansia, berdasarkan hasil wawancara bahwa tidak adanya perencanaan atau persiapan ekonomi secara rinci untuk masa yang akan datang, karena Pra Lansia sebagai orang tua sudah menghabiskan dana pada masa kerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, para orang tua mengharapkan anaknya membantu ekonomi pada saat orang tuanya memasuki usia lansia.

Menurut Yuliana (2016), kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan. Selain itu, kemandirian menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan

tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dan kemandirian ekonomi menurut Robert Havighurst (dalam Yuliana, 2016), yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain. Dari kedua teori ini juga selaras dengan hasil wawancara mengenai kebutuhan ideal dan kebutuhan masa depan Pra Lansia, beberapa responden memaparkan bahwa meskipun terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.

2. Potensi Masyarakat

Penelitian ini menjelaskan potensi masyarakat melalui tiga sub indikator. Yaitu, sumber daya alam, sumber manusia, dan sumber daya sosial. Mengidentifikasi tiga sub indikator ini diperlukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumber daya yang tersedia. Untuk mengembangkan potensi diri manusia harus mampu mendayagunakan kreativitas yang dimiliki. Setiap Pra Lansia mempunyai potensi untuk kreatif walaupun berbeda tingkat kreativitasnya. Suatu hal kreativitas tidak muncul begitu saja, namun membutuhkan kondisi yang merangsang terutama dorongan dari diri seseorang sendiri, dukungan dan memanfaatkan fasilitas lingkungan. Kreativitas merupakan jalan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri seseorang yang sesungguhnya (Surani, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai potensi sumber daya alam, Kelurahan Timbangan memiliki tanah yang subur sehingga warga setempat memanfaatkan tanah tersebut untuk bercocok tanam seperti menanam sayur-sayuran. Bercocok tanam ini juga sebagai pengisi waktu luang dan merupakan salah satu cara untuk berhemat. Dan keterampilan atau keahlian yang dimiliki Pra Lansia di Kelurahan Timbangan selain berkebun ialah berdagang, pekerjaan sekaligus bentuk menyalurkan bakat ibu-ibu Pra Lansia dalam memasak dengan berjualan makanan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Pra Lansia ini selalu merasa didukung oleh orang-orang terdekat mereka. Mereka juga merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya dan selalu diterima, serta menerapkan sikap saling menghargai diantara sesama. Komunitas seperti pengajian dan kelompok senam menjadi sarana bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Saat berdagang dan menjalankan kegiatan ekonomi, responden juga mendapat dukungan dari teman dekat yang membantu mempromosikan dan membeli dagangan mereka. Namun, mereka juga belum mempromosikan dagangannya secara luas sehingga target pemasarannya hanya orang-orang terdekat. Kelurahan Timbangan ini merupakan salah satu tempat potensial dalam berdagang, karena terdapat banyaknya penginapan mahasiswa sehingga menjadi tempat mahasiswa lalu lalang.

3. Upaya dan Cara Memanfaatkan Potensi

Pada indikator ini merupakan hasil observasi dan wawancara mengenai proses upaya dan cara Berdasarkan hasil triangulasi teknik pada semua subjek penelitian, diketahui bahwa upaya pemanfaatan potensi yang dilakukan para wanita Pra Lansia di Kelurahan Timbangan ialah memanfaatkan potensi yang ada dengan kegiatan-kegiatan positif, seperti potensi tanah yang subur dimanfaatkan dengan kegiatan bercocok tanam, potensi keahlian memasak dimanfaatkan dengan usaha berbisnis atau berdagang. Kegiatan-kegiatan positif tersebut mendorong para wanita Pra Lansia untuk menjadi wanita yang lebih mandiri karena dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi dengan cukup baik. Melalui kegiatan berdagang maka para wanita Pra Lansia dapat memperoleh penghasilan sendiri, kemudian penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perekonomian keluarga. Kegiatan-kegiatan positif tersebut mendorong para wanita Pra Lansia untuk menjadi wanita yang lebih mandiri karena dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensinya dengan cukup baik. Hal ini senada dengan teori Suyanto (dalam Sabariman, 2019) bahwa perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan. Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Selain itu, memanfaatkan potensi keadaan sosial para wanita Pra Lansia di Kelurahan Timbangan yaitu potensi lingkungan yang ramah, harmonis, dan menganut sistem kekeluargaan sehingga interaksi sosial terjalin cukup baik. Salah satu bentuk interaksi sosialnya melalui aktifitas berdagang dan seringnya kumpul antar tetangga. Oleh karena itu, masyarakat tersebut sering bertemu sehingga terjalinnya interaksi yang terjadi terus-menerus dan saling membantu mempromosikan hasil dagang. Hal ini bermanfaat dan memiliki keuntungan dalam membantu meningkatkan perekonomian, sesuai dengan strategi adaptasi yang tepat melalui tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengalokasikan sumber daya di lingkungan sosial dan dapat mewujudkan kemandirian ekonomi saat memasuki masa Lansia. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus dilakukan Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan merupakan bentuk dukungan sosial sehingga menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan sumber daya dan menghadapi tantangan ekonomi bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Motif sosial inilah yang mendorong manusia untuk mencari manusia lainnya untuk mengadakan hubungan atau interaksi sosial (Walgito dalam Habil,

2023).

Adapun hambatan/kendala dalam proses pengupayaan dan pemanfaatan potensi yang ada diantaranya yaitu: kendala keuangan, kendala cuaca/iklim, kendala waktu yang dimiliki, kendala kurangnya wawasan/pengetahuan. Hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan kegiatan belajar sosial dan adaptasi lingkungan misalnya: saling berbagi wawasan antar Pra Lansia wanita, saling berbagi waktu untuk tolong-menolong atau meringankan beban. Hal tersebut sejalan dengan teori Marzali (dalam Agapa, 2023) yang menyatakan bahwa melalui strategi melalui tindakan atau perbuatan dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi berbagai masalah sebagai pilihan yang tepat agar sesuai dengan lingkungan sosial, kultur dan ekologis tempat yang ditinggalinya.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan memiliki potensi ekonomi yang besar dilihat dari adanya upaya dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ada seperti memanfaatkan tanah yang subur untuk berkebun, potensi keahlian memasak dimanfaatkan dengan usaha berbisnis atau berdagang, dan potensi hubungan sosial yang baik dapat membantu meningkatkan perekonomian. Namun, tidak memiliki kesadaran dalam mempersiapkan perekonomian masa yang akan datang karena kemandirian ekonomi dilihat dari bagaimana seseorang bersikap dalam mengatur, memenuhi, dan tidak bergantung pada orang lain (Yusniati, 2021) sehingga Pra Lansia wanita di Kelurahan Timbangan tidak dapat mewujudkan kemandirian ekonomi saat memasuki masa Lansia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek yang digunakan yaitu kebutuhan ekonomi masyarakat, potensi ekonomi masyarakat, upaya dan proses pemanfaatan potensi ekonomi. Kebutuhan ekonomi Pra Lansia wanita di Desa Timbangan yaitu pemenuhan kebutuhan primer meliputi kebutuhan sandang, papan dan pangan, serta kebutuhan pendidikan anak. Pra Lansia wanita di kelurahan Timbangan saat ini fokus pada pemenuhan kebutuhan riil dan belum ada perencanaan atau persiapan kebutuhan ekonomi untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, Pra Lansia wanita memiliki harapan agar anak-anaknya terbantu pemenuhan ekonominya saat memasuki usia lanjut nanti. Pra Lansia di Kelurahan Timbangan telah berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya dan memiliki rasa kepuasan tersendiri dalam bekerja dengan mengandalkan potensi ekonomi yang dimilikinya yaitu usaha di sektor perdagangan, bekerja serta memanfaatkan keahlian dan keterampilan dalam memasak. Kelurahan Timbangan memiliki potensi alam berupa tanah yang subur dan pekarangan yang luas yang dimanfaatkan untuk menanam sayur-sayuran. Selain itu, terdapat lingkungan sosial yang ramah dan harmonis sehingga terjalin hubungan sosial yang baik. Kondisi sosial yang baik tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan karena para perempuan Pra Lansia saling membantu dalam memajukan usaha masing-masing.

Referensi

- Adriansyah, Risnita, & M. Syahran Jailani. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyaidi Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Pengertian Penduduk. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa). *Statistik Penduduk Kabupaten Ogan Ilir 2023*. <https://oganiilkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Penuaan penduduk (Ageing population). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. <https://www.bps.go.id/publication/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Penuaan penduduk (Ageing population). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Selatan 2023*. <https://sumsel.bps.go.id/>
- Heryanah. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Peraturan presiden nomor 88. (2021). Tahun 2021 tentang strategi nasional kelanjutusiaan.
- Sugiarni, S. (2015). Adaptasi masyarakat Jawa terhadap masyarakat setempat di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep (Doctoral dissertation, FIS). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4989>
- Sugiyono. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta. Vinna Sri, Y. (2016). *Ekonomi makro syariah*. CV Pustaka Setia.

Wijaya, T. (2018). Manajemen kualitas jasa (Edisi Kedu). Indeks.

Yuliana, M. S. (2016). Peningkatan sikap kemandirian dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran atong materi pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya pada kelas Iv Sd Muhammadiyah Cipete (Doctoral Dissertation). Univeristas Muhammadiyah Purwokerto.

The Influence Development Employee and Effectiveness Communication and Implications for Employee Performance

Pengaruh Pembinaan Pegawai dan Komunikasi terhadap Efektivitas serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai

Dedi Damhudi^{1*}, Basrowi², Khaeruman³

^{1,2,3} Magister manajemen, Program Pascasarjana Universitas Bina Bangsa, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dedidalisha@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of employee development on creativity among employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Province. Banten; The influence of Effective Communication on Creativity among Employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Prov. Banten; The influence of Employee Development on Employee Performance of Employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Prov. Banten; The influence of Effective Communication on Employee Performance among Employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Prov. Banten; The influence of creativity on employee performance among employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Prov. Banten; indirect influence of Employee Development on Employee Performance with Creativity as an intervening variable for Employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Province. Banten; and the indirect influence of Effective Communication on Employee Performance with Creativity as an intervening variable for Employees at the Office of the Ministry of Religion, 'X' City, Province. Banten. This research uses quantitative research methods with a correlational approach. The research was conducted at the 'X' City Ministry of Religion office. The population in the study was all civil servants, P3K and honorary employees who served at the Ministry of Religion Office in 'X' City, Banten Province, totaling 156 people. The research sample was 112 people. Data is collected using a questionnaire. The instrument used is a questionnaire which was developed from a grid with reference to the theory used. Data was analyzed using Smart PLS.

Keywords: *Employee Development, Creativity, Effective Communication, Performance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pembinaan Pegawai Dampaknya terhadap Kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; pengaruh Komunikasi Efektif Dampaknya terhadap Kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; pengaruh Kreativitas terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; pengaruh tidak langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai dengan Kreativitas sebagai variable intervening pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten; dan pengaruh tidak langsung Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai dengan Kreativitas sebagai variable intervening pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilakukan di kantor Kementerian Agama Kota 'X' Populasi dalam penelitian adalah seluruh pegawai PNS, P3K, dan honorer yang bertugas di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten berjumlah 156 orang. Sampel penelitian sebanyak 112 orang. Data kumpulkan dengan menggunakan angket. Instrument yang digunakan berupa angket yang dikembangkan dari kisi-kisi dengan mengacu pada teori yang digunakan. Data dianalisis dengan menggunakan Smart PLS.

Kata kunci: Pembinaan Pegawai, Kreativitas, Komunikasi Efektif, Kinerja

Pendahuluan

Merebaknya persoalan "*good governance*" memberikan tugas kepada pemerintah untuk memperkuat "infrastruktur" dan "suprastruktur" yang mendukung prinsip-prinsip *good governance*. Infrastruktur utama yang dapat mendukung tata kelola yang baik adalah rencana pengembangan SDM. Meskipun struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang kaku, ia berfungsi sebagai bidang perhatian utama untuk pengembangan tata pemerintahan yang baik. Dimulai dengan nilai strategis, maka perlu untuk meningkatkan struktur dan strategi pengembangan sumber daya manusia. Untuk menuai hasil dari pengembangan sumber daya manusia yang sebenarnya, sebuah struktur yang mempromosikan proses pembelajaran harus ada (Naway et al., 2017).

Menurut Basith et al., (2014), "Pengembangan sumber daya manusia berupaya mewujudkan organisasi belajar (*learning organization*) dan mengembangkan lingkungannya". Di sini yang dimaksud dengan "organisasi belajar" adalah kelompok yang anggotanya mampu membangun kemampuannya melalui perjalanan waktu. Untuk mencapai hasil terbaik berdasarkan sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi harus memiliki integrasi internal yang kuat, mampu menyesuaikan diri dengan cepat, dan peka terhadap lingkungan eksternalnya. Organisasi didorong untuk memiliki kapasitas pembelajaran organisasi untuk terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang bervariasi oleh kondisi perubahan lingkungan yang dinamis (Charli et al., 2019; Aliyyah et al., 2024; Basrowi et al., 2024).

Pegawai dibina melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, dan diberikan lingkungan belajar sebagai bagian dari implikasi organisasi untuk menangani metode pemberdayaan pegawai. Memberikan layanan kepada masyarakat, dan keefektifan organisasi dapat dievaluasi menggunakan indikator kinerja saat ini untuk memastikan apakah tujuannya telah tercapai atau tidak (Hermanu, 2018).

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi harus memiliki integrasi internal yang kuat, mampu menyesuaikan diri dengan cepat, dan peka terhadap lingkungan eksternalnya. Organisasi didorong untuk memiliki kapasitas pembelajaran organisasi untuk terus beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan dengan kondisi perubahan lingkungan yang dinamis. Pegawai dibina melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, dan diberikan lingkungan belajar sebagai bagian dari implikasi organisasi untuk menangani metode pemberdayaan pegawai (Priansa, 2014; Juanto et al., 2023).

Setiap pegawai dapat melakukan tugas pekerjaannya dengan pemahaman tentang kinerja, yang berarti mereka dapat melakukannya sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh lembaga atau organisasi tempat mereka bekerja untuk memenuhi semua tujuan profesional mereka. Jika tugas pekerjaan dapat diselesaikan seluruhnya, itu menandakan bahwa pegawai tersebut telah melakukan seperti yang diharapkan, yang berarti bahwa tugas dan kewajibannya di tempat kerja telah terpenuhi (Sutrisno, 2010).

Dalam upaya peningkatan kinerja yang optimal pada suatu organisasi, perlu ada nya kreativitas kerja bagi pegawai, karena kreativitas merupakan hal penting bagi suatu organisasi agar mampu meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas dan meningkatkan aktivitas dengan lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas dalam organisasi, maka dari itu menumbuhkan kreativitas pada pegawai sangat diperlukan guna mampu menopang kinerja pegawai yang efektif dan efisien serta optimal dalam bekerja (Dani & Mujanah, 2021). Maka dari itu selain meningkatkan factor pembinaan pegawai dan komunikasi efektif, perlu juga kreativitas kerja pada pegawai guna memediasi dalam meningkatkan kinerja pada pegawai.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Pegawai yang mengkaitkan dengan faktor Pembinaan Pegawai dan Komunikasi Efektif, akan tetapi masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda antar penelitian. Pada penelitian sebelumnya terjadi inkonsistensi dari hasil yang ada.

Pertama, Pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai juga mendapatkan hasil yang signifikan (Arifah, 2021; Charli et al., 2019; Hermanu, 2018; Putraaji, 2021; Saehu, 2018) dan tidak signifikan (Prabowo & Ropiyan, 2017). *Kedua*, hubungan antara Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai ada hasil

yang positif (Agustina et al., 2019; Ariyanti, 2019; Kaharuddin & Cahyani, 2022; Setiawan & Pratama, 2019; Suhendro et al., 2022) dan hasil yang tidak signifikan (Hartati et al., 2020). Adanya research gap ini sangat menarik untuk menjadikan Pembinaan Pegawai dan Komunikasi Efektif sebagai faktor yang berpengaruh pada Kinerja Pegawai.

Tinjauan Literatur

Konsep Kinerja Pegawai

Kinerja merupakan prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh pegawai persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Wahjono, 2015). Pada suatu individu, kelompok, maupun organisasi di perlukan penilaian kinerja untuk melihat hasil kerja yang telah dicapai oleh pegawai (Kasmir, 2016). Pegawai adalah orang pribadi yang bekerja pada pemberi kerja baik sebagai pegawai tetap atau tidak tetap berdasarkan perjanjian baik secara tertulis maupun tidak tertulis untuk melaksanakan suatu pekerjaan pada jabatan tertentu (Mangkunegara, 2014). Dengan demikian kinerja pegawai adalah hasil yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh pekerja yang menerima tugas atau yang menduduki suatu jabatan tertentu. Kinerja pegawai ini bertujuan untuk meningkatkan dan mencapai tujuan suatu organisasi (Gibson, 2008).

Menurut Hasibuan (2011), "Kinerja pegawai merupakan tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dalam kurun waktu tertentu". Menurut Amstrong (2014), "Kinerja pegawai adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis, pencapaian hasil, dan kontribusi kerja". Menurut Siagian (2015), "Kinerja pegawai adalah tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dalam kurun waktu tertentu".

Konsep Pembinaan Pegawai

Pembinaan pegawai merupakan upaya yang dilakukan organisasi guna meningkatkan kualitas kerja pegawai. Menurut Prijodarminto, (2006), "Pembinaan pegawai merupakan pengupayaan sumber daya manusia yang ada atau yang akan ada agar dapat berdayaguna secara tepat dan berhasil sebaik-baiknya (efektif dan efisien)". Menurut Saehu (2018), "Pembinaan terhadap sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas kinerja, pembinaan terhadap Pegawai Negeri Sipil bertujuan untuk meningkatkan disiplin, mengembangkan karir dan etika mereka".

Pembinaan etika profesi pegawai negeri sipil menurut PP nomor 42 tahun 2004 digunakan terminology pembinaan jiwa korps dan kode etik Pegawai Negeri Sipil, adalah semacam rancangan (*design*) yang menjelaskan tentang berbagai komponen yang perlu ada dalam pembinaan etika profesi pegawai negeri sipil, sehingga dapat dipakai sebagai pola acuan atau pedoman oleh pimpinan instansi pemerintahan pada setiap jenjang dalam melakukan pembinaan etika profesi pegawai negeri sipil dilingkungan instansi atau unit kerja masing-masing. Pembinaan profesi tersebut meliputi: Pembinaan Jiwa Korps Pegawai Negeri Sipil, Etika dalam Bermasyarakat, Etika Kerja, Etika terhadap Sesama ASN, Kode Etik Instansi dan Kode Etik Profesi, dan Penegakan Kode Etik.

Konsep Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian informasi kepada seseorang melalui cara tertentu agar si penerima informasi tersebut mengerti dan tersampaikan dengan jelas (Jannah et al., 2017). Komunikasi efektif ditandai dengan makna dan berdampak kepada kesenangan yang mempengaruhi tingkah laku dan dapat menimbulkan suasana yang baik serta membuat suatu tindakan (Oktarina & Sari, 2018).

Adapun makna komunikasi yang efektif menurut Effendy (2010) adalah komunikasi yang berhasil menyampaikan pikiran dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sedangkan menurut Effendy (2010) bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berusaha memilih cara yang tepat agar gambaran dalam benak dan isi kesadaran dari komunikator dapat dimengerti, diterima bahkan dilakukan oleh komunikan.

Konsep Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru, yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal-hal baru itu tidak selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya bisa saja telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi, hal baru itu adalah sesuatu yang bersifat inovatif. Kreativitas memegang peranan penting

dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Kreativitas banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor.

Kreativitas Karyawan merupakan gambaran tentang karakter seorang pekerja yang kreatif dalam menjalankan pekerjaannya atau singkatnya merupakan pekerja yang melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Meski begitu, karakter harus dibangun dari kebiasaan yang dilakukan. Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, 1958).

Pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai. Semakin baik Pembinaan Pegawai pada suatu instansi, maka semakin tinggi kemampuan pegawai untuk melakukan Kinerja Pegawai. Ketika Pembinaan Pegawai rendah, maka kemampuan untuk melakukan Kinerja Pegawai pun juga rendah. Hal itu terjadi, karena ketika Pembinaan Pegawai yang dimiliki instansi rendah, maka Kinerja Pegawai untuk meningkatkan Kinerja Pegawai pun juga rendah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kinerja Pegawai, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Pembinaan Pegawai.

H₁: Diduga ada pengaruh langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai. Semakin baik Komunikasi Efektif yang dimiliki pada seseorang, semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam melakukan Kinerja Pegawai. Ketika Komunikasi Efektif pegawai rendah, maka kemampuan untuk melakukan Kinerja Pegawai pun juga rendah. Hal itu terjadi, karena ketika Komunikasi Efektif yang dimiliki pegawai rendah, maka kemampuan pegawai untuk meningkatkan Kinerja Pegawai juga rendah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kinerja Pegawai, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Komunikasi Efektif.

H₂: Diduga ada pengaruh langsung Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kreativitas

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Pegawai terhadap Kreativitas. Semakin baik Pembinaan Pegawai, semakin tinggi pula Kreativitas pada pegawai dalam bekerja, Pembinaan Pegawai yang baik mampu meningkatkan kreativitas pada pegawai. Ketika Pembinaan Pegawai rendah, maka Kreativitas pegawai pun juga rendah. Hal itu terjadi, karena Ketika Pembinaan Pegawai yang dimiliki pegawai rendah, maka kemampuan untuk meningkatkan Kreativitas juga rendah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kreativitas, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Pembinaan Pegawai.

H₃: Diduga ada pengaruh langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten

Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kreativitas

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Efektif terhadap Kreativitas. Semakin baik Komunikasi Efektif yang terbangun pada pegawai, semakin tinggi pula kreativitas pada pegawai, Komunikasi Efektif yang baik dapat membantu pegawai dalam membantu kreativitas dalam bekerja. Ketika Komunikasi Efektif pada pegawai rendah, maka kemampuan untuk memperoleh Kreativitas juga rendah. Hal itu terjadi, karena Ketika Komunikasi Efektif yang dimiliki pegawai rendah, maka kemampuan untuk menciptakan Kreativitas pun juga rendah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kreativitas, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Komunikasi Efektif.

H₄: Diduga ada pengaruh langsung Komunikasi Efektif terhadap Kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten

Pengaruh Kreativitas terhadap Kinerja Pegawai

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Kreativitas terhadap Kinerja Pegawai. Semakin baik Kreativitas seseorang, semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk melakukan

Kinerja Pegawai. Ketika Kreativitas seseorang rendah, maka kemampuan untuk melakukan Kinerja Pegawai pun juga rendah. Hal itu terjadi, karena ketika Kreativitas yang rendah, maka Kinerja Pegawai untuk meningkatkan Kinerja Pegawai juga rendah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kinerja Pegawai, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Kreativitas.

H₅: Diduga ada pengaruh langsung Kreativitas terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten

Pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas. Semakin baik Pembinaan Pegawai pada suatu instansi, maka semakin tinggi kemampuan pegawai untuk melakukan Kinerja Pegawai Melalui kreativitas. Ketika Pembinaan Pegawai rendah, maka kemampuan untuk melakukan Kinerja Pegawai pun juga rendah. Hal itu terjadi, karena ketika Pembinaan Pegawai yang dimiliki instansi rendah, maka Kinerja Pegawai untuk meningkatkan Kinerja Pegawai pun juga rendah Melalui kreativitas. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kinerja Pegawai, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Pembinaan Pegawai Melalui kreativitas.

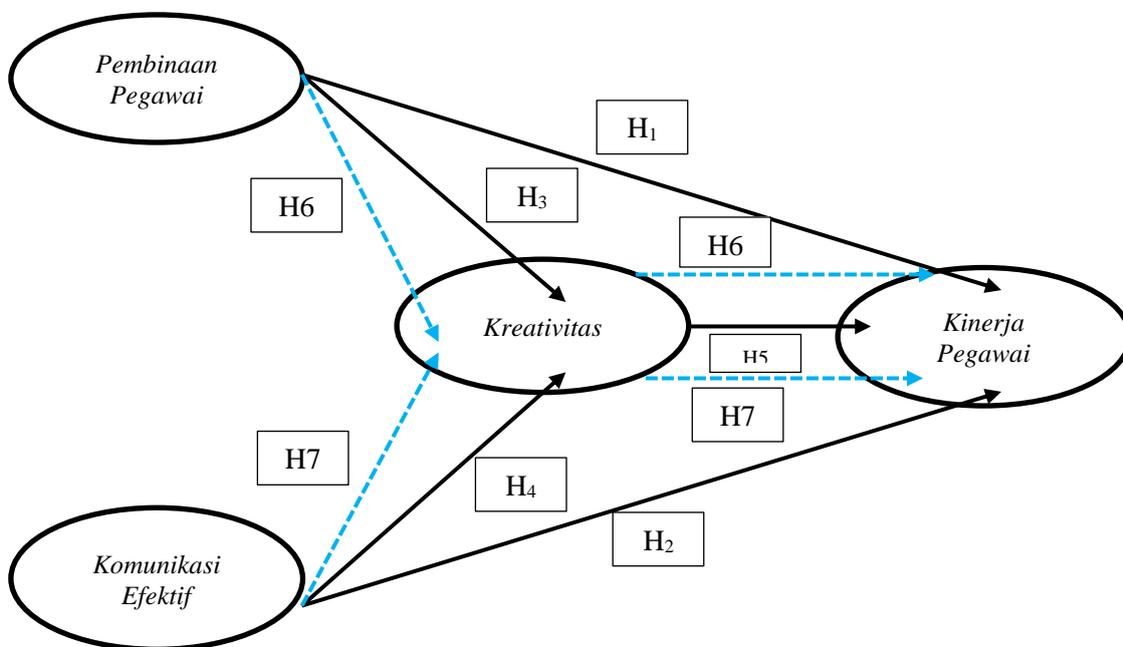
H₆: Diduga ada pengaruh langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas

Literatur menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas. Semakin baik Komunikasi Efektif yang dimiliki pada seseorang, semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam melakukan Kinerja Pegawai Melalui kreativitas. Ketika Komunikasi Efektif pegawai rendah, maka kemampuan untuk melakukan Kinerja Pegawai pun juga rendah Melalui kreativitas. Hal itu terjadi, karena ketika Komunikasi Efektif yang dimiliki pegawai rendah, maka kemampuan pegawai untuk meningkatkan Kinerja Pegawai juga rendah Melalui kreativitas. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Kinerja Pegawai, Langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan Komunikasi Efektif Melalui kreativitas.

H₇ Diduga ada pengaruh langsung Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Pegawai Melalui kreativitas pada Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir penelitian ini dapat dibuat Diagram 2.1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan:

- > Pengaruh Langsung
- - - - -> Pengaruh Tidak langsung

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya relevansi institusi ini terhadap topik yang dibahas, yaitu pembinaan pegawai dan komunikasi efektif serta dampaknya terhadap kreativitas dan kinerja pegawai. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Januari hingga Agustus 2024, dengan berbagai kegiatan pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota 'X'.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pegawai PNS, P3K, dan honorer yang bertugas di Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten berjumlah 156 orang tahun 2024. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 112 orang. Dengan perincian sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten, Tahun 2024

No	Nama Cabang	Status	Populasi	Rumus	Sampel	Sa
	Di Kantor Kemenag Kota 'x'	PNS	57	57/156	x	41
		P3K	21	21/156	x	15
		HONORE	21	21/156	x	15
		R	112			
	Di KUA	PNS	32	32/156	x	23
		P3K	10	10/156	x	7
		HONORE	15	15/156	x	11
		R	112			
	Jumlah		156		2	11

Sumber: Kantor Kemenag Kota 'X', 2024 (diolah)

Teknik pengambilan sampel digunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang diambil, yaitu bagian dari seluruh pegawai di Kantor Kementerian Agama di Kota 'X' baik yang ada Kantor Kementrian Agama Kota 'X' maupun di Kantor Urusan Agama di 6 kecamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questioner*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Untuk keperluan analisis ini, penulis mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan dan pernyataan.

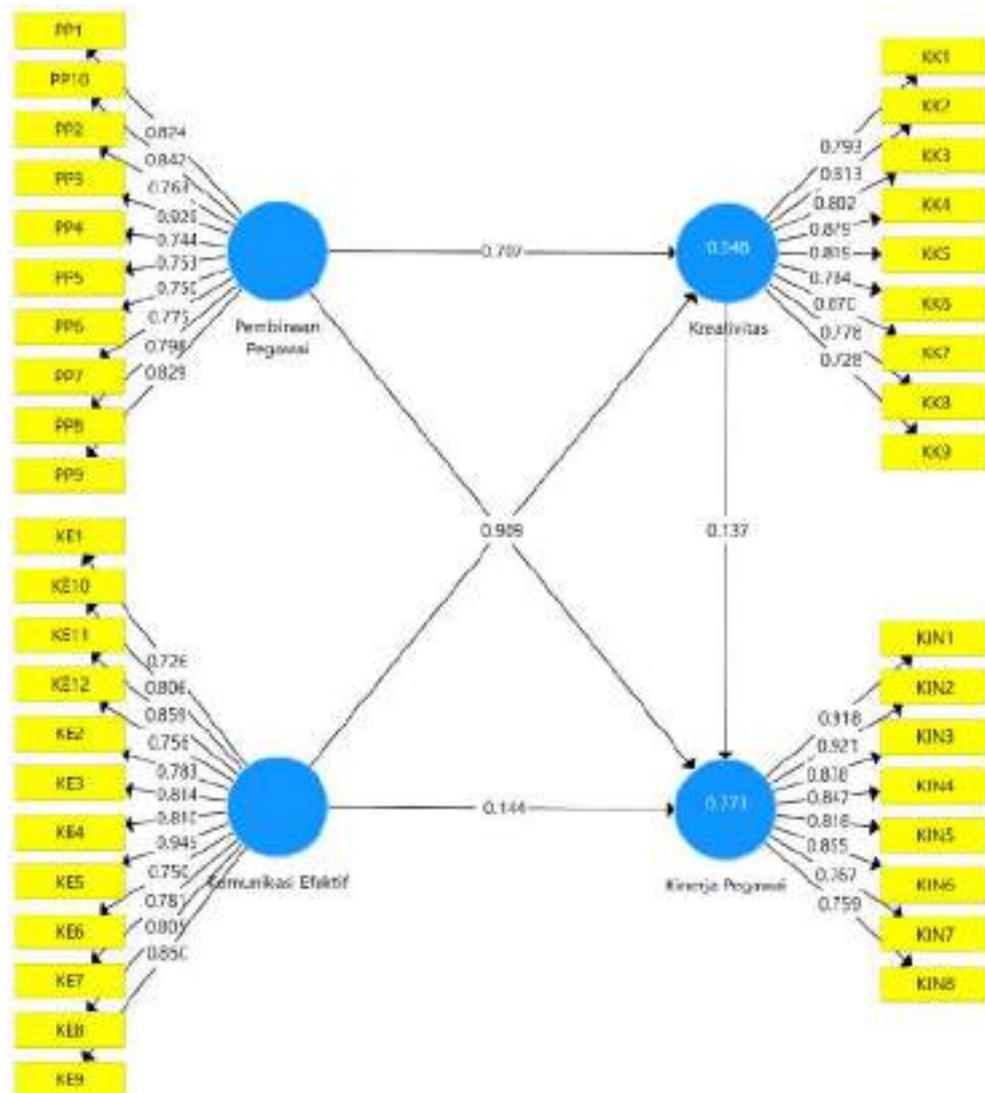
Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis inferensial dilakukan menggunakan uji persamaan struktural berbasis varian atau *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS- SEM). Penggunaan PLS-SEM didasarkan pada alasan bahwa metode PLS merupakan metode yang tepat dalam menguji pengaruh prediksi hubungan antar variabel dalam sebuah model. Selain itu, PLS juga dapat dioperasikan pada data yang tidak berdistribusi normal, tidak mensyaratkan berbagai asumsi, serta dapat diuji pada model penelitian dengan dasar teori yang lemah (Ghazali & Latan, 2014).

Teknik analisis menggunakan *software* SmartPLS versi 3.0 yang dijalankan dengan media komputer atau laptop. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan *structural* berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model *structural*.

Hasil dan Diskusi

Dalam perspektif sosiologi, pembinaan pegawai dan komunikasi yang efektif melalui pengembangan karyawan sangat penting dilakukan dalam organisasi. Hal ini karena kedua tema tersebut merupakan kunci untuk kinerja yang lebih baik, memastikan bahwa pegawai mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dalam melayani pelanggan dan menciptakan produk baru serta solusi bagi pelanggan. Studi terdahulunya telah menemukan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas dapat memotivasi dan meningkatkan kinerja organisasi. Kinerja yang lebih tinggi dapat dicapai dengan membangun hubungan pertukaran sosial antara manajer dan anggota tim mereka. Lingkungan kerja yang mendukung berdampak positif terhadap kinerja, kemandirian, dan kepuasan kerja pegawai negeri, meskipun mereka terutama didorong dalam menjalankan tugasnya oleh motivasi intrinsik dan pengabdian terhadap nilai-nilai dan kepentingan publik (Ciobanu et al., 2019). Hasil temuan dibawah ini memberikan bukti baru tentang kajian tersebut.

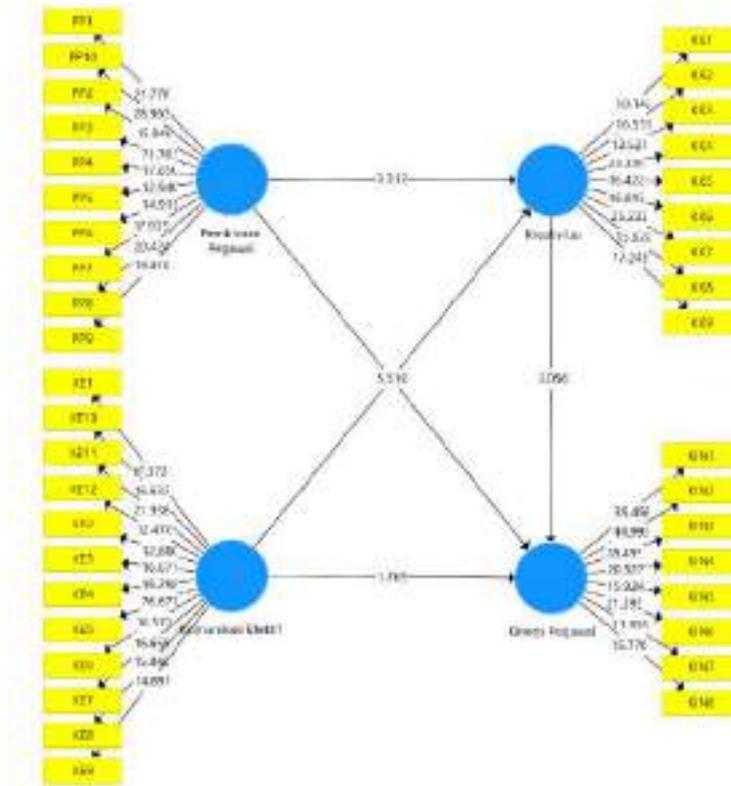


Gambar 2. Algoritma PLS (Loading Factor Manifest)

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS v.3.2.9 (2024)

Menunjukkan rincian nilai *loading factor* pada saat dilakukan pengujian validitas konvergen. Berdasarkan hasil pengujian item pertanyaan instrumen penelitian, diketahui bahwa keseluruhan instrumen penelitian memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0.5 sehingga dinyatakan valid. Selain, itu masing-masing item pertanyaan disetiap variabel telah terekstrak sempurna, ditunjukkan dengan mengumpulkannya item valid dalam satu kolom dan secara *cross loading*, item valid tersebut lebih besar ketika dibandingkan dengan konstruk lain. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dari total keseluruhan 39 item pernyataan dapat diolah.

Hasil *Bootstrapping*



Gambar 3. Uji Signifikansi Model Bootstrapping
 Sumber: Data diolah SmartPLS v.3.2.9 (2024)

Analisis pada *Bootstrapping* menghasilkan nilai yang terdapat pada koefisien untuk setiap hubungan, antara nilai paling tinggi yang bisa dilihat dari hubungan yang terjadi yaitu *Pembinaan Pegawai* terhadap *Kinerja* dengan nilai koefisien sebesar 0,909. sementara nilai paling bawah bisa dilihat dari *Kreativitas* terhadap *Kinerja* dengan nilai koefisien sebesar 0,137,

Berdasarkan hasil perhitungan SmartPLS v.3.2.9, nilai T-Statistik yang diperoleh dalam penelitian ini terlihat bahwa semua hubungan antar variabel laten dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan karena memiliki nilai T-Statistik di atas 1,659.

Pengujian hipotesis secara langsung digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dari setiap variabel eksogen terhadap endogen. Variabel eksogen terdiri dari *Pembinaan Pegawai* (X1), *Komunikasi Efektif* (X2), dan variabel endogen yaitu *Kinerja* (Y). Hasil uji hipotesis secara langsung dapat dilihat seperti tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Secara Langsung

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Komunikasi Efektif -> Kinerja Pegawai	144	0,125	0,188	1,769	,043
Komunikasi Efektif -> Kreativitas	354	0,020	0,057	2,160	,033
Kreativitas -> Kinerja Pegawai	137	0,135	0,066	2,056	,042
Pembinaan Pegawai -> Kinerja Pegawai	909	0,891	0,165	5,519	,000
Pembinaan Pegawai -> Kreativitas	707	0,721	0,213	3,313	,001

Sumber: Data diolah SmartPLS v.3.2.9 (2024)

Setelah dilakukan proses *bootstrapping* terhadap model pengukuran, maka diperoleh hasil pengujian

hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan *Pembinaan Pegawai* terhadap *Kreativitas*

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Pembinaan Pegawai* terhadap *Kreativitas* memiliki nilai koefisien sebesar 0,707 dengan T-Statistik 3,313 \geq 1,659 dan P-Value sebesar $0.001 \leq 0.05$, yang menjelaskan bahwa pengaruhnya adalah positif dan signifikan. Nilai positif pada koefisien parameter artinya semakin tinggi *Pembinaan Pegawai* maka semakin meningkat *Kreativitas*, maka H₁ diterima.

H2: Terdapat pengaruh signifikan *Komunikasi Efektif* terhadap *Kreativitas*

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Komunikasi Efektif* terhadap *Kreativitas* memiliki nilai koefisien sebesar 0,354 dengan T-Statistik 2,160 \geq 1,659 dan P-Value sebesar $0,033 \leq 0.05$ yang menjelaskan bahwa pengaruhnya adalah positif dan signifikan. Nilai positif pada koefisien parameter artinya semakin tinggi *Komunikasi Efektif* maka semakin meningkat *Kreativitas*, maka H₂ diterima.

H3: Terdapat pengaruh signifikan *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,909 dengan T-Statistik 5,519 \geq 1,659 dan P-Value sebesar $0.000 \leq 0,05$ yang menjelaskan bahwa pengaruhnya adalah positif dan signifikan. Nilai positif pada koefisien parameter artinya semakin tinggi *Pembinaan Pegawai* maka semakin meningkat Kinerja, maka H₃ diterima.

H4: Terdapat pengaruh signifikan *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,144 dengan T-Statistik 1,769 \geq 1,659 dan P-Value sebesar $0,043 \leq 0.05$ yang menjelaskan bahwa pengaruhnya adalah positif dan signifikan. Nilai positif pada koefisien parameter artinya semakin tinggi *Komunikasi Efektif* maka semakin meningkat Kinerja, maka H₄ diterima.

H5: Terdapat pengaruh signifikan *Kreativitas* terhadap Kinerja

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Kreativitas* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,137 dengan T-Statistik 2,056 \geq 1,659 dan P-Value sebesar $0,042 \leq 0.05$ yang menjelaskan bahwa pengaruhnya adalah positif dan signifikan. Nilai positif pada koefisien parameter artinya semakin tinggi *Kreativitas* maka semakin meningkat Kinerja, maka H₅ diterima.

Pengaruh Secara Tidak Langsung

Pengujian hipotesis secara tidak langsung digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari setiap variabel eksogen terhadap endogen melalui variabel pemoderasi yang dapat memperlemah maupun memperkuat pengaruhnya terhadap variabel endogen. Variabel eksogen terdiri dari *Pembinaan Pegawai* (X1), *Komunikasi Efektif* (X2), dan *Kreativitas* (X3) sebagai Variabel Pemoderasi. Sedangkan variabel endogen yaitu Kinerja (Y). Hasil uji hipotesis secara langsung dapat dilihat seperti tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Secara Tidak Langsung

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Komunikasi Efektif -> Kreativitas -> Kinerja Pegawai	48	0,242	0,032	3,149	0,002
Pembinaan Pegawai -> Kreativitas -> Kinerja Pegawai	97	0,489	0,066	3,468	0,001

Sumber: Data diolah SmartPLS v.3.2.9 (2024)

H6: Terdapat pengaruh signifikan *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Kreativitas* dapat memediasi hubungan pengaruh *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,497 dengan T-statistik 3,468 \geq 1,659 dan P-value $0.001 \leq 0.05$ yang menggambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mediasi ini diterima, maka H₆ diterima.

H7: Terdapat pengaruh signifikan *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh pengaruh *Kreativitas* dapat memediasi hubungan pengaruh

Komunikasi Efektif terhadap Kinerja memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,248 dengan T-statistik $3,149 \geq 1,659$ dan P-value $0.002 \leq 0.05$ yang menggambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mediasi ini diterima, maka H_7 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* menunjukkan hipotesis pertama diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pembinaan Pegawai dengan Kinerja pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu, salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandi, Susi, & Arwinence (2023) yang terpublisk pada *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* dengan judul "Pengaruh Pembinaan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kreativitas Pengrajin Batik Di Kabupaten Indragiri Hulu." mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Selain itu Purwanto (2020) dalam penelitiannya yang terpublisk pada *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik* dengan judul "Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat" mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas.

Kemudian Kansil & Pusung (2021) mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Ramadhan (2019) mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas.

Ayuningtyas (2022) mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik Pembinaan Pegawai pada suatu instansi semakin baik pula Kreativitas pada instansi tersebut.

Pengaruh Langsung Komunikasi Efektif terhadap Kinerja

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* menunjukkan hipotesis kedua diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Komunikasi Efektif dengan Kinerja pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu, salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Tupti, Arif, Iskandar, & Rambe (2022) mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Selain itu Murdiastuti, Suhariadi, & Sugiarti (2021) mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas.

Kemudian Komara (2019) mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Lanpogia, & Games (2019) mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas.

Mayasari, Herlina, & Setyanto (2023) mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik Komunikasi Efektif pada suatu instansi semakin baik pula Kreativitas pada instansi tersebut

Pengaruh Langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kreativitas

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* menunjukkan hipotesis ketiga diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pembinaan Pegawai dengan Kreativitas pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu, salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Putraaji (2021) yang terpublisk pada *Otonomi* dengan judul "Analisis Pembinaan dan Pengawasan Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi (Studi Kasus Pembangunan Spillway Bendungan Tugu Di Kabupaten Trenggalek)" mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Selain itu Hermanu (2018) pada penelitiannya yang terpublisk pada *Jurnal Governance Dan Administrasi Publik* dengan judul "Pengaruh kepemimpinan dan pembinaan terhadap kinerja pegawai di sekretariat kpu provinsi bengkulu." mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Kemudian Arifah (2021) mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Charli, Ilona, & Pratiwi (2019) mengungkapkan bahwa Pembinaan

Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Saehu (2018) mengungkapkan bahwa Pembinaan Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik Pembinaan Pegawai pada suatu instansi semakin baik pula Kinerja Pegawai pada instansi tersebut.

Pembinaan pegawai berperan penting dalam meningkatkan kreativitas individu dan organisasi. Melalui pembinaan, pegawai akan mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas mereka. Pelatihan ini dapat berupa teknik kreatif, brainstorming, atau metode inovasi lainnya. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kreatif, pegawai akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memunculkan ide-ide baru dan solusi kreatif dalam pekerjaan mereka.

Pengaruh Langsung Komunikasi Efektif terhadap Kreativitas

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping menunjukkan hipotesis keempat diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Komunikasi Efektif dengan Kreativitas pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu, salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Pratama (2019) yang terpublisk pada *Jurnal Manajemen Tools* dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Bintang Anugerah Sejahtera" mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Selain itu Kaharuddin & Cahyani (2022) pada risetnya yang terpublisk pada *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, dengan judul "Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja Pegawai pada Pemerintah Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah" mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Kemudian Agustina, Jaya, & Pungan (2019) pada risetnya yang terpublisk pada *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen* dengan judul "Pengaruh Karakteristik Individu, Komunikasi Efektif dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (studi pada PT Tambang Batubara Bukit Asam)" mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Ariyanti (2019) pada risetnya yang terpublisk pada *Jurnal Ilmiah M-Progress* dengan judul "Analisis Pengaruh Komunikasi Efektif dan Koordinasi Terhadap Motivasi Kerja Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk" mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Suhendro, Zakiatuzzahrah, & Sofiaty (2022) pada risetnya yang terpublisk pada *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, dengan judul "Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja Karyawan CV Centrum Teknik Diesel Jakarta." mengungkapkan bahwa Komunikasi Efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik Komunikasi Efektif pada suatu instansi semakin baik pula Kinerja Pegawai pada instansi tersebut.

Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran ide antar individu atau kelompok kerja. Melalui dialog dan diskusi, individu dapat berbagi gagasan, pengetahuan, dan perspektif yang berbeda. Proses ini merangsang pemikiran baru dan memungkinkan munculnya ide-ide kreatif yang belum terpikirkan sebelumnya. Komunikasi yang efektif mendorong kolaborasi tim yang erat dan sinergis. Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, anggota tim dapat saling membangun, memperkuat, dan mengembangkan satu sama lain, serta menggabungkan keahlian mereka untuk menciptakan solusi inovatif. Kerja sama tim yang baik juga memungkinkan individu untuk menciptakan ide-ide yang lebih baik melalui pertukaran pengetahuan dan perspektif yang berbeda.

Pengaruh Langsung Kreativitas terhadap Kinerja

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping menunjukkan hipotesis kelima diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara **Kreativitas** dengan Kinerja, artinya **semakin tinggi Kinerja, semakin tinggi pula Kreativitasnya** pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu, salah satunya menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhika, Salain, Puspitawati, Rismawan, Rihayana, & Arsha (2022) mengungkapkan bahwa Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Selain itu menurut penelitian Dani & Mujanah (2021) mengungkapkan bahwa Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Kemudian Hamonangan & Ratnawati (2022) mengungkapkan bahwa Kreativitas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Lengkey, Lengkong, & Dotulong (2021) mengungkapkan bahwa Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai.

Indrajita, Sadiartha, & Mahayasa (2021) mengungkapkan bahwa Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik Kreativitas kerja pada suatu instansi semakin baik pula Kinerja Pegawai pada instansi tersebut.

Kreativitas membantu dalam mencari solusi yang baru dan inovatif dalam menghadapi masalah atau tantangan yang kompleks. Dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif, individu atau tim dapat menemukan solusi yang lebih efektif, efisien, dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Kreativitas memainkan peran penting dalam menghasilkan produk dan layanan yang inovatif. Dengan berpikir kreatif, individu dapat mengembangkan ide-ide baru, memodifikasi atau meningkatkan produk yang sudah ada, atau bahkan menciptakan produk yang sepenuhnya baru. Inovasi produk dan layanan ini dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan bagi sebuah organisasi.

Pengaruh Tidak Langsung Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja melalui Kreativitas

Hasil pengujian hipotesis keenam yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada *path coefficients* (*specific indirect effect*) menunjukkan bahwa Pembinaan Pegawai memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja melalui Kreativitas. Artinya Kinerja telah sukses menjadi variabel moderator peningkatan Kreativitas melalui Pembinaan Pegawai pada Kantor Kementerian Agama Kota 'X' Provinsi Banten.

Nilai koefisien *specific indirect effect* pada hubungan antara Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja melalui Kreativitas memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,021 dengan T-statistik $1,779 \geq 1,659$ dan P-value $0.025 \leq 0.05$. Menunjukkan bahwa Kreativitas mampu memediasi pengaruh Pembinaan Pegawai terhadap Kinerja.

Dengan pembinaan kreativitas, para pegawai akan merasa dihargai dan diberi kebebasan untuk berpikir dan berinovasi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berkinerja lebih baik dan memberikan kepuasan kerja yang tinggi. Melalui pembinaan kreativitas, pegawai didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari solusi baru untuk masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dalam menghasilkan inovasi dan perbaikan terus-menerus dalam proses kerja dan produk atau layanan yang dihasilkan.

Kemampuan berpikir kreatif akan membantu pegawai dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan kerja secara lebih adaptif. Mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi perubahan dan merespons dengan cepat dan efektif. Kreativitas juga dapat diterapkan dalam pembinaan kerja tim. Dengan mendorong anggota tim untuk berpikir kreatif dan berkontribusi dengan ide-ide yang inovatif, kolaborasi dan sinergi tim dapat ditingkatkan. Hal ini akan meningkatkan kinerja tim secara keseluruhan.

Pengaruh Tidak Langsung Komunikasi Efektif terhadap Kinerja melalui Kreativitas

Hasil pengujian hipotesis ketujuh yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada *path coefficients* (*specific indirect effect*) menunjukkan bahwa Komunikasi Efektif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja melalui Kreativitas. Menunjukkan bahwa Kinerja berhasil menjadi variabel penghubung antara variabel Komunikasi Efektif dengan Kreativitas.

Nilai koefisien *specific indirect effect* pada hubungan antara Komunikasi Efektif terhadap Kinerja melalui Kreativitas memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,228 dengan T-statistik $1,953 \geq 1,659$ dan P-value $0.005 \leq 0.05$ Menunjukkan bahwa Kreativitas mampu memediasi pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kinerja.

Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi efektif memungkinkan terjadinya pertukaran ide, gagasan, dan informasi antara anggota tim atau antara atasan dan bawahan. Dalam ilmu sosiologi, konsep tentang kinerja menekankan cara-cara dimana individu dapat secara aktif membantuk dan tampilkan performa diri mereka kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi yang lancar, ide-ide kreatif dapat dengan mudah disampaikan dan didiskusikan, sehingga memacu terciptanya solusi yang inovatif. Komunikasi yang efektif membantu dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan atau diterima dengan baik dan dimengerti oleh semua pihak terkait. Dengan pemahaman yang baik, anggota tim dapat bekerja secara lebih kolaboratif dan efisien, dan mampu berkontribusi dengan ide-ide kreatif yang relevan (Pribadi & Fardila, 2023).

Konsep kinerja pada dasarnya mengacu pada cara individu secara aktif menampilkan diri kepada orang lain dalam situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa pembinaan pegawai dan

komunikasi yang efektif mampu mempengaruhi kinerja seseorang. Literatur menjelaskan bahwa teori kinerja dapat membantu menjelaskan individu tentang bagaimana cara membangun dan menegosiasikan identitas mereka. Dalam kehidupan sosial, hal ini berkaitan dengan upaya menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat (Yuniarti et al., 2021). Komunikasi efektif mempromosikan kolaborasi dan kerjasama antar individu atau tim. Dengan adanya kolaborasi yang baik, para pegawai dapat berbagi ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman mereka secara terbuka. Ini akan mendorong terciptanya ide-ide baru yang kreatif dan penemuan solusi yang lebih baik. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam mengurangi kesalahpahaman dan konflik di tempat kerja. Dengan memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan terbuka, risiko kesalahan interpretasi dapat diperkecil. Ini akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif, yang secara positif akan mempengaruhi kreativitas dan kinerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis pengaruh langsung *Pembinaan Pegawai* terhadap *Kreativitas* memiliki nilai koefisien sebesar 0,707 dengan T-Statistik $3,313 \geq 1,659$ dan P-Value sebesar $0,001 \leq 0,05$. sehingga H_1 diterima, dapat disimpulkan variabel *Pembinaan Pegawai* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Kreativitas*.
2. Hasil analisis pengaruh langsung *Komunikasi Efektif* terhadap *Kreativitas* memiliki nilai koefisien sebesar 0,354 dengan T-Statistik $2,160 \geq 1,659$ dan P-Value sebesar $0,033 \leq 0,05$. sehingga H_2 diterima, dapat disimpulkan variabel *Komunikasi Efektif* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Kreativitas*.
3. Hasil analisis pengaruh langsung *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,909 dengan T-Statistik $5,519 \geq 1,659$ dan P-Value sebesar $0,000 \leq 0,05$. Sehingga H_3 diterima, dapat disimpulkan variabel *Pembinaan Pegawai* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja.
4. Hasil analisis pengaruh langsung *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,144 dengan T-Statistik $1,769 \geq 1,659$ dan P-Value sebesar $0,043 \leq 0,05$. sehingga H_4 diterima, dapat disimpulkan variabel *Komunikasi Efektif* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja.
5. Hasil analisis pengaruh langsung *Kreativitas* terhadap Kinerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,137 dengan T-Statistik $2,056 \geq 1,659$ dan P-Value sebesar $0,042 \leq 0,05$. sehingga H_5 diterima, dapat disimpulkan variabel *Kreativitas* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja.
6. Hasil analisis pengaruh tidak langsung *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,497 dengan T-statistik $3,468 \geq 1,659$ dan P-value $0,001 \leq 0,05$ yang menggambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif *Pembinaan Pegawai* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mediasi ini diterima, maka H_6 diterima.

Hasil analisis pengaruh tidak langsung *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,248 dengan T-statistik $3,149 \geq 1,659$ dan P-value $0,002 \leq 0,05$ yang menggambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Komunikasi Efektif* terhadap Kinerja melalui *Kreativitas*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mediasi ini diterima, maka H_7 diterima.

Ucapan Terima Kasih

Pengakuan/ucapan terimakasih disampaikan kepada Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Bina Bangsa, Indonesia serta pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian penulisan naskah.

Referensi

- Agustina, H., Jaya, M., & Pungan, Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Individu, Komunikasi Efektif dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (studi pada PT Tambang Batubara Bukit Asam). *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(1).
- Aliyyah, I. H., Basrowi, Nugroho, I., Mardian, T., Syakina, D., Mardiharini, M., Saptana, Hutomo, A. S., Sutoto, A., & Junaidi, A. (2024). Enhancing company performance and profitability through agile practices: A comprehensive analysis of three key perspectives. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(2), 1205–1224. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.11.014>
- Amstrong, M. (2014). *A Handbook of Human Resources Management Practice*. 13th edition. Philadelphia: Kogan

Page.

- Arifah, S. (2021). Pembinaan Pegawai Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Aparatur di Bagian Keuangan Sekretariat Daerah Kabupaten Pinrang. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(2), 131–136.
- Ariyanti, A. (2019). Analisis Pengaruh Komunikasi Efektif dan Koordinasi Terhadap Motivasi Kerja Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 9(2).
- Basith, A., Kumadji, S., & Hidayat, K. (2014). *Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan (Survei Pada Pelanggan De'pans Pancake and Waffle Di Kota Malang)*.
- Basrowi, , Suseno, B. D., Yusuf, F. A., & Utami, P. (2024). The Effectiveness of Government Policy on MSMEs Through Empirical Data Analysis in Lampung. *KnE Social Sciences*, 2024(1), 456–475. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16264>
- Ciobanu, A., Androniceanu, A., & Lazaroiu, G. (2019). An integrated psycho-sociological perspective on public employees' motivation and performance. *Frontiers in psychology*, 10, 36.
- Charli, C. O., Ilona, D., & Pratiwi, H. (2019). Pengaruh Pembinaan Pegawai, Pengembangan Pegawai, dan Pemberdayaan Pegawai terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Kota Padang. *SiNMag* 4, 3(1).
- Dani, A. R., & Mujanah, S. (2021). Pengaruh Servant Leadership, Beban Kerja Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Perhubungan Kabupaten Bangkalan Madura Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Media Mahardhika*, 19(3), 434–445.
- Effendy, O. U. (2010). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, I., & Latan, H. (2014). *SMART PLS*. Semarang: Undip Press.
- Gibson, M. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Erlangga*.
- Hartati, Y., Ratnasari, S. L., & Susanti, E. N. (2020). Pengaruh kompetensi, komunikasi, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan Pt. Indotirta Suaka. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 294–306.
- Hasibuan, M. S. . (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hermanu, R. (2018). Pengaruh kepemimpinan dan pembinaan terhadap kinerja pegawai di sekretariat kpu provinsi bengkulu. *Jurnal Governance Dan Administrasi Publik*, 2(1), 55–65.
- Jannah, M., Darmi, D., & Rochmayanti, D. (2017). Komunikasi efektif berperan dalam meningkatkan kepuasan pasien di instalasi radiologi. *LINK*, 13(2), 28–33.
- Juanto, A., Basrowi, B., & ... (2023). Pelatihan Peningkatan Administrasi Pemerintahan Bagi Aparatur Desa Di Desa Janaka Kecamatan Jiput. *Community ...*, 4(2), 5360–5364.
- Kaharuddin, K., & Cahyani, R. (2022). Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja Pegawai pada Pemerintah Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(1), 589–604.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mangkunegara, A. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1958). *A Dynamic Theory of Human Motivation*. New York: Howard Allen Publishers.
- Naway, F. A., Letak, P., & Yusuf, D. (2017). *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing*.
- Oktarina, M., & Sari, R. M. (2018). *Buku ajar komunikasi dalam praktek kebidanan*. Deepublish.
- Prabowo, H. R. M. J., & Ropiyan, N. (2017). PENGARUH PEMBINAAN DISIPLIN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL (STUDI KASUS PADA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANDUNG BARAT). *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1(1), 118–137.
- Pribadi, D. P., & Fardila, U. A. (2023). Kajian Sosiologi Dan Komunikasi Pada Karakter Berakhlak Asn. *Nusantara Innovation Journal*, 1(2), 11–25.
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Prijodarminto, S. (2006). *Disiplin Kita Menuju Sukses, Cetakan Ke-3*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Putraaji, L. F. (2021). Analisis Pembinaan dan Pengawasan Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi (Studi Kasus Pembangunan Spillway Bendungan Tugu Di Kabupaten Trenggalek). *Otonomi*, 21(1), 106–110.
- Saehu, A. A. (2018a). Pengaruh Pembinaan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai. *Journal of Management Review*, 2(3), 238–241.
- Saehu, A. A. (2018b). Pengaruh Pembinaan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai. *Journal of Management Review*, 2(3), 238. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1801>
- Setiawan, A., & Pratama, S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Bintang Anugerah Sejahtera. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 19–33.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan 23)*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhendro, P. P., Zakiatuzzahrah, Z., & Sofiaty, D. R. (2022). Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kinerja

- Karyawan CV Centrum Teknik Diesel Jakarta. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(2), 34–44.
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pertama). Kencana.
- Yuniarti, R., Irwansyah, R., Hasyim, M. A. N., Riswandi, P., Septania, S., Rochmi, A., ... & Negara, I. S. K. (2021). *Kinerja Karyawan (Tinjauan Teori dan Praktis)*.
- Wahjono, S. I. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat.

Fishermen's Community Livelihood Strategies In Facing Climate Variability

Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim

Salsabila Unaya Bari¹, Masrizal², Ibnu Phonna Nurdin^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

* Penulis Korespondensi: iphonna@usk.ac.id

Abstract

Coastal communities face challenges in carrying out their fishing activities due to climate variability. The negative impacts of climate variability hinder fishing communities from carrying out their daily routines. This research aims to provide a description of the fishing community's exposure to climate variability and analyze the forms of livelihood strategies implemented by the fishing community in dealing with climate variability. This research was conducted in the coastal area, precisely in Gampong Lhok Lamteungoh, Peukan Bada District, Aceh Besar Regency. Data collection was carried out through direct interviews and observations in the area where the fishing community lived, which was selected using purposive sampling. The research results showed that serious impacts were found due to climate variability on the fishing community in Gampong Lhok Lamteungoh, including: high rainfall, exposure to extreme winds, uncertain fishing seasons and vulnerable settlements due to being prone to flooding. Several forms of climate variability are detrimental to fishing communities in carrying out their activities. Therefore, in order for the fishing community to be able to maintain its existence, several forms of livelihood strategies are needed. The fishing community has developed several forms of livelihood strategies that are developed within the community, namely: intensification and extensification, livelihood diversification, and migration. The research results show that developing this livelihood strategy is an alternative solution for fishing communities facing climate variability. It is hoped that the government can provide assistance and solutions for fishing communities, especially when climate variability hits them.

Keywords: *Climate Variability, Fishing Communities, Livelihood Strategies*

Abstrak

Variabilitas iklim di wilayah pesisir merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan dalam menjalankan kegiatannya untuk melaut. Dampak negatif dari variabilitas iklim menghambat komunitas nelayan dalam melaksanakan rutinitasnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terkait paparan variabilitas iklim terhadap komunitas nelayan serta menganalisis bentuk strategi nafkah yang diimplementasikan oleh komunitas nelayan dalam menghadapi variabilitas iklim. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir tepatnya di Gampong Lhok Lamteungoh, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dan melakukan observasi pada kawasan tempat tinggal komunitas nelayan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ditemukannya dampak serius akibat variabilitas iklim pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh, diantaranya: Curah hujan yang tinggi, paparan angin ekstrem, musim tangkapan tidak menentu dan permukiman yang rentan dikarenakan rawan akan banjir. Beberapa bentuk variabilitas iklim tersebut merugikan komunitas nelayan dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, agar komunitas nelayan mampu mempertahankan eksistensinya dibutuhkan beberapa bentuk strategi nafkah. Adapun komunitas nelayan mengembangkan beberapa bentuk strategi nafkah yang dikembangkan pada komunitas yaitu: intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi nafkah, dan migrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan strategi nafkah ini menjadi solusi alternatif bagi komunitas nelayan dalam menghadapi variabilitas iklim. Diharapkan pemerintah dapat memberikan pendampingan serta solusi bagi komunitas nelayan khususnya saat terpaan variabilitas iklim melanda mereka.

Kata kunci: Komunitas Nelayan, Strategi Nafkah, Variabilitas Iklim.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki jutaan masyarakat yang tinggal ataupun hidup di wilayah pesisir. Indonesia memiliki wilayah perairan sepanjang 5,8 km termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Luasnya wilayah perairan Indonesia memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Adanya sumber kekayaan Bahari inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber kekayaan yang tersedia di lautan. Indonesia yang beriklim tropis menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat kerentanan sangat tinggi terhadap terjadinya perubahan iklim (Patriana & Satria, 2018)

Menurut (Nurdin et al., 2023), Salah satu permasalahan besar bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya di pesisir pantai ialah adanya variabilitas iklim. Menurut (DLHK Aceh, 2022) Variabilitas iklim adalah variasi iklim dalam keadaan rata-rata atau statistik lain di semua skala temporal dan spasial pada satu periode waktu tertentu (seperti: satu bulan, musim atau tahun. Variabilitas iklim terlihat pada perubahan yang terjadi di dalam kerangka waktu yang pendek, seperti satu bulan, satu musim atau satu tahun. Sedangkan, perubahan iklim terjadi pada periode waktu yang lebih lama, yaitu pada periode dekade atau lebih lama lagi. Menurut (Azizi et al., 2017), Terjadinya variabilitas iklim memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan manusia yang berujung pada perekonomian. Seperti sektor lainnya, perikanan tangkap juga merasakan dampak variabilitas iklim dalam kegiatan operasional penangkapan ikan.

Variabilitas iklim seperti curah hujan ataupun kondisi perairan laut dengan gelombang tinggi ataupun angin kencang menjadi ancaman nelayan dalam melakukan operasional penangkapan ikan di laut. Fenomena alam dan cuaca yang susah ditebak menjadi menghalang bagi masyarakat nelayan dalam mencari ikan (Azizi & Komarudin, 2021). Tidak hanya itu, dikutip dari (Republika, 2023) perubahan iklim telah mengubah pola penangkapan ikan nelayan di Aceh secara signifikan sehingga memaksa mereka untuk pindah lebih jauh dari pantai untuk mencari ikan. Perubahan iklim telah menyebabkan arus, suhu, dan arah angin berubah secara tidak terduga sehingga menyulitkan penangkapan ikan. Salah satu komunitas nelayan yang terkena dampak dari variabilitas iklim ialah nelayan Gampong Lhok Lamteungoh.

Permasalahan mengenai Babah atau Muara Lhok Lamteungoh yang terjadi pada tahun 2021 yaitu kondisi muara Lhok Lamteungoh semakin dangkal, sehingga kondisi ini meresahkan para nelayan yang berada di kawasan sekitar Gampong Lhok Lamteungoh. Hal ini menyebabkan para nelayan harus menunggu air pasang naik terlebih dahulu jika ingin pergi untuk melaut (Syam, 2021). Selain itu, nelayan juga mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada variabilitas iklim yang tidak dapat diprediksi. Sehingga, hal ini membuat pendapatan nelayan mendapatkan Rp.50.000 dalam satu kali melaut, namun terkadang para nelayan juga mengalami tidak dapat membawa pulang hasil tangkapan dikarenakan terjadinya perubahan cuaca pada saat melaut.

Adanya dampak negatif dari variabilitas iklim, mengubah pola nafkah pada komunitas nelayan di gampong dengan cara mengembangkan beberapa strategi nafkah. Merujuk pada konsep strategi nafkah Scoones dalam (Hidayati et al., 2015), disebutkan bahwa terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga, yaitu 1) Intensifikasi yaitu penambahan modal dan tenaga kerja; 2) Diversifikasi yaitu antara pilihan aktif untuk berinvestasi dalam diversifikasi secara akumulasi dan reinvestasi. Diversifikasi ditujukan untuk mengatasi kesulitan sementara atau adaptasi yang lebih permanen dari kegiatan mata pencaharian, ketika pilihan lain gagal untuk memberikan penghidupan. 3) Migrasi yaitu antara penyebab migrasi yang berbeda (misalnya perpindahan sukarela dan tidak sukarela), pengaruh (misalnya investasi di bidang pertanian, perusahaan atau konsumsi di rumah atau migrasi satu tempat) dan pola perpindahan (misalnya ke atau dari tempat yang berbeda. Menurut Dharmawan dalam (Ikhsana et al., 2024) mengatakan bahwa Dalam kondisi dan situasi apapun, setiap individu atau rumah tangga selalu berupaya untuk mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensinya hingga lintas generasi melalui berbagai cara (strategi) bertahan hidup melalui manipulasi sumber sumber penghidupan yang tersedia dihadapannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menganalisis bentuk bentuk variabilitas iklim yang terjadi pada komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh, dan 2. Menganalisis bentuk strategi nafkah yang dikembangkan oleh komunitas nelayan dikala terjadinya variabilitas iklim.

Metode

Kajian pada penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh yaitu melalui adanya observasi serta wawancara mendalam.

Observasi yang dilakukan yaitu memiliki fokus dalam melakukan pengamatan pada kondisi variabilitas iklim saat nelayan melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 7 informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria nelayan yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun serta memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan informasi sesuai dengan kondisi di lapangan atau berdasarkan fakta. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Profil Gampong Lhok Lamteungoh

Gampong Lhok Lamteungoh berdasarkan lokasinya mempunyai batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Lhok Pulau Nasi. Pada sebelah timur berbatasan dengan Lhok Kuala Cangkhoi, Ulee Lheue, Kota Banda Aceh. Pada sebelah selatan berbatasan dengan Gle Ujong Lhok Batee Alua. Pada sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tanaman mangrove (tanaman bakau) yang terletak tidak jauh dari posisi babah kuala. Pemanfaatan ekosistem kelautan dalam melakukan pekerjaan serta mata pencaharian sebagai nelayan memiliki pemanfaatan wilayah hukum adat Gampong Lhok Lamteungoh yaitu setiap orang tidak diperkenankan untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dan ekosistem kelautan dalam wilayah kelola hukum adat Gampong Lhok Lamteungoh dengan cara-cara yang merusak lingkungan. Selain itu, kearifan lokal yang ada pada komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh yang telah dilakukan secara turun-temurun yaitu para nelayan tidak diperbolehkan untuk melaut pada hari Jum'at. Namun, apabila ingin tetap melaut di hari Jum'at maka nelayan harus melaut pada sore hari. Pada hari Jum'at para nelayan tidak ada yang pergi melaut pada pagi hari. Selain itu, hari peringatan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 juga setiap tahunnya per tanggal 26 Desember juga dilarang untuk melaut karena bagi masyarakat Aceh hari tersebut harus dihormati. Gampong Lhok Lamteungoh memiliki babah (muara) kuala yang sering kali dimanfaatkan para masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu dengan mencari nafkah. Gampong Lhok Lamteungoh memiliki babah (muara) kuala ini sering kali dangkal apabila musim kemarau. Pada saat air pasang surut maka para nelayan tidak bisa masuk dan keluar babah (muara) dan harus menambat perahu di luar kuala setiap pulang melaut, lalu ketika air pasang sudah naik maka kapal akan diambil kembali. Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tanaman *mangrove* (tanaman bakau) yang terletak tidak jauh dari posisi babah kuala, selain itu juga banyak pemukiman yang terdapat di sekitar babah kuala Lhok Lamteungoh.

Variabilitas Iklim pada Komunitas Nelayan Gampong Lhok Lamteungoh

a. Curah hujan tinggi

Curah hujan yang tinggi merupakan salah satu variabilitas iklim yang dapat mengganggu aktivitas nelayan untuk melaut. Curah hujan merupakan salah satu komponen abiotik atau komponen fisik yang tidak bernyawa namun memiliki pengaruh yang besar dalam suatu ekosistem. Hal ini mempengaruhi sebaran dalam suatu jenis organisme. Dengan kata lain, kegiatan nelayan melaut untuk mencari nafkah akan terhambat dikarenakan terjadinya curah hujan yang tinggi.

Grafik 1. Jumlah Hari Hujan (BPS, 2023)



Pada grafik diatas terlihat bahwa adanya curah hujan yang mengalami keadaan yang fluktuatif. Pada bulan Januari, Juni, Juli, Oktober, dan Desember curah hujan mengalami peningkatan. Namun, di bulan lainnya curah hujan mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu pada bulan Februari, Maret, April, Agustus, September, dan November. Berdasarkan grafik tersebut adanya curah hujan yang tinggi serta tidak dapat diprediksi menjadikan komunitas nelayan dalam paparan variabilitas iklim yang serius (Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2023). Curah hujan yang tinggi dimulai pada bulan Oktober sesuai dengan grafik yang tertera diatas bahwa adanya kenaikan jumlah hari hujan sehingga terdapat curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut. Curah hujan yang tinggi inilah membuat para nelayan takut untuk pergi melaut karena terdapat risiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan kapal nelayan dapat tenggelam apabila masuk air hujan dan air laut secara bersamaan di dalam kapal yang dipakai saat melaut. Selain itu juga, nelayan hanya dapat melakukan kegiatan melaut dengan sekali trip saja dalam sehari apabila hujannya tidak terlalu deras. Namun, apabila curah hujannya tinggi maka nelayan memutuskan untuk tidak melaut.

b. Angin kencang

Salah satu bentuk dari variabilitas iklim yang mempengaruhi dalam kegiatan nelayan adalah adanya angin kencang atau perubahan pola angin. Perubahan pola angin ini dapat mempengaruhi adanya suatu sirkulasi yang berdampak pada banyaknya keberadaan ikan di lautan. Adanya kondisi iklim seperti angin kencang yang tidak dapat di prediksi oleh nelayan menyebabkan sulit untuk memilih waktu yang tepat pada saat melakukan kegiatan melaut.

Grafik 2. Kecepatan Angin (BPS, 2023)



Pada grafik diatas terlihat bahwa adanya kecepatan angin maksimum lebih dominan diatas 15 knot. Menurut saran keselamatan berlayar BMKG yaitu apabila kecepatan angin lebih dari 15 knot untuk perahu nelayan maka dapat menyebabkan risiko yang tinggi jika melaut. Adanya angin kencang ini membuat para nelayan terhambat dalam melakukan kegiatannya untuk melaut. Berdasarkan grafik tersebut adanya angin kencang menjadikan komunitas nelayan dalam paparan variabilitas iklim yang serius. Adanya arah dan kecepatan angin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melaut. Hal ini dikarenakan nelayan harus dapat melakukan pertimbangan mengenai besarnya kecepatan arah angin sebelum melakukan pelayaran atau melaut. Kecepatan angin juga merupakan suatu pembangkit utama untuk tinggi rendahnya gelombang air laut dan arus lautan. Sehingga tinggi rendahnya gelombang di lautan dapat dipengaruhi oleh kecepatan angin.

c. Musim tangkapan tidak menentu

Berbagai persepsi nelayan, panglima laot, serta kepala BMKG Aceh Besar dapat diketahui bahwa perubahan musim ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Perubahan musim ikan inilah yang menyebabkan suatu spesies ikan yang hanya datang pada musim kemarau atau musim hujan. Apabila terjadi perubahan iklim serta cuaca yang ekstrim, maka musim tangkapan ikan menjadi tidak menentu. Hal ini menjadikan nelayan sulit untuk memprediksi keberadaan jenis gerombolan ikan yang ingin dicari atau ditangkap. Perubahan iklim inilah yang menjadikan tidak adanya lagi musim penangkapan ikan, sehingga hal ini menyebabkan para nelayan sulit

untuk menentukan waktu untuk melakukan kegiatan melaut. Adanya pengetahuan lokal para nelayan tidak relevan lagi digunakan sebagai suatu pedoman untuk menghitung musim tangkapan ikan (Imron, 2020).

d. Intensitas banjir yang tinggi

Permukiman merupakan adanya suatu tempat secara fisik berupa perumahan dengan sarana dan prasarana yang mendukung percampuran antara tempat dan isinya, yaitu manusia yang hidup bermasyarakat di dalamnya. Permukiman nelayan dapat diartikan sebagai wilayah tempat tinggal dengan adanya sarana dan prasarana dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Adanya keterikatan yang erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Bado & Zulkifli, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh menghadapi berbagai risiko di wilayah pesisir salah satunya yaitu terkena banjir yang disebabkan kawasan pemukiman yang berada di wilayah lebih rendah. Tentu saja hal ini menyebabkan kerugian besar bagi komunitas nelayan terkait keamanan dan kenyamanan tempat tinggal keluarga batih.

Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut membuat komunitas nelayan sekitar bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk mengantisipasi datangnya banjir di kemudian hari. Salah satu bentuk antisipasinya yaitu melakukan penanaman dan perawatan pohon mangrove. Berdasarkan informasi dari informan, dijelaskan bahwasanya dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menjaga lingkungan sekitar dan dapat melindungi ekosistem di wilayah tersebut. Adanya kegiatan penanaman mangrove oleh masyarakat pesisir memiliki peran vital agar berfungsi sebagai penahan arus air laut yang dapat menyebabkan pengikisan pada tanah di garis pantai. Selain itu juga dapat menjadi *feeding ground* serta *nursery ground* bagi para biota laut. Tanaman mangrove ini juga dapat mengurangi kekuatan arus air laut ketika terjadi tsunami. Maka, secara tidak langsung adanya penanaman mangrove dapat dijadikan sebagai salah satu mitigasi bencana.

Upaya Mitigasi Bencana

Keberadaan fasilitas untuk upaya mitigasi bencana diperlukan dalam menghadapi variabilitas iklim yang melanda di kawasan Gampong Lhok Lamteungoh. Berikut data rekapan fasilitas yang ada di Gampong dalam upaya antisipasi bencana alam yang salah satunya terkait variabilitas iklim.

Tabel 1. Keberadaan Fasilitas, Upaya Antisipasi/ Mitigasi Bencana (BPS, 2023)

No.	Keberadaan Fasilitas, Upaya Antisipasi/ Mitigasi Bencana	ADA	TIDAK ADA
1.	Sistem Peringatan Dini Bencana Alam		✓
2.	Perlengkapan Keselamatan		✓
3.	Rambu-rambu dan Jalur Evakuasi Bencana	✓	
4.	Pembuatan, Perawatan, serta Normalisasi : Sungai, Kanal, Tanggul, Parit, Pantai, dll		✓

Berdasarkan data keberadaan fasilitas, upaya antisipasi/ mitigasi bencana alam di Gampong Lhok Lamteungoh tersebut diketahui bahwa masyarakat Gampong Lhok Lamteungoh berada pada wilayah permukiman yang rentan akan terjadinya bencana alam. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan iklim. Fasilitas seperti sistem peringatan dini terjadinya bencana alam tidak ada di Gampong Lhok Lamteungoh. Adanya sistem peringatan dini terjadinya bencana alam sangat dibutuhkan bagi masyarakat di pesisir yang rentan terhadap terjadinya bencana alam. Fasilitas perlengkapan keselamatan juga tidak tersedia bagi masyarakat di Gampong Lhok Lamteungoh (Sukarni, 2022).

Rambu-rambu dan jalur evakuasi bencana yang sudah tersedia di Gampong Lhok Lamteungoh dapat membantu masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana, sehingga tidak banyak memakan korban jiwa ketika terjadinya bencana alam. Adapun pembuatan, perawatan, serta normalisasi : sungai, kanal, tanggul, parit, pantai, dan lain-lain juga tidak ada kegiatan yang dilakukan dari hal-hal tersebut. Hal ini tidak dapat diabaikan, dikarenakan pembuatan dan perawatan terkait fasilitas tersebut harus dilakukan untuk merawat ekosistem kawasan permukiman di wilayah pesisir (Wahyono et al., 2018).

Strategi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim

Strategi komunitas nelayan yang mengalami perubahan sosial dalam menghadapi variabilitas iklim di Gampong Lhok Lamteungoh yaitu dengan menerapkan strategi nafkah, diantaranya:

a. Intensifikasi dan Ekstensifikasi

Intensifikasi yang dilakukan para nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh selain menambah trip melaut untuk mendapatkan jumlah tangkapan ikan yang lebih banyak yaitu dengan cara adanya penambahan modal untuk usaha. Penambahan modal yang dimaksud adalah menambah biaya atau ongkos pergi. Jika satu kali trip menghabiskan biaya sebesar Rp.60.000 sampai Rp.80.000, maka para anggota komunitas nelayan harus menambahkan modal hingga tiga kali lipat agar maksimal dalam mendapatkan ikan di tengah kondisi iklim yang tidak menguntungkan. Secara tidak langsung, dibutuhkan modal lebih untuk dapat menjalankan strategi intensifikasi ini yaitu sebesar Rp.180.000 sampai Rp.240.000 untuk melakukan dua sampai tiga kali trip melaut. Kondisi tersebut menyebabkan para komunitas nelayan kembali berhutang untuk melakukan kegiatan melaut. Secara langsung berdampak bagi nelayan akan kerugiannya dalam menjalankan profesinya. Selain itu, para anggota komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh juga sudah melakukan ekstensifikasi yaitu dengan adanya peningkatan input tenaga kerja. Ekstensifikasi yang dilakukan para nelayan dengan menambah nelayan dalam satu kapal yaitu menjadi 4 orang hingga 6 orang dalam melakukan kegiatan melaut. Penambahan tenaga kerja ini dapat terlaksana karena adanya kepercayaan antara sesama nelayan. Menurut (Hafidz et al., 2024), Pondasi dari sebuah hubungan adalah kepercayaan. Penambahan tenaga kerja dilakukan untuk memaksimalkan tangkapan ikan yang lebih banyak. Selain itu, tenaga kerja yang dilibatkan dalam melaut merupakan kerabat dari nelayan itu sendiri.

b. Diversifikasi

Diversifikasi (pola nafkah ganda) adalah suatu pola nafkah yang dilakukan dengan cara mencari alternatif lain dari kegiatan nelayan sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup pada saat mata pencaharian yang sebelumnya tidak memungkinkan untuk dilakukan. Diversifikasi ini melakukan penerapan berbagai jenis pola nafkah ganda dengan mencari pekerjaan lain selain nelayan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pendapatan. Diversifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengerahkan keluarga yaitu ayah, ibu dan anak untuk dapat ikut serta bekerja selain nelayan untuk menghasilkan pendapatan bagi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan cara saling membantu untuk mendapatkan pendapatan dengan mencari kepiting bakau dan kerang tiram di wilayah mangrove (tanaman bakau). Para anak-anak serta istri nelayan juga ikut serta dalam mencari kepiting bakau dan kerang tiram. Para istri nelayan juga mengolah kerang tiram yang sudah didapatkan menjadi masakan khas Aceh yaitu tumis tiram masak aceh. Hasil masakan tersebut biasanya dititipkan untuk dijual ke warung yang menjual masakan. Anggota komunitas nelayan juga melakukan diversifikasi (pola nafkah ganda) dengan cara mereka beralih profesi menjadi kuli bangunan. Beberapa nelayan memilih untuk menjadi kuli bangunan dengan cara mencari informasi ke wilayah perkotaan. Kebutuhan kuli bangunan di wilayah perkotaan tinggi disebabkan banyaknya pembangunan di kawasan tersebut.

c. Migrasi

Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh juga melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi ketika para nelayan kesulitan untuk melakukan kegiatan melaut disebabkan adanya variabilitas iklim yang terjadi di sekitar laut Gampong Lhok Lamteungoh. Migrasi pada komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga diikuti dengan seluruh anggota keluarganya. Keterlibatan istri dari anggota komunitas nelayan dalam migrasi dapat membantu kepala rumah tangga (nelayan) untuk mendapatkan pendapatan tambahan di tempat migrasi yang dituju. Keluarga nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh melakukan migrasi antar kabupaten dan antar provinsi. Migrasi antar kabupaten memiliki tujuan ke ke Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini mereka lakukan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menjadi buruh tani kopi, cabai, tomat, dan lain-lain. Migrasi yang dilakukan membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Migrasi antar Provinsi juga dilakukan oleh anggota komunitas nelayan. Salah satu provinsi yang menjadi tempat tujuan yaitu Provinsi Sumatera Utara. Menurut Mantra dalam (edi Rismanto et al., 2024) menyebutkan bahwa Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan. Menjadi supir adalah salah satu bentuk ikhtiar mereka dalam bekerja selain menjadi nelayan di Aceh. Migrasi yang dilakukan juga membawa keluarga inti nelayan yaitu istri dan anak-anaknya. Nelayan ketika sudah bermigrasi ke Medan melakukan pekerjaan menjadi supir, sedangkan istri dan anak nelayan menjadi asisten rumah tangga (ART) di Medan. Mereka memutuskan untuk melakukan migrasi ke Medan dikarenakan adanya rumah keluarga yang ditumpangi dan dapat membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan di rumah saudara mereka sebagai supir dan asisten rumah tangga. Alasan nelayan melakukan migrasi disebabkan adanya cuaca ekstrim yang tidak menentu yang sering menghambat dalam melakukan kegiatan nelayan untuk melaut.

Berdasarkan tiga klasifikasi strategi nafkah yang terlihat di lokasi memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh yang memilih intensifikasi dan ekstensifikasi merupakan sebagai suatu bentuk adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi variabilitas iklim ketika menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan. Strategi diversifikasi nafkah (pola nafkah ganda) dilakukan apabila variabilitas iklim

yang terjadi sudah sangat ekstrim sehingga nelayan harus melakukan pekerjaan lain seperti menjadi kuli bangunan. Hal ini disebabkan terhentinya pekerjaan utama sebagai nelayan. Terakhir, strategi migrasi dilakukan para nelayan dengan pindah sementara ke rumah sanak saudara untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Faktor Penghambat dan Pendukung Nelayan dalam Menjaga Keluarga Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara terkait tingkat pendidikan, menyatakan bahwa anggota komunitas nelayan mayoritas tidak dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang sekolah dasar (SD). Hal ini dikarenakan perekonomian yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dari adanya tingkat pendidikan yang rendah ini menjadikan komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh sulit dalam mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal inilah yang menghambat komunitas nelayan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai tulang punggung keluarga. Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh memiliki ikatan kekerabatan yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya. Komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki suatu integrasi serta adanya ikatan secara emosional bagi para anggotanya. Adanya minat atau pekerjaan yang sama yaitu sebagai nelayan menjadikan masyarakat memiliki integrasi yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya. Ketertarikan minat serta kesamaan pekerjaan inilah membuat ikatan kekerabatan semakin kuat. Selain itu, para nelayan Gampong Lhok Lamteungoh juga memiliki tempat tinggal yang dekat antar para anggotanya. Hal ini mengindikasikan interaksi yang terjalin semakin erat

Komunitas nelayan di Gampong Lhok Lamteungoh memiliki faktor pendukung dalam menjaga komunitas nelayan untuk tetap menjadi tulang punggung keluarganya menjadi nelayan. Faktor pendukungnya yaitu terjalinnya kekerabatan antar nelayan serta adanya keahlian atau kemampuan masyarakat yaitu menjadi petani dan kuli bangunan apabila tidak dapat pergi melaut dikarenakan adanya variabilitas iklim. Adanya hubungan emosional, ikatan yang kuat sehingga sudah seperti keluarga, serta adanya tenggang rasa yaitu saling membantu antar individu apabila ada yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh memiliki ikatan sosial dalam komunitas yang sangat kuat.

Kesimpulan

Komunitas nelayan Gampong Lhok Lamteungoh menghadapi suatu kondisi variabilitas iklim yang tidak mendukung adanya kegiatan melaut yang dilakukan oleh nelayan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Variabilitas iklim yang terjadi di Gampong Lhok Lamteungoh yaitu curah hujan yang tinggi, angin kencang, musim tangkapan tidak menentu, dan intensitas banjir yang tinggi memberikan dampak kerentanan permukiman bagi masyarakat yang tinggal di Gampong Lhok Lamteungoh. Hal ini berupa banjir yang menggenangi permukiman warga Gampong Lhok Lamteungoh apabila curah hujan tinggi serta air laut yang pasang. Kondisi tersebut mendorong komunitas nelayan untuk melakukan strategi nafkah. Strategi nafkah yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan tiga strategi yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi. Intensifikasi.

Intensifikasi yang dilakukan nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu menambah trip melaut untuk mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak serta melakukan penambahan modal untuk melakukan kegiatan melaut. Sedangkan ekstensifikasi yang dilakukan nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu adanya peningkatan input tenaga kerja. Diversifikasi yang dilakukan para nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu dengan cara mencari kepiting bakau dan kerang tiram di wilayah tanaman bakau. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan anak-anak serta istri nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Migrasi yang dilakukan para nelayan gampong Lhok Lamteungoh yaitu para nelayan melakukan migrasi ke daerah lain seperti ke Aceh Tengah dan Provinsi Sumatera Utara untuk mendapatkan pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani atau supir. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Referensi

- Azizi, & Komarudin, N. (2021). Analisis Kerentanan Rumahtangga Nelayan dalam Menghadapi Variabilitas Iklim (Kasus:Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Akuatek*, 2(2), 140–147.
- Azizi, Putri, E. I. K., & Fahrudin, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan Akibat Variabilitas Iklim (Kasus: Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 225–233.

- Badan Pusat Statistik Aceh Besar. (2023). Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2023. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir* (pp. 1–92).
- BPS. (2023a). *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka*.
- BPS. (2023b). *Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka*.
- DLHK Aceh. (2022). *Perubahan Iklim*. <https://dlhk.acehprov.go.id/program-unggulan/perubahan-iklim-dlhc-aceh/>
- Edi Rismanto et al. (2024). *Sosiologi Pedesaan* (Issue 112). PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Hafidz, M., Nurdin, P., Kuala, S., Studi, P., Ilmu, F., Politik, I., & Aceh, B. (2024). *Keterlekatan Struktural dalam Kewirausahaan Sosial di BUMG Tanjong Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Structural Embeddedness in Social Entrepreneurship at BUMG Tanjong , Lhoknga Subdistrict , Aceh Besar District*. 1.
- Hidayati, H. N., Nurdin, I. P., & Budiandrian, B. (2015). Strategi Nafkah Penambang Pasir Dusun Citerate Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 115–120. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10642>
- Ikhsana, L., Yuningrum, R. A. A., Rusydi, N., Anggreini, S. H., Nurdin, I. P., Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Kuala, U. S. (2024). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Menghadapi Persaingan Transportasi di Banda Aceh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4).
- Imron, M. (2020). *Strategi Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan: Alternatif, Kendala, dan Dukungan Kebijakan*. LIPI Press.
- Nurdin, P., Khairulyadi, Chairunnisak, C. L., & Fatia, D. (2023). *Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam dalam Menghadapi Variabilitas Iklim di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie*. 4(November), 313–327. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3374>
- Patriana, R., & Satria, A. (2018). POLA ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1191>
- Republika. (2023). *Dampak Perubahan Iklim, Nelayan di Aceh Cari Ikan Lebih Jauh ke Tengah Laut _ Republika*.
- Sukarni. (2022). *Buku Tanggap, Tangkas, Tangguh Hadapi Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Aceh.
- Syam, F. C. (2021). *Muara Lhok Lamteungoh Sangat Dangkal, Pemerintah Diminta Turun Tangan*. Aceh Journal National Network.
- Wahyono, A., Imron, M., Nadzir, I., & Penelitian, P. (2018). *Resiliensi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim : Kasus Di Desa Grajagan Pantai , Banyuwangi , Jawa Timur The Resilience Of Fisherman Communities In Responding Climate Change : A Case Study In Grajagan Pantai Village , .* 16(2).

Foodstagram as Hyperreality Among Students of the Sociology Study Program, FISIP, Tanjungpura University Through Social Media Instagram

Foodstagram Sebagai Hiperrealitas di Kalangan Mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP Universitas Tanjungpura Melalui Media Sosial Instagram

Yuni Kartika^{1*}, Herlan², Desca Thea Purnama³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak

* Penulis Korespondensi: yunikartika61@student.untan.ac.id

Abstract

Social media has resulted in the transformation of private space into public space that is open to the public and erases the boundaries of society in interacting and erasing the limitations on time and space. The private space has merged with the public space that creates reality and it is difficult to distinguish between reality and falsehood. Instagram as one of the social media products has created a false reality that exceeds the reality in real life. Through the foodstagram phenomenon, which has become a trend on Instagram, it is used to imaging by showing fake reality conditions through uploading food photos that have gone through an editing process. So that the fake reality displayed in food photo uploads has defeated the original reality. Through this paper, the researcher focuses on foodstagram activities in building hyperreality among students of the Sociology study program at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. The research methods used in this research are descriptive qualitative research methods and virtual ethnographic methods and techniques for collecting the required data through interviews, observation, and documentation. The results obtained are the factors that encourage students to do foodstagram activities. The 5 (five) driving factors in question, namely to capture moments, endorsement, culinary exploration, recommendations, and self-identity. Foodstagram activities carried out by students can build hyperreality because their food photo uploads have been changed in advance to display more attractive visuals and look so perfect, but in reality do not reflect the true reality of the condition of the food display.

Keywords: *Foodstagram, Students, Hyperreality, Driving Factors*

Abstrak

Media sosial mengakibatkan berubahnya ruang privat menjadi ruang publik yang terbuka untuk umum dan menghapus batasan masyarakat dalam berinteraksi dan menghapus batasan pada ruang dan waktu. Ruang privat telah melebur dengan ruang publik yang menciptakan realitas dan sulit untuk membedakan antara kenyataan dan kepalsuan. *Instagram* sebagai salah satu produk media sosial telah menciptakan realitas palsu yang melebihi kenyataan di kehidupan nyata. Melalui fenomena *foodstagram* yang menjadi tren di *Instagram* yang digunakan untuk melakukan pencitraan dengan memperlihatkan kondisi realitas palsu melalui unggahan foto makanan yang telah melalui proses *editing*. Sehingga realitas palsu yang ditampilkan di unggahan foto makanan telah mengalahkan realitas aslinya. Melalui tulisan ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan *foodstagram* dalam membangun hiperrealitas di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode etnografi virtual serta teknik untuk pengumpulan data yang dibutuhkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan yaitu adanya faktor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam melakukan kegiatan *foodstagram*. Adapun 5 (lima) faktor pendorong yang dimaksud, yaitu untuk

mengabadikan momen, *endorsement*, eksplorasi kuliner, rekomendasi, dan identitas diri. Kegiatan *foodstagram* yang dilakukan mahasiswa dapat membangun hiperrealitas karena unggahan foto makanan mereka telah diubah terlebih dahulu untuk menampilkan visual yang lebih menarik dan terlihat begitu sempurna, namun pada kenyataannya tidak mencerminkan realitas yang sesungguhnya dari kondisi tampilan makanan tersebut.

Kata kunci: Foodstagram, Mahasiswa, Hiperrealitas, Faktor Pendorong

Pendahuluan

Teknologi saat ini dapat dikatakan telah menjadi kebutuhan utama bagi manusia karena dapat memudahkan dan membantu para penggunanya dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi telah mempengaruhi berbagai sektor dalam kehidupan manusia. Dengan kemudahan untuk diakses dan penyebarannya yang cepat, teknologi komunikasi dan informasi telah memudahkan manusia dalam melakukan berbagai kegiatannya. Hal itulah yang mendasari terjadinya perubahan pada penggunaan media komunikasi konvensional menjadi media komunikasi modern yang serba digital. Salah satu media komunikasi modern adalah internet. Internet telah menciptakan sebuah media komunikasi yang baru yaitu media sosial. Keunggulan yang diberikan dari situs atau aplikasi media sosial yaitu desainnya multi platform yang artinya dapat diakses dan dihubungkan ke berbagai perangkat digital (Fitria, 2015a). Dengan adanya internet yang sudah memberikan ruang bagi kehidupan manusia yang menjadi semakin bertambah luas dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi serta sebagai sarana komunikasi yang cepat dan tanpa ada batasan geografis bagi penggunaannya.

Perkembangan teknologi komunikasi mulai dari hadirnya *smartphone* dengan kecanggihan yang ditawarkannya, internet yang semakin mengalami kemajuan, hingga ramainya platform digital seperti media sosial, telah berpengaruh dalam perubahan budaya masyarakat, termasuk makan dan budaya makan pada masyarakat (Suhaeb, Firdaus W. Kahfi, 2016). Makan pada dasarnya merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan jasmani. Saat ini, makan memiliki makna yang tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani saja, tetapi makan dan kegiatan makan sudah menjadi gaya hidup. Makanan dapat menjadi simbol yang mengidentifikasi status sosial seseorang melalui apa yang mereka tampilkan di *Instagram*, jadi ketika menampilkan konten tentang makanan maka makanan tersebut secara langsung menjadi simbol identitas status sosial dalam budaya digital. Selain itu, kegiatan dalam memotret makanan sudah menjadi kebiasaan sebelum makanan itu dinikmati. Media sosial dalam hal ini memiliki peran dalam membentuk tren baru di kalangan masyarakat, salah satunya seperti tren *foodstagram* atau konten tentang makanan di *Instagram*.

Media sosial memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Tetapi pada sisi lain media sosial juga menyisihkan dilema. Media sosial mengakibatkan berubahnya ruang privat menjadi ruang publik yang terbuka untuk umum. Ruang privat telah melebur dengan ruang publik yang menciptakan realitas dan membuat sulit untuk membedakan antara kenyataan dan palsu. Dalam hal ini, *Instagram* sebagai salah satu produk dari media sosial telah menciptakan realitas palsu yang melebihi kenyataan di kehidupan nyata. Bahkan melalui *Instagram* seseorang dapat menampilkan sesuatu yang lebih nyata dibandingkan kenyataan itu sendiri, sehingga membentuk hiperrealitas. Hiperrealitas merupakan dunia rekayasa, yang mana hiperrealitas melahirkan kondisi dimana keaslian berbaur dengan kepalsuan, tanda berbaur dengan realitas, dan kebohongan berbaur dengan kenyataan. Realitas semu yang ditampilkan media sosial telah mengalahkan realitas aslinya, sehingga masyarakat dapat termakan oleh citra yang dibangun sedemikian rupa karena lebih meyakinkan dibandingkan dengan fakta yang ada.

Foodstagram atau konten tentang makanan merupakan tren yang muncul pada beberapa tahun belakangan ini. Saat mengunjungi suatu tempat makan, tentu kita tidak asing dengan pemandangan orang-orang yang sedang memfoto makanan yang mereka pesan sebelum makanan tersebut disantap. Tidak hanya itu, mereka akan mengunggah foto makanan tersebut ke media sosial milik mereka. Oleh sebab itu, penyajian makanan ditata sedemikian rupa agar menarik perhatian orang lain dianggap penting (Fitria, 2015b). Hal ini dikarenakan mereka ingin menampilkan citra diri mereka untuk mendapatkan tanda bahwa mereka berada pada kelas sosial atas.

Saat ini tren *foodstagram* semakin marak di kalangan masyarakat seperti yang terjadi pada masyarakat di Pontianak. Semakin hari di Pontianak semakin banyak tempat-tempat makan yang baru buka dan menawarkan konsep serta nuansa yang berbeda dengan tempat yang lainnya. Hal tersebut menarik perhatian masyarakat Pontianak untuk mengunjungi tempat tersebut. Dapat terlihat dari banyaknya akun-akun di media sosial *Instagram* yang mengunggah konten tentang makanan, seperti untuk *me-review* makanan, mempromosikan usaha kuliner, merekomendasikan tempat makan, sebagai *self reward* bagi diri sendiri, bahkan untuk menampilkan gaya hidup mereka sehari-hari. Dengan jumlah pengikut (*followers*) di *Instagram* yang mereka miliki, tren *foodstagram* ini mampu menarik perhatian pengikut (*followers*) untuk berkunjung ke tempat makan yang sedang mereka kunjungi.

Dengan cara dan trik tersendiri pengguna *Instagram* dapat membentuk citra dirinya di *Instagram* (Zakirah,

2020). Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial *Instagram*, menggunakan akun media sosial milik mereka sebagai medium untuk melakukan pencitraan dalam membangun eksistensi mereka agar menjadi lebih baik dari kehidupan nyata. Namun, mereka telah terjebak dalam dunia rekayasa yang membuat mereka kecanduan sehingga akan melakukannya lagi dan lagi. Dalam hal ini, mahasiswa kerap kali melakukan kegiatan *foodstagram*. Hal ini kemudian dilakukan untuk memperlihatkan kondisi realitas yang mana dengan mengunggah foto makanan ke media sosial akan memberikan nilai tambah, seperti menunjukkan kemampuan seseorang secara finansial, eksistensi diri, dan status sosial. Selain itu, mereka juga ingin memperlihatkan bahwa diri mereka selalu mengikuti tren masa kini atau *up to date*. Mereka ingin memperlihatkan diri mereka kepada orang lain, khususnya pengikut (*followers*) mereka di *Instagram* tentang siapa dirinya, bagaimana kemampuan ekonominya, dan apa status sosialnya.

Fenomena *foodstagram* semakin santer di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Kampus Universitas Tanjungpura terletak di lingkungan perkotaan dan di sekitar kampus terdapat berbagai macam tempat untuk makan seperti kantin, warung, kafe, dan restoran. Hal tersebut memudahkan para mahasiswa untuk memilih tempat makan, mengerjakan tugas, dan mengobrol. Bukan hanya di sekitar kampus saja, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura juga seringkali mengunjungi tempat-tempat untuk makan yang baru buka untuk mencoba nuansa baru di tempat tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga memilih tempat yang memiliki desain interior yang menarik, makanan yang terlihat enak dan unik, dan nyaman untuk tempat makan, mengerjakan tugas maupun untuk mengobrol. Hal tersebut dilakukan karena selain untuk menikmati makanan di tempat yang dikunjungi juga untuk mengabadikan kegiatan mereka di tempat tersebut, seperti sedang makan apa dan di tempat yang mana lalu mengunggahnya ke akun media sosial *Instagram* milik mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura khususnya mahasiswa program studi Sosiologi, mereka yang mengunjungi tempat seperti kafe ataupun restoran tidak jarang harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal untuk sekadar memesan makanan dengan rasa makanan yang biasa saja, bahkan terkadang dirasa kurang cocok dengan selera mereka. Tetapi hal tersebut bagi kebanyakan dari mereka mengaku tidak masalah karena mereka tidak mempertimbangkan rasa dari makanan tersebut. Tidak hanya itu, ada dari mereka yang mengunjungi tempat makan karena tergiur dan penasaran setelah melihat unggahan orang lain di media sosial *Instagram*. Dalam hal ini, mereka mengunjungi dan membeli makanan hanya melihat dari penampilan dan penyajian saja dari makanan tersebut. Dalam fenomena *foodstagram* tampilan foto makanan harus dibuat semenarik mungkin untuk di unggah di media sosial *Instagram*. Karena, setelah mengunggah foto makanan tersebut mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri dan tidak jarang juga untuk menarik perhatian para pengikut (*followers*) di *Instagram* mereka agar mendapatkan respon tentang apa yang di unggah.

Berdasarkan observasi peneliti, adapun dampak yang ditimbulkan dari fenomena *foodstagram* di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kegiatan *foodstagram* adalah seperti mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pengguna atau pelaku *foodstagram* yang mana mereka merasa bangga jika makanan yang mereka unggah dilihat oleh banyak orang di media sosial. Kemudian dampak positif lain yang dirasakan adalah bisa mempromosikan tempat makan yang dikunjungi, serta bisa mendapatkan penghasilan jika kegiatan *foodstagram* yang dilakukan menjadi *endorse* atau mempromosikan makanan tersebut dengan mendapatkan timbal balik seperti mendapatkan upah dari melakukan kegiatan tersebut.

Setelah itu, dampak negatif yang dirasakan dari kegiatan *foodstagram* adalah adanya dampak sosial seperti adanya perbedaan kelas ekonomi yang dirasakan oleh beberapa pengikut dari pelaku kegiatan *foodstagram* tersebut, kemudian mereka yang sering melakukan *foodstagram* dengan memotret makanan yang mahal maka mereka akan menjadi tidak terbiasa jika pergi ke rumah makan yang harganya dibawah standar atau bisa dikatakan tidak terlalu mewah.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang membahas mengenai fenomena *foodstagram* sebagai bentuk hiperrealitas di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang mana mereka menjadikan kegiatan tersebut sebagai bentuk penunjukan diri mereka akan sebuah status sosial yang akan mereka tampilkan kepada para pengikutnya di media sosial *Instagram*. Hal ini sejalan dengan rumusan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kegiatan *foodstagram* dan bagaimana kegiatan *foodstagram* membangun hiperrealitas di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan *foodstagram* dan menganalisis melalui teori hiperrealitas oleh Jean Baudrillard dalam memahami kegiatan *foodstagram* yang membangun hiperrealitas melalui media sosial *Instagram* di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Metode

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tata cara dalam penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yang dalam hal ini dapat berbentuk kata-kata baik secara tulisan maupun lisan atas pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku orang-orang (Moleong, 2014). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif peneliti dapat mendeskripsikan dan memaparkan keadaan yang akan diamati secara terperinci, mendalam, dan transparan tentang fenomena *foodstagram* sebagai hiperrealitas di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura melalui media sosial *Instagram* dengan melakukan wawancara kepada informan. Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi virtual. Etnografi virtual atau juga disebut netnografi merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media baru (Mayasari, 2022). Christine Hine mengatakan etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual (Abidin & Rachma, 2018). Etnografi virtual dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan kehidupan dan pengalaman dari subjek penelitian, serta hubungan sosial dalam kehidupan virtual di dunia maya atau media sosial, sehingga dapat memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang berhubungan dengan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh informan, yang terdiri dari empat informan perempuan dan tiga informan laki-laki. Dalam menentukan subjek penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel melalui pertimbangan dan kriteria khusus berdasarkan *purposive sampling* yaitu mahasiswa yang melakukan kegiatan *foodstagram* agar dapat menjawab permasalahan pada penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada penelitian di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa *smartphone*, laptop, alat tulis, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

1. Faktor Pendorong Kegiatan *Foodstagram* di Kalangan Mahasiswa

Memiliki kamera berkualitas tinggi pada *smartphone* membuat banyak orang mempunyai aktivitas baru yang menyenangkan, orang akan dengan mudahnya mengambil foto di manapun dan kapanpun, setelah itu diunggah ke media sosial (Prihatiningsih, 2017). Hal ini juga didukung dengan munculnya *Instagram* sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosia. *Instagram* telah berpengaruh pada budaya visual dan gaya hidup, seperti munculnya tren memfoto makanan (*foodstagram*). Melalui unggahan foto makanan dapat menarik perhatian pengguna lain di *Instagram* karena makanan sering kali mempunyai daya tarik visual yang kuat. Selain itu, bagaimana kita menampilkan keindahan yang ada pada foto makanan tersebut, seperti dari pencahayaan, warna, *angle* yang tepat, dan tekstur dari makanan tersebut. Tren *foodstagram* digemari di kalangan mahasiswa karena ada faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan foto makanan.

1.1. Mengabadikan Momen

Mengabadikan momen dalam foto makanan merupakan salah satu faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kegiatan *foodstagram*. Ketika berkunjung ke suatu tempat makan tidak jarang kita menemukan orang-orang yang sedang memfoto makanan mereka untuk diabadikan melalui kamera *smartphone* atau kamera profesional. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk menyimpan dan mengingat kembali kenangan tentang tempat makan yang sudah pernah dikunjungi baik itu saat berkunjung sendiri, bersama teman, maupun bersama keluarga.

Awal mula informan melakukan kegiatan *foodstagram* karena untuk dokumentasi pribadi yang diabadikan melalui foto dan informan beranggapan bahwa ketika berkunjung ke suatu tempat makan belum tentu bisa kembali berkunjung ke tempat tersebut dan sensasi yang dirasakan di setiap tempat makan yang dikunjungi juga berbeda-beda sehingga tidak boleh melewatkan kesempatannya saat berkunjung dan harus mengabadikan kunjungannya melalui foto.

Informan lain juga mengungkapkan ketertarikannya untuk memfoto makanan karena pada saat informan berkunjung ke salah satu *coffee shop* dan memesan segelas *coffee latte* yang terdapat gambar di atas minuman

kopi tersebut atau yang biasa disebut dengan *coffee latte art*. Menurut informan minuman *coffee latte art* yang dipesannya terlihat lucu dan menarik. Oleh karena itu, informan mengabadikan momen tersebut melalui foto yang kemudian diunggahnya ke akun *Instagram* miliknya. Selain itu, karena informan memiliki hobi foto dan tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengabadikan momen saat mencoba minuman maupun makanan juga menjadi alasan dari bagaimana awalnya melakukan kegiatan *foodstagram*. Memfoto makanan yang baru ditemui dapat dijadikan sebagai kenang-kenangan dan supaya dapat mengingat kembali saat ingin makan ke tempat makan yang sudah pernah dikunjungi sebelumnya.

1.2. Endorsement

Foodstagram merupakan istilah yang merujuk pada konten tentang makanan yang berfokus pada foto dan ulasan makanan yang dibagikan di media sosial. Media sosial yang sering digunakan untuk membagikan foto makanan adalah *Instagram* karena karakteristik yang dimiliki *Instagram* yaitu dapat mengunggah foto dan *caption* yang dapat memberi keterangan tentang foto yang diunggah. *Instagram* telah menjadi salah satu media sosial yang paling diminati di kalangan masyarakat terutama di kalangan mahasiswa. *Instagram* telah menjadi *platform* yang populer khususnya di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang tertarik dengan konten tentang makanan atau *foodstagram*. *Foodstagram* memiliki hubungan yang erat dengan *endorsement* terutama di kalangan mahasiswa. Dengan adanya keuntungan dari *foodstagram* berupa tawaran kerja sama dari berbagai pihak pelaku usaha, membuat mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura menjadi semakin tertarik untuk membagikan unggahan foto makanannya di media sosial *Instagram*.

Dalam tawaran kerja sama untuk *endorse*, ada kesepakatan yang harus disepakati antara pelaku usaha dan informan. Dalam hal ini, pelaku usaha meminta informan untuk memberikan ulasan secara natural tentang produk yang mereka jual dan kemudian informan akan mengunggah ulasan tentang produk dari tawaran kerja sama tersebut ke media sosial *Instagram* milik informan. Keuntungan yang dirasakan oleh informan berupa mendapatkan makanan gratis dari pelaku usaha yang menawarkan kerja sama dan mendapatkan keuntungan materi berupa dari hasil mempromosikan makanan.

Tawaran kerja sama berupa jasa memfotokan makanan juga memberikan keuntungan bagi informan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil foto yang bagus dan menarik maka perlu menggunakan kamera *smartphone* dan kamera profesional. Semakin berkembangnya teknologi kamera pada *smartphone* membuat kemampuan untuk mengambil secara detail foto makanan dengan baik yang didukung dengan pencahayaan yang baik pula. Penggunaan kamera *smartphone* dipilih karena mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, foto makanan dari kamera *smartphone* dapat dengan mudah untuk diunggah di media sosial *Instagram*, sehingga memudahkan untuk membagikan pengalaman dalam mencoba makanannya secara cepat. Dengan dukungan kualitas kamera yang disematkan pada *smartphone*, sekarang ini semua orang adalah fotografer, karena mereka mampu menghasilkan foto yang bagus (Tanjung, 2016). Penggunaan kamera profesional untuk kerja sama *brand* juga dipilih karena dapat menggunakan berbagai macam lensa yang memungkinkan untuk memfokuskan pada detail tertentu atau untuk menciptakan efek khusus dan dapat menghasilkan foto makanan dengan kualitas yang lebih tinggi.

Adapun teknik fotografi yang dipelajari informan seperti teknik fotografi *flat lay*. Teknik fotografi *flat lay* biasa digunakan informan untuk memfoto makanan. Teknik fotografi *flat lay* adalah gaya fotografi yang mana objek foto diletakkan pada permukaan yang rata (*flat*) dan difoto dari arah atas atau posisi kamera berada di atas objek foto sehingga memberikan tampilan dari atas ke bawah (Photography, 2016).

Mendapat beberapa tawaran berupa undangan untuk hadir dalam rangka *Grand Opening* beberapa *coffee shop* juga menjadi keuntungan yang dirasakan oleh informan. Hanya dengan membagikan foto makanannya di media sosial *Instagram* informan bisa mendapatkan potongan harga atau mendapatkan makanan dan minuman gratis sebagai bagian dari tawaran kerja sama atas foto makanan yang diunggahnya.

1.3. Eksplorasi Kuliner

Memiliki kesempatan untuk mencoba makanan dari berbagai budaya dan tempat merupakan pengalaman yang menyenangkan. Melalui kegiatan *foodstagram* siapapun bisa mengeksplorasi dan membagikan pengalaman kulinernya di media sosial seperti *Instagram*. Dalam hal ini, informan kerap kali memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru seperti mengeksplorasi kuliner. Informan ingin memiliki pengalaman kuliner yang berkesan cenderung terdorong untuk mengeksplorasi tempat-tempat makan yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya.

Memfoto makanan merupakan cara untuk menyimpan catatan visual dari berbagai jenis makanan dan tempat makan yang telah dikunjungi dan dapat memungkinkan bagi mahasiswa untuk mengabadikan momen kuliner mereka. Tidak jarang pula dengan foto makanan hasil eksplorasi kuliner mereka dapat membantu teman-teman dan orang terdekat lainnya untuk menentukan tempat makan yang akan mereka kunjungi. Hal tersebut

juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk mencoba hal-hal baru di kemudian hari.

Ketika mengeksplorasi tempat-tempat makan yang ada di Pontianak, informan mendapatkan referensi dari beberapa akun *Instagram* yang diikutinya yang juga membahas seputar kuliner di Pontianak, tetapi tidak jarang juga informan yang mencari sendiri tempat kuliner yang akan dituju. Di Pontianak khususnya, seperti yang diungkapkan oleh informan ada banyak akun-akun yang membahas seputar makanan seperti akun *Instagram* Berburu Kuliner (@berburukuliner.id) dan Hobby Makan (@hobbymakan.id) yang menjadi referensi bagi informan dan para pengikut (*followers*) lainnya di *Instagram* untuk mengeksplorasi tempat-tempat makan yang belum pernah dikunjungi. Menurut informan, dengan melakukan eksplorasi kuliner ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi oleh orang banyak turut membantu pelaku usaha makanan seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar terekspos dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

1.4. Rekomendasi

Instagram memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk minat dan perilaku bagi generasi muda terutama mahasiswa melalui informasi dan foto atau gambar yang ditampilkan. Hal tersebut sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam kegiatan *foodstagram*. Munculnya berbagai tren di *Instagram* seperti tren kuliner dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan foto makanan dan membagikan pengalaman mereka dalam mencoba makanan.

Foto makanan yang di unggah di *Instagram* sering kali disertai dengan ulasan-ulasan atau rekomendasi-rekomendasi yang dapat menarik perhatian mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa dapat terpengaruh oleh rekomendasi dari teman, keluarga, *influencer*, maupun orang-orang yang mereka ikuti di *Instagram*. Dengan melihat unggahan orang lain di *Instagram* yang melakukan foto makanan membuat mahasiswa merasa tertarik untuk melakukan hal yang serupa. Hal tersebut juga disampaikan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang menjadi informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Informan mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi kegiatan *foodstagram* yang dilakukannya karena terinfluence oleh akun-akun orang lain di *Instagram* yang melakukan foto makanan.

1.5. Identitas Diri

Memfoto makanan merupakan salah satu cara untuk menampilkan identitas diri seseorang di media sosial. Hal tersebut dapat mencerminkan preferensi pribadi, minat, dan gaya hidup kuliner mereka. Melalui unggahan foto makanan atau minuman dari *brand* yang terkenal atau viral, dapat memberitahukan kepada orang lain tentang identitas dan kelas sosial mereka.

Faktor yang menjadi alasan informan melakukan foto makanan adalah untuk menunjukkan *personal branding* melalui unggahannya di *Instagram*. Menurut informan, unggahan foto makanan di *Instagram* milik mereka bisa saja terlihat biasa saja tetapi menurut pengikut (*followers*) mereka yang melihat akan menganggap hal tersebut tidak biasa dan bisa saja itu merupakan makanan yang sedang mereka cari. Di zaman sekarang memfoto makanan terlebih dahulu sebelum makanan tersebut disantap merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan. Karena objek yang difoto adalah makanan ataupun minuman yang akan diunggah di media sosial *Instagram* maka visual dari makanan ataupun minuman tersebut adalah hal yang paling utama diperhatikan. Oleh karena itu, foto makanan yang diunggah di media sosial harus memiliki tampilan yang terlihat sempurna mulai dari pencahayaan, warna yang menarik, dan sudut pengambilan foto yang tepat.

2. *Foodstagram* Sebagai Hiperrealitas di Kalangan Mahasiswa

Fenomena tren *foodstagram* yang terjadi di kalangan mahasiswa dianggap sebagai bentuk hiperrealitas karena foto-foto makanan yang mereka unggah seringkali telah diubah terlebih dahulu untuk menampilkan visual yang lebih menarik. Untuk memperbaiki kekurangan yang ada di foto makanan mereka karena saat proses pengambilan foto makanan tersebut masih terdapat kekurangan sehingga cara mereka untuk mendapatkan hasil foto makanan yang menarik adalah dengan penambahan filter-filter dan penggunaan aplikasi *editing* foto. Aplikasi *editing* foto yang digunakan oleh para informan dalam penelitian ini yaitu *Lightroom*, *VSCO*, *Dazz Cam*, dan *PicsArt*. Penggunaan aplikasi *editing* foto digunakan untuk meningkatkan estetika foto makanan mereka. Hal tersebut menciptakan representasi yang melebihi realitas sebenarnya tentang makanan.

Fenomena *foodstagram* telah menciptakan ruang antara representasi makanan yang ditampilkan di media sosial khususnya *Instagram* dengan pengalaman nyata saat eksplorasi makanan. Dengan membangun hiperrealitas pada foto makanan dapat meningkatkan daya tarik dari tampilan foto makanan secara visual. Tampilan foto makanan yang diunggah di *Instagram* oleh mahasiswa yang terlihat terlalu sempurna pada kenyataannya tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya dari kondisi tampilan makanan tersebut.

Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial *Instagram* dapat melihat konten-konten yang diunggah oleh akun-akun orang lain di *Instagram* yang mereka ikuti, melalui foto-foto makanan yang diunggah oleh orang lain seperti teman, keluarga, *influencer*, dan lainnya dapat menimbulkan harapan tertentu yang berkaitan dengan

pengalaman kuliner. Harapan tertentu yang dimaksud seperti dapat menghasilkan foto makanan yang menarik dan sesuai dengan standar *foodstagram* seperti yang dilihat dari unggahan orang lain.

Akun-akun di media sosial *Instagram* yang memiliki banyak pengikut (*followers*) dapat memberikan pengaruh bagi para pengikutnya (*followers*) untuk mengkonsumsi hal yang sama dengan mereka. Selain itu, dengan menaikkan tren makanan maupun minuman yang sedang viral dapat meng-*influence* para pengikut (*followers*) mereka karena akun-akun tersebut memiliki pengikut (*followers*) yang banyak, mulai dari ribuan, puluhan ribu, hingga ratusan ribu pengikut (*followers*) di *Instagram*. Para pengikut (*followers*) mereka dapat terpengaruh dari konten-konten yang mereka tampilkan secara menarik. Hal tersebut terlihat dari antusias para pengikut (*followers*) yang mendokumentasikan kehidupan mereka melalui unggahan *foodstagram* di akun media sosial *Instagram* milik mereka. Untuk mengetahui tren makanan yang sedang viral di Pontianak, ada akun-akun di *Instagram* yang diikuti oleh informan sebagai referensi ketika ingin berkunjung ke tempat makan, akun-akun yang dimaksud seperti Menu Pontianak (@menupontianak), Berburu Kuliner (@berburukuliner.id), dan Hobby Makan (@hobbymakan.id).

Foto makanan yang diunggah oleh informan dalam penelitian ini seringkali mendapatkan tanggapan dari pengikut (*followers*) di *Instagram* berupa komentar maupun suka (*like*). Menurut para informan, respon berupa suka (*like*) dari pengikut (*followers*) mereka itu penting dalam setiap unggahan foto makanan informan. Informan sebagai konten kreator dan yang menjalin kerja sama dengan orang lain tentu sangat memperhatikan *engagement* mereka di *Instagram*. *Engagement* di *Instagram* merupakan indikator yang penting dalam sebuah unggahan karena semakin tinggi interaksi yang terjadi maka akan memperlihatkan seberapa aktif keterlibatan pengikut terhadap konten yang diunggah. Interaksi yang terjadi di unggahan foto makanan informan dapat memberikan pengaruh bagi informan seperti termotivasi untuk terus mengunggah dan menyajikan konten tentang makanan dan memberikan pengaruh terhadap psikologis informan karena unggahan foto makanan yang dibagikan informan mendapat pengakuan atau validasi dari pengikutnya (*followers*). Pengaruh lainnya yaitu mendapatkan berbagai tawaran kerja sama dari berbagai *brand* atau tempat makan.

Meningkatnya *engagement* pada foto makanan dikarenakan foto makanan yang diunggah telah melalui pengaturan pencahayaan dan tahapan *editing* lainnya agar foto makanan terlihat lebih menarik dan menggugurkan. Hal ini berpengaruh terhadap ekspektasi pengikut (*followers*) informan yang akan ikut meningkat terhadap makanan yang ditampilkan karena telah mengubah pandangan mereka terhadap makanan yang mereka coba dalam pengalaman kuliner mereka di dunia nyata. Namun pada kenyataannya, mereka akan merasa kecewa karena mencoba makanan yang terlihat begitu sempurna dan menggugurkan dalam foto tetapi ternyata tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Dalam hal ini dapat terlihat bagaimana kesenjangan yang ada antara realitas dan ekspektasi akibat dari tingginya *engagement* pada sebuah foto makanan di *Instagram*, sehingga dapat menciptakan suatu situasi yang mana makanan di foto terlihat lebih ideal dibandingkan kenyataan dari makanan itu sendiri.

3. Analisis Teori Hiperrealitas dalam Memahami *Foodstagram* Sebagai Hiperrealitas di Kalangan Mahasiswa

Hiperrealitas menurut Jean Baudrillard merupakan fenomena yang menghadirkan berbagai realitas buatan yang lebih nyata dari yang nyata sekalipun dan lebih ideal dari pada yang aslinya (Fathia, 2020). Teori hiperrealitas dari Jean Baudrillard ini memandang bahwa realitas semakin terganti oleh simulasi atau representasi yang tercipta dari media dan budaya konsumsi. Dalam fenomena *foodstagram* yang terjadi di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, dapat melihat bagaimana platform media sosial seperti *Instagram* telah menciptakan dunia tersendiri untuk makanan yang diunggah dan disajikan secara visual. Makanan yang diunggah memiliki tujuan seperti untuk membangun identitas sosial, untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, maupun untuk menunjukkan kemampuan seseorang secara finansial. Dalam hal ini Jean Baudrillard berpendapat bahwa melalui fenomena *foodstagram*, makanan bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi telah menjadi simbol yang tercipta dari konteks media. Oleh karena itu, representasi dari makanan seringkali telah melampaui realitas aslinya.

Jean Baudrillard menganggap bahwasanya realitas telah mati dalam masyarakat kontemporer. Hal ini terjadi karena simulasi tidak hanya telah menggantikan realitas tetapi sudah melebihi realitas yang aslinya, seperti apa yang ditampilkan dalam media tidak selalu merepresentasikan realitas tetapi telah menciptakan realitas baru. Dalam hal ini, dengan adanya pengaruh dari orang lain yang terkenal seperti *influencer* di *Instagram* telah mempengaruhi para pengikut (*followers*) yang dalam konteks ini merupakan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dalam konten *foodstagram* yang diunggah oleh *influencer* yang dianggap terlihat lebih nyata dari yang nyata sekalipun. Para pengikut (*followers*) akan mengkonsumsi sesuatu yang sama dengan akun-akun *influencer* yang mereka ikuti di *Instagram* dan turut meramalkan tren-tren makanan maupun minuman yang viral demi gaya hidup dan mengabadikan kehidupan sosial mereka melalui unggahan foto makanan di akun *Instagram* milik mereka.

Makanan yang diunggah di media sosial seperti *Instagram* sering kali dijadikan untuk memuaskan tampilan visual saja tanpa mempertimbangkan pengalaman nyata dari rasa makanan itu sendiri. Foto makanan yang

diunggah telah diatur sedemikian rupa dan diedit agar melebihi tampilan asli dari makanan yang sebenarnya. Penggunaan filter, pengaturan cahaya, menentukan *angle* yang tepat, dan penggunaan aplikasi *editing* digunakan untuk menciptakan foto makanan yang jauh lebih menarik dibandingkan saat pengalaman nyata dalam mengkonsumsi makanan tersebut.

Tidak hanya itu, *engagement* di *Instagram* juga berperan dalam menciptakan hiperrealitas di unggahan foto makanan yang dapat dilihat dari bagaimana platform *Instagram* dapat mempengaruhi pandangan pengikut (*followers*) terhadap makanan yang mengarah pada visual yang ditampilkan secara menarik tetapi dapat menciptakan ekspektasi yang tidak nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti hubungkan antara teori hiperrealitas oleh Jean Baudrillard dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengunggah foto makanan di media sosial *Instagram* kerap kali dilebih-lebihkan dengan menciptakan representasi melalui penggunaan filter, aplikasi *editing* foto, penentuan *angle* foto, dan pengaturan pencahayaan untuk menaikkan daya tarik estetika makanan. Setelah melalui proses *editing*, maka representasi dari makanan yang ditampilkan telah menciptakan citra yang melebihi kenyataan dan mempengaruhi pengikut (*followers*) mereka untuk mengkonsumsi makanan yang terlihat menggoda. Dalam hal ini, *foodstagram* tidak hanya untuk mengabadikan foto makanan saja tetapi foto makanan yang ditampilkan oleh mahasiswa di media sosial *Instagram* mereka dijadikan bahan untuk menampilkan identitas dan citra diri mereka melalui penciptaan hiperrealitas tentang kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan kuliner.

Dalam hal ini, dapat dilihat dari tingginya *engagement* di foto makanan yang diunggah di media sosial *Instagram* oleh mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. *Engagement* yang tinggi dapat dikatakan sebagai bentuk hiperrealitas karena respon dari pengikut (*followers*) informan yang tidak mencerminkan pengalaman langsung terhadap makanan dan hanya dapat merespon tanpa benar-benar mencicipi rasa dari makanan yang dilihat pengikut (*followers*) melalui unggahan informan. Selain itu, *engagement* di foto makanan juga memperkuat konstruksi identitas digital informan. Melalui interaksi positif berupa banyaknya jumlah suka (*like*), balasan komentar (*comment*) antara informan dengan pengikut (*followers*), dan berapa kali unggahan foto makanan informan dibagikan (*share*), informan telah membentuk citra diri yang diinginkan sehingga membentuk hiperrealitas identitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, *foodstagram* sesuai dengan pandangan Jean Baudrillard yang mana *foodstagram* tidak hanya mencerminkan realitas dari makanan, tetapi telah menciptakan dunia yang lebih nyata dari yang nyata dan terus menumbuhkan ekspektasi yang melebihi pengalaman nyata dalam kuliner.

Fenomena *foodstagram* dilihat dari sudut pandang korban konten *foodstagram* merupakan bagian dari simulasi dalam masyarakat kontemporer. Hal ini dikarenakan dalam menghasilkan foto makanan yang menarik akan cenderung berfokus pada keestetikaan visual daripada pengalaman nyata dalam kuliner, sehingga korban konten *foodstagram* kehilangan makna asli dari pengalaman kuliner itu sendiri. Hal ini juga memperlihatkan bahwa foto makanan yang diunggah di *Instagram* bukan lagi untuk sekadar mengabadikan realitas makanan yang ada, tetapi telah menciptakan representasi yang lebih ideal dan terlihat lebih sempurna dari keadaan sebenarnya makanan tersebut. Selain itu, dalam masyarakat konsumsi, makanan bukan hanya untuk kebutuhan fisik saja, tetapi telah menjadi bagian penting untuk identitas dan citra diri seseorang. Foto makanan yang diunggah di *Instagram* merupakan cara untuk menyampaikan preferensi dan status sosial melalui apa yang dikonsumsi. Sehingga fenomena *foodstagram* ini dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan, yang mana korban konten *foodstagram* merasa perlu untuk mencoba makanan yang baru secara terus menerus dan kemudian mengunggah ke *Instagram* milik mereka untuk mendapatkan respon dan validasi dari pengikut (*followers*) mereka. Fenomena *foodstagram* juga berpengaruh terhadap kesehatan mental korban yang mengunggah konten *foodstagram* karena adanya perasaan tertekan yang dialami korban supaya dapat selalu menjaga tampilan dan citra mereka di *Instagram*. Berbagai upaya yang mereka lakukan untuk menghasilkan foto makanan yang menarik dan sempurna supaya mendapatkan perhatian dan validasi di *Instagram* dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan yang tidak menyenangkan lainnya.

Instagram sebagai platform digital dalam hal ini telah menciptakan sebuah ruang hiperrealitas yang mana foto-foto makanan yang telah di *edit* sedemikian rupa agar terlihat sempurna telah menciptakan dunia yang terpisah dari realitas sehari-hari. Sehingga korban dari konten *foodstagram* terjebak dalam menciptakan maupun mengkonsumsi konten *foodstagram* yang tidak mencerminkan pengalaman kuliner dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Terdapat faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan foto makanan yaitu pertama, untuk mengabadikan momen. Bagi mahasiswa, memfoto makanan dilakukan sebagai cara mereka untuk menyimpan dan mengingat kembali tempat makan yang pernah mereka kunjungi. Kedua, *endorsement*. Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku dengan memfoto makanan mereka mendapat tawaran kerja sama dari

berbagai pihak pelaku usaha sehingga mendapatkan keuntungan dari tawaran kerja sama tersebut. Hal ini membuat mahasiswa semakin tertarik untuk mengunggah foto makanan mereka agar dilirik pelaku usaha untuk melakukan kerja sama. Ketiga, eksplorasi kuliner. Mahasiswa kerap kali melakukan eksplorasi kuliner untuk mendapatkan pengalaman kuliner yang menyenangkan. Mereka melakukan eksplorasi kuliner ke tempat-tempat yang jarang diketahui oleh orang banyak dan kemudian merekaabadikan melalui foto yang mereka unggah di akun media sosial *Instagram* pribadi mereka. Selain itu, dengan eksplorasi kuliner yang mahasiswa lakukan dapat membantu orang terdekat mereka untuk mengetahui tempat-tempat makan yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya. Keempat, rekomendasi. Mahasiswa tertarik melakukan foto makanan karena melihat unggahan foto makanan dari orang lain seperti teman, keluarga, maupun *influencer* di *Instagram*, sehingga membuat mereka terpengaruh untuk ikut melakukan foto makanan. Foto makanan yang diunggah tidak jarang disertai dengan ulasan atau rekomendasi yang dapat menarik perhatian mahasiswa. Kelima, sebagai bentuk identitas diri. Unggahan foto makanan di *Instagram* dapat digunakan untuk memperlihatkan identitas diri maupun kelas sosial mahasiswa kepada pengikutnya di media sosial *Instagram*. Melalui foto makanan yang mahasiswa unggah dapat menggambarkan preferensi kuliner mereka, seperti makan makanan dari *brand* terkenal atau yang sedang viral.

Mahasiswa harus menyiapkan biaya khusus untuk aplikasi *editing* foto dan untuk melakukan kegiatan *foodstagram*. Hal tersebut dikarenakan foto makanan yang diunggah di *Instagram* telah melalui proses *editing* terlebih dahulu menggunakan aplikasi *editing* foto. Hal tersebut bertujuan agar foto makanan yang diunggah oleh mahasiswa terlihat lebih menarik dari tampilan asli makanan tersebut. Penggunaan aplikasi *editing* foto juga bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada saat proses pengambilan foto makanan. Sehingga foto makanan yang ditampilkan mahasiswa di *Instagram* terlihat begitu sempurna dan melebihi realitas dari kondisi tampilan makanan yang sebenarnya. Mahasiswa yang melakukan kegiatan *foodstagram* juga harus menyiapkan biaya khusus untuk aplikasi *editing* foto yang mereka gunakan agar dapat menikmati fitur yang premium. Selain itu, biaya khusus juga disiapkan oleh mahasiswa untuk kegiatan *foodstagram* yang mereka lakukan.

Dilihat dari teori hiperrealitas oleh Jean Baudrillard bahwa *foodstagram* tidak hanya untuk menampilkan foto makanan saja tetapi untuk menampilkan identitas dan citra diri mereka melalui penciptaan hiperrealitas tentang kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan kuliner. Hal ini dilihat dari tingginya *engagement* di foto makanan yang diunggah mahasiswa di media sosial *Instagram*. Respon dari pengikut (*followers*) mahasiswa di media sosial *Instagram* yang tidak mencerminkan pengalaman nyata terhadap makanan dan hanya dapat merespon tanpa mencicipi langsung makanan yang dilihat telah memperkuat konstruksi identitas digital mahasiswa. Adanya respon berupa balasan komentar (*comment*), banyaknya jumlah suka (*like*), dan unggahan yang dibagikan (*share*) berulang kali di unggahan mahasiswa telah membentuk citra diri yang diinginkan sehingga membentuk hiperrealitas identitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Sesuai dengan pandangan Jean Baudrillard yang mana *foodstagram* tidak hanya mencerminkan realitas dari makanan, tetapi telah menciptakan dunia yang lebih nyata dari yang nyata dan terus menumbuhkan ekspektasi yang melebihi pengalaman nyata dalam kuliner.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan terkait dengan fenomena *foodstagram* sebagai hiperrealitas di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura melalui media sosial *Instagram*, maka berikut saran-saran yang dapat penulis berikan.

1. Bagi mahasiswa yang mengunggah foto makanan karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi untuk melakukan kegiatan tersebut sebaiknya dapat memberikan ulasan-ulasan yang informatif dan menceritakan pengalaman nyata mereka secara keseluruhan saat mencoba makan di tempat makan yang mereka kunjungi agar dapat membantu para pengikut (*followers*) mereka untuk dijadikan referensi ketika ingin mencoba makanan-makanan baru.
2. Bagi mahasiswa yang mengunggah foto makanan di *Instagram* sebaiknya tidak menggunakan aplikasi *editing* foto secara berlebihan, yang mana hal ini dapat membuat foto dari makanan tersebut terlihat lebih menggiurkan atau terlihat lebih realistis dari pada kenyataan dari tampilan makanan yang sebenarnya. Mengedit foto makanan sebelum diunggah di media sosial memang terkadang diperlukan, namun harus tetap memperhatikan keorisinalitasan dari pada bentuk, tampilan, maupun warna dari makanan maupun minuman yang dihidangkan, sehingga bagi orang yang melihat unggahan tersebut bisa menilai dan melihat foto makanan itu dengan penilaian yang standar, dalam artian penilaian yang diberikan tidak juga membuat orang-orang yang melihat menjadi berekspektasi tinggi dan tidak juga sampai membuat rasa tidak tertarik terhadap makanan yang di unggah tersebut.
3. Bagi mahasiswa yang mengunggah foto makanan seperti pandangan dari teori hiperrealitas oleh Jean Baudrillard, sebaiknya mahasiswa lebih memikirkan bagaimana tindakan yang mereka lakukan dalam mengabadikan foto makanan yang dalam hal ini apakah mahasiswa ini menampilkan realitas atau malah

menciptakan representasi yang semakin menjauh dari realitas itu sendiri. Sehingga perlu diperjelas motif dibalik tindakan mengunggah foto makanan yang mereka lakukan, apakah memang ingin mencerminkan pengalaman nyata dalam kuliner atau hanya sekadar turut berpartisipasi dalam penciptaan simulasi sosial.

Referensi

- Abidin, A. Z., & Rachma, I. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130–145. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Fathia, A. (2020). *Foodstagram Sebagai Hiperrealitas Pada Kalangan Foodies di Instagram*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitria, H. (2015a). DARI SIMULASI REALITAS SOSIAL HINGGA HIPER-REALITAS VISUAL: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace. *Profetik*, 8(2), 15–26. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1084%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1084/988>
- Fitria, H. (2015b). Studi Kasus : Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan. *Informasi*, 45(2), 87–100.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Photography, D. D. (2016). *Panduan Fotografi Flat Lay*. <https://www.discoverdigitalphotography.com/2016/flat-lay-photography-guide/>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Suhaeb, Firdaus W. Kahfi, M. A. (2016). Fenomena Hiperrealitas Masyarakat Pada Makanan. *In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 2, 315–320. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2756>
- Tanjung, M. R. (2016). Media Dalam Perkembangan Masyarakat Modern. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 224–234.
- Zakirah, D. M. A. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>

The Mediating Role of Adoption QR-Code E-Wallets on User Behaviour

Peran Mediasi Penerapan E-Wallet QR-Code terhadap Perilaku Pengguna

Dinda Ayu Sieradianto Angelia^{1*}, Ananda Fadia Indah Ramadhani², Nikken Nur Fanydia Ningsih³

^{1,2,3} Program Studi Magister Sains Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dindaayusieradiantoangelia@mail.ugm.ac.id

Abstract

Life continues to evolve in a more modern direction along with technological advancements. Digital transformation plays a crucial role in influencing consumer behavior and societal habits. In Indonesia, the financial sector leads in technological development, particularly in payment methods. The advancement of financial technology in Indonesia indicates that society has adapted and developed innovations in this field. In response to this growth, Bank Indonesia has introduced a policy to implement a single QR code that can be used across various payment applications, known as the Quick Response Indonesian Standard (QRIS). In payment methods, the QR Code functions as a connector between users and transaction services. One of the benefits of non-cash payment technology is improving the payment ecosystem and enhancing payment service efficiency across sectors. The objective of this study is to examine the mediating role of QR-Code E-Wallets on User Behavior. This research utilizes SmartPLS version 3.2 as an analytical tool, with SEM methodology and a quantitative survey technique. The findings indicate that performance expectancy, social influence, and hedonic motivation significantly influence the intention to use QR wallets. Additionally, performance expectancy and social influence have a positive and significant impact on User Behavior, while hedonic motivation has a positive but not significant effect on User Behavior. Furthermore, QR-Wallet intention can mediate the influence of hedonic motivation, performance expectancy, and social influence on User Behavior.

Keywords: QR-Code, Adoption, Behaviour

Abstrak

Kehidupan terus berkembang ke arah yang lebih modern seiring dengan kemajuan teknologi. Transformasi digital memegang peranan penting dalam memengaruhi perilaku konsumen dan kebiasaan masyarakat. Di Indonesia, sektor keuangan memimpin dalam pengembangan teknologi, khususnya dalam metode pembayaran. Kemajuan teknologi keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat telah beradaptasi dan mengembangkan inovasi dalam bidang ini. Menyikapi pertumbuhan ini, Bank Indonesia telah memperkenalkan kebijakan untuk menerapkan satu kode QR yang dapat digunakan di berbagai aplikasi pembayaran, yang dikenal sebagai Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Dalam metode pembayaran, Kode QR berfungsi sebagai penghubung antara pengguna dan layanan transaksi. Salah satu manfaat teknologi pembayaran non-tunai adalah meningkatkan ekosistem pembayaran dan meningkatkan efisiensi layanan pembayaran lintas sektor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran mediasi Dompot Elektronik Kode QR terhadap Perilaku Pengguna. Penelitian ini menggunakan SmartPLS versi 3.2 sebagai alat analisis, dengan metodologi SEM dan teknik survei kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, dan motivasi hedonis secara signifikan memengaruhi niat untuk menggunakan dompet QR. Selain itu, ekspektasi kinerja dan pengaruh sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengguna, sedangkan motivasi hedonis memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap Perilaku Pengguna. Lebih jauh, niat menggunakan QR-Wallet dapat memediasi pengaruh motivasi hedonis, ekspektasi kinerja, dan pengaruh sosial terhadap Perilaku Pengguna.

Kata Kunci: QR-Code, Adopsi, Perilaku

Pendahuluan

Kehidupan terus berkembang menjadi lebih modern dan dinamis seiring dengan kemajuan teknologi. Transformasi digital memiliki peran penting pada memberikan pengaruh kepada sikap konsumen beserta kebiasaan yang ada pada masyarakat. Cepatnya teknologi berkembang pada berbagai bidang memberi banyak manfaat untuk umat manusia, yang utamanya dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari secara semakin efektif beserta efisien. Bidang keuangan juga terjadi kemajuan yang signifikan yaitu utamanya pada tanah air. Pertumbuhan berbagai teknologi keuangan pada tanah air menunjukkan bahwasanya penduduk sudah mengadopsi beserta melakukan inovasi dalam teknologi keuangan (Kadek et al., 2023). Di Indonesia, sektor keuangan menempati posisi terdepan dalam perkembangan teknologi, terutama dalam hal metode pembayaran. Memberikan tanggapan atas perkembangan itu BI ataupun kepanjangannya Bank Indonesia telah menerbitkan kebijakan untuk menerapkan sebuah kode QR di mana bisa dipakai di beragam aplikasi pembayaran, dengan dikenal melalui sebutan QRIS ataupun kepanjangannya "*Quick Response Indonesian Standard*". Aturan tersebut mulai berlaku pada Agustus 2019 berdasarkan pada "PADG No. 21/18/PADG/2019" yaitu ketika 16 Agustus pada saat tahun 2019. Tujuannya atas adanya standarisasi keris tersebut adalah untuk memberi kemudahan, lalu juga kecepatan, beserta keamanan pada melakukan transaksi menggunakan kode QR (Ferdian et al., 2024a).

Transaksi pembayaran nontunai dan layanan keuangan memberikan keuntungan bagi perekonomian. Salah satu manfaat teknologi pembayaran nontunai adalah memperbaiki ekosistem pembayaran, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan pembayaran di berbagai sektor, termasuk segmen mikro. Hal ini juga mempercepat pelaksanaan berbagai program keuangan inklusif dan nontunai (Ferdian et al., 2024b). Dalam metode pembayaran, *QR Code* berfungsi untuk menghubungkan pengguna dengan layanan transaksi. Pengguna cukup melakukan pemindaian *QR Code* memakai kamera smartphone yang telah dihubungkan melalui akun yang dimiliki (Mayanti, 2020). Penggunaan *QR code* dalam transaksi banyak dilakukan oleh generasi kaum milenial sehingga terdapat faktor hedonic dalam mengadopsi penerapan QRIS. Selain itu juga terdapat faktor yang berhubungan dengan niat perilaku (*behavior intention*) yaitu suatu "*performance expectancy, social influence, hedonic motivation, dan user behaviour*". *Performance expectancy* atau ekspektasi kinerja merupakan sejauh mana konsumen dapat percaya terhadap suatu sistem, misalnya teknologi baru yang akan mampu memberikan manfaat atau keuntungan agar bisa melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan melalui kehidupan sehari-hari mereka.

Social influence merupakan suatu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada individu agar dapat memakai suatu sistem melalui pengaruh yang diberikan lingkungan sosial di sekelilingnya serta bisa membentuk seseorang mempertimbangkan apakah kemudian dirinya perlu memakai sistem tersebut ataupun tidak, pengaruh sosial dapat berupa berbagai macam bentuk (Gunawan & Rahmania, 2023). Sedangkan *hedonic motivation* diartikan sebagai motivasi pada seseorang di mana semata-mata ingin didasarkan kepada kegembiraan, nilai emosional, serta juga hiburan semata dengan menimbulkan adanya dorongan langsung yang dimiliki dalam diri individu (Ferial Tri Aura et al., 2023a). (Karyoto et al., 2024) menjelaskan bahwa *user behaviour* atau perilaku pengguna merupakan tindakan untuk mengadopsi layanan pembayaran dalam pembayaran seluler, perilaku pengguna memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi sikap konsumen. Penelitian ini memakai media bantu analisis dari fenomena penggunaan *QR-Code* dalam *E-Wallet* sebagai alat transaksi pembayaran yaitu dengan digital pada tanah air lewat mengaitkan fenomena tersebut melalui teori UTAUT ataupun kepanjangannya yaitu "*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*". UTAUT merupakan sebuah model penelitian dengan memaparkan perihal sikap pengguna kepada suatu teknologi informasi. Teori tersebut juga digunakan agar kita dapat mengetahui fak berbagai macam faktor yang menunjang seseorang dalam memakai *QR-Code* dalam *E-Wallet* sebagai alat transaksi digital.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sudah melaksanakan penelitian mengenai suatu faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku pengguna *QR-Code* yakni *performance expectancy, social influence* dan *hedonic motivation*. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Satria et al., 2022) menemukan bahwasanya ada pengaruh signifikan yang dimiliki *social influencer* atau dikenal dengan *SI* kepada *use behavior*. Di sisi lain, pada penelitian (Hakim, 2023a) menunjukkan bahwasanya variabel yang berupa *performance expectancy* memberikan suatu pengaruh signifikan kepada perilaku penggunaan sementara penelitian yang dihasilkan oleh (Septiarani, 2020b) menampilkan bahwasanya variabel yang berupa *performance expectancy* mempunyai suatu pengaruh positif namun tidaklah signifikan kepada *social influence (SI)* terhadap *use behavior*. Di sisi lain, pada penelitian (Hakim, 2023b) menunjukkan bahwa variabel *performance expectancy* berpengaruh signifikan

terhadap perilaku penggunaan sementara hasil penelitian (Septiarani, 2020a), menunjukkan bahwa variabel *performance expectancy* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *use behavior*. Untuk variabel *hedonic motivation* pada penelitian (Maharluka, 2023), tidak berpengaruh signifikan terhadap *use behavior*. Sementara penelitian (Supriyadi et al., 2020) Secara parsial motivasi hedonik berpengaruh terhadap perilaku belanja online. Penelitian ini akan menambahkan variabel *QR Wallet intention* Sebagai variabel mediasi yang dapat dijadikan *novelty* dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif beserta metode survei melalui melakukan pemanfaatan instrumen yang berwujud kuesioner agar bisa memperoleh data. Metode kuantitatif menurut (Ali et al., 2022) yaitu sebuah penyelidikan terhadap masalah sosial yang dilakukan dengan menguji sebuah teori. Penelitian ini melibatkan variabel-variabel yang diukur menggunakan angka kemudian data tersebut dianalisis memakai teknik statistik agar bisa menetapkan apakah generalisasi prediktifnya dari teori itu valid atau tidak. Populasi bisa didefinisikan dengan menjadi keseluruhan unsur pada penelitian yang mencakup objek beserta subjek melalui berbagai ciri beserta karakteristik yang khusus (Amin et al., 2023). Pada pelaksanaan penelitian populasinya merupakan seluruh pengguna QR-Wallet di Indonesia. Total populasi penelitiannya tidaklah bisa diketahui secara pasti sehingga menggunakan rumus dari (Hair, J. F., Hult, T., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2022) dalam penelitian di mana jumlah populasi tidak diketahui. (Hair, J. F., Hult, T., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2022) mengatakan bahwa untuk menentukan jumlah populasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sampel} = 10 \times \text{Indikator}$$

$$\text{Sampel} = 10 \times 20$$

$$\text{Sampel} = 200$$

Penelitian ini memakai media bantu analisis yang berupa SmartPLS versi 3.2 dengan metode SEM. SEM itu sebuah teknik kajian statistik multivariat yang dikembangkan atas regresi lalu juga analisis jalur. Tujuannya yaitu agar dapat mengkaji hubungan yang berupa sebab akibat dalam suatu regresi berganda, di mana variabel bebas memberikan pengaruh pada variabel tergantung bukan sekedar secara langsung namun bisa dengan mempengaruhi yang tidak langsung (Muhson, 2022). Instrumen pada penelitian ini menggunakan metode survey. Dalam survei, data didapatkan atas responden lewat sebuah kuisisioner. Umumnya penelitian survei terbatas kepada pengumpulan data atas suatu sampel populasi yang bertujuan agar dapat merepresentasikan semua populasinya (Adiyanta, 2019). Selanjutnya penelitian ini memakai sebuah skala likert yaitu dengan wujud 1 hingga ke 5 dalam menjadi alat ukur respondennya. Skala Likert yaitu suatu skala psikometrik dengan sering dipakai pada kuesioner serta berupa salah satu skala paling umum dipakai pada penelitian survei. Bentuk jawaban skala Likert yaitu tersusun atas "5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = Netral, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju" (Taluke et al., 2019)

Uji Outer Model

Convergent Validity

Terdapat definisi atas *convergent validity* yang berupa metode pengujian dengan menetapkan sudut mana indikator refleksi berhubungan melalui nilai variabel latennya. Menurut (Solimun, A. A. R., Fernandes, N. N. & Nurjannah, 2017) pada suatu validitas konvergen juga bisa diukur melalui item nilai ataupun *loading factor*. Pada suatu nilai yang berupa *loading factor* dianggap memenuhi syarat jika $> 0,6$. Jika nilai *loading factor* lebih rendah dari 0,6, dengan itu pengujian validitas konvergenya dipandang tidaklah valid serta indikator tersebut tidaklah akan dipakai.

Discriminant Validity:

Terdapat definisi atas *discriminant validity* yaitu suatu metode untuk memastikan bahwa indikator reflektif dari *variabel* berbeda tidak saling berhubungan. Berdasarkan (Solimun, A. A. R., Fernandes, N. N. & Nurjannah, 2017) terdapat dua metode pengujian *discriminant validity*, melalui nilai *cross loading* dan melalui nilai HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*). Nilai HTMT yang diterima adalah kurang dari 0,9 (Hair et al., 2021).

Composite Reliability:

Composite reliability dipakai agar dapat melakukan penilaian reliabilitas atau keandalan dari suatu konstruk. Nilai ini menilai konsistensi internal atas berbagai indikator yang membentuk suatu konstruksinya. *Composite reliability* harus melewati 0,7 untuk dipandang bisa diandalkan, hal ini berdasarkan dari pendapat (Hair et al., 2021) yang berarti konsistensi internal indikator cukup tinggi.

Cronbach Alpha:

Cronbach alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas dengan menganalisis masing-masing dari faktornya yang tersedia. Apabila suatu nilai yang berupa *Cronbach alpha* lebih dari 0,7, dengan itu variabel laten dianggap reliabel (Rudyatmi, E., & Ridlo, 2019).

Inner Model

Path Coefficient

Path coefficient digunakan untuk menilai signifikansi hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya jika *p-value* kurang dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian dapat dinyatakan diterima (Ghozali, 2021).

Direct Effect dan Indirect Effect

Terdapat penjelasan mengenai *direct effect* yaitu suatu pengaruh langsung dengan bisa diketahui lewat cara melihat koefisien jalur atas suatu variabel eksogen menuju pada endogen dalam hasil analisis yang telah dilakukan, tujuan dari *direct effect* yaitu untuk melakukan analisis sekuat apakah pengaruh dan dari sebuah variabel melalui variabel yang lain bisa itu dari variabel eksogen maupun dari variabel endogen (Haryono, 2020). Sementara itu *Indirect effect* merupakan suatu urutan jalur lewat sebuah ataupun yang lebih dari suatu variabel perantara. Kemudian dalam *software* SmartPLS berdasarkan pendapat dari (Suroyo, 2018), selain *indirect effect* dapat pula menggunakan T statistik untuk mengukur ditolak atau diterimanya suatu hipotesis, maka dari itu dalam penelitian ini ditetapkan pula T statistik dengan berdasarkan pada T tabel sebesar 1.972, yang artinya apabila hasil *direct effect* menunjukkan nilai lebih dari 1.972 maka hipotesis tersebut diterima.

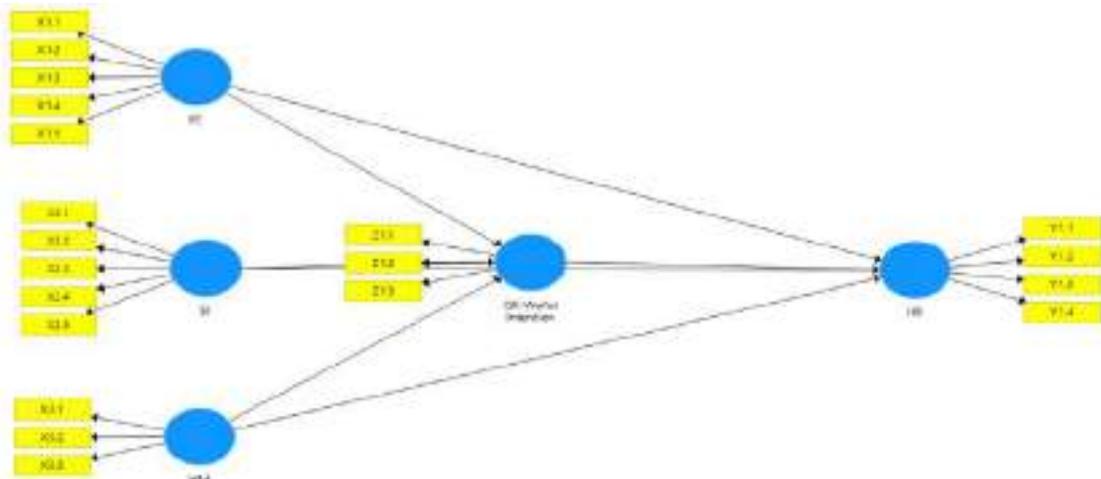
R-Squared

R-Squared dapat sebagai sebuah nilai yang dapat mempengaruhi tingkatan pengaruh melalui juga variabel (eksogen kepada yang dependen (endogen)). Definisi atas *R-squared* merupakan suatu data yang diolah dalam bentuk angka dengan berjarak yaitu atas 0 sampai dengan 1 di mana dapat menandakan besar atau juga kecilnya nilai dari penggabungan variabel independen pada memberikan pengaruhnya kepada nilai dari suatu dependennya (Pamungkas, Z. Y., & Sudiarno, 2022).

Oleh karena itu pada uji *R-Squared* bisa untuk dibagi lagi sebagai tiga klasifikasi di dalam nilai yang berupa *R-Squared* yang diantara itu memiliki kelompok kuat, moderat lalu juga lemah. Lebih lanjut untuk nilai yang berupa *R-Squared* dengan sejumlah 0,75 juga tercakup pada nilai yang dianggap kuat nilai yang berupa *R-Squared* yaitu sejumlah 0,50 tercakup pada moderat serta untuk nilai yang dimiliki *R-Squared* yaitu sejumlah 0,25 tercakup dalam nilai yang dianggap lemah (Ghozali, 2021).

Q-Squared

Q-Square digunakan untuk menguji *predictive relevance*, yaitu untuk mengetahui seberapa baik nilai yang dihasilkan dari observasi hasil model dan juga hasil dari estimasi parameternya. Menurut (Ghozali, 2021), nilai *Q-Square* ditunjukkan dengan melihat nilai yang lebih besar dari nol dan memiliki *predictive relevance* terhadap model konstruk endogen tertentu. Kemudian, jika *Q2* lebih kecil dari nol dengan itu menampilkan bahwasanya tipe yang mempunyai suatu *predictive relevance*.



Gambar 1. Model Penelitian

Di dalam gambar 1 model penelitian menampilkan suatu alur hipotesis Pada pelaksanaan penelitian ini, terdapat juga hipotesis yang diacu pada penelitian ini antara lain yaitu:

- H1 : *Performance Expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-Wallet Intention*.
 H2 : *Performance Expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour*.
 H3 : *Social influence* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-Wallet Intention*.
 H4 : *Social influence* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour*.
 H5 : *QR-Wallet Intention* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour*.
 H6 : *Hedonic Motivation* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-Wallet Intention*.
 H7 : *Hedonic Motivation* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour*.
 H8 : Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Performance Expectancy* terhadap *User Behaviour*.
 H9 : Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Social influence* terhadap *User Behaviour*.
 H10 : Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Hedonic Motivation* terhadap *User Behaviour*.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	37	18,5
Perempuan	163	81,5
Total	200	100,0
Umur	Frekuensi	Persentase (%)
> 35 tahun	3	1,5
16 - 20 tahun	66	33,0
21 - 25 tahun	105	52,5
26 - 30 tahun	19	9,5
31 – 35 tah	7	3,5
Total	200	100,0
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Diploma	8	4,0
S1	98	49,0
S2	1	0,5
SMA	87	43,5
SMP	6	3,0
Total	200	100,0
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Lainnya	35	17,5
Mahasiswa	90	45,0
Pegawai Swasta	41	20,5
Pelajar	16	8,0
PNS	7	3,5
Wiraswasta	11	5,5
Total	200	100,0

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Berlandaskan atas tabel tadi, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya data tersebut sesuai dengan profil respondennya berlandaskan pada jenis kelamin, lalu juga umur, pendidikan, beserta pekerjaan dengan total responden sebanyak 200 orang. Berdasarkan kategori jenis kelamin, mayoritas responden adalah

perempuan, berjumlah sekitar 163 orang, atau sekitar 81,5% dari seluruh responden. Sebaliknya, hanya 37 orang dari total responden yang melaporkan menderita kanker payudara, atau 18,5%. Dalam kategori umur, mayoritas responden (n = 105; 52,5%) berusia antara 21 dan 25 tahun. Kelompok usia 16 hingga 20 tahun juga cukup signifikan dengan 66 responden (33,0%). Sementara itu, 19 responden (9,5%) berada dalam rentang usia 26 hingga 30 tahun. Adapun kelompok usia di atas 35 tahun hanya diwakili oleh 3 orang (1,5%) dan kelompok usia 31 hingga 35 tahun berjumlah 7 orang (3,5%).

Dalam hal pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Strata 1 (S1), yaitu sebanyak 98 orang (49,0%). Lulusan SMA juga cukup dominan dengan jumlah 87 orang (43,5%). Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan Diploma (4,0%), S2 (0,5%), dan SMP (3,0%). Dari segi pekerjaan dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok mahasiswa mendominasi jumlah responden dengan 90 orang (45,0%). Pegawai swasta juga cukup banyak, sebanyak 41 orang (20,5%). Selain itu, ada 35 orang (17,5%) yang bekerja di kategori lainnya yang tidak masuk dalam kategori pekerjaan yang ditentukan. Pelajar mencakup 16 orang (8,0%), wiraswasta 11 orang (5,5%), dan pegawai negeri sipil (PNS) hanya 7 orang (3,5%).

Uji Outer Loading
Convergent Validity

Tabel 2. Outer Loading

Construct	HM	PE	QR-Wallet Intention	SI	UB
X1.1		0,875			
X1.2		0,884			
X1.3		0,900			
X1.4		0,926			
X1.5		0,802			
X2.1				0,848	
X2.2				0,754	
X2.3				0,655	
X2.4				0,872	
X2.5				0,774	
X3.1	0,906				
X3.2	0,915				
X3.3	0,139				
Y1.1					0,902
Y1.2					0,864
Y1.3					0,853
Y1.4					0,860
Z1.1			0,916		
Z1.2			0,856		
Z1.3			0,912		

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

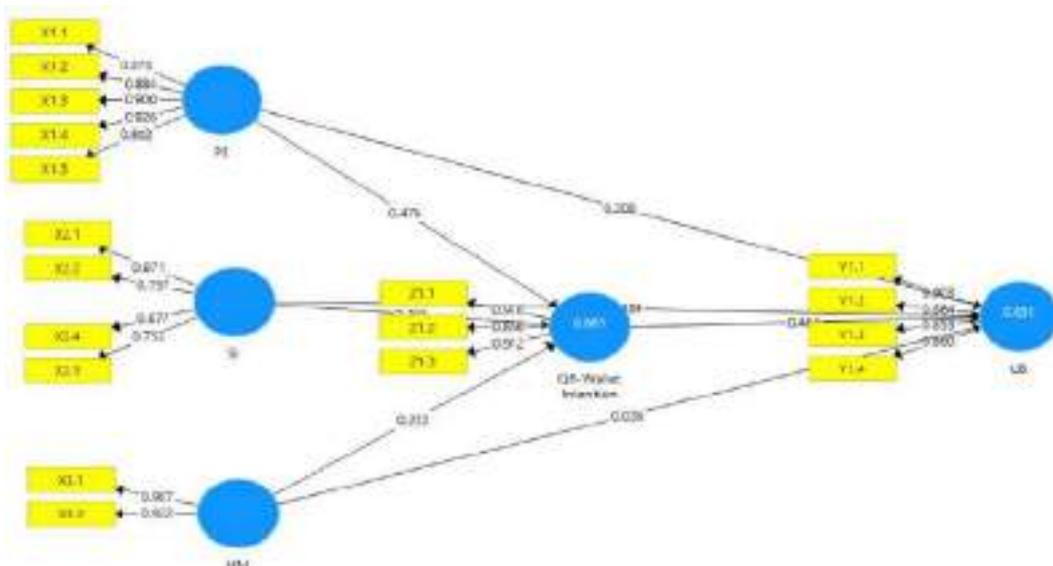
Data diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa *loading factor* dalam *construct* variabel penelitian dengan skala < 0.6 yaitu pada item X2.3 dan X3.3 dapat diambil kesimpulan tidak valid sehingga untuk melakukan pengujian selanjutnya dapat dilakukan dengan menghapus item yang tidak valid tersebut.

Tabel 3. Outer Loading Modifikasi

	HM	PE	QR-Wallet Intention	SI	UB
X1.1		0,875			
X1.2		0,884			
X1.3		0,900			
X1.4		0,926			
X1.5		0,802			
X2.1				0,871	
X2.2				0,757	
X2.4				0,877	
X2.5				0,752	
X3.1	0,907				
X3.2	0,922				
Y1.1					0,903
Y1.2					0,864
Y1.3					0,853
Y1.4					0,860
Z1.1			0,916		
Z1.2			0,856		
Z1.3			0,912		

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Setelah melakukan modifikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh nilai outer loading telah memenuhi syarat yakni masing-masing >0.6 sehingga seluruh item variabel dinyatakan valid.



Gambar 2. Modifikasi Model Penelitian

Discrimant Validity

Tabel 4. Discriminant Validity

Variabel	HM	PE	QR-Wallet Intention	SI	UB
HM					
PE	0,884				
QR-Wallet Intention	0,827	0,862			
SI	0,688	0,748	0,742		
UB	0,723	0,774	0,847	0,716	

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, output *discriminant validity* pada nilai dari heterotrait-monotrait ratio (HTMT) masing-masing memiliki nilai < 0,9 sehingga ditarik kesimpulan variabel dalam penelitian ini valid.

Composite Reliability

Tabel 5. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
HM	0,911
PE	0,944
QR-Wallet Intention	0,923
SI	0,888
UB	0,926

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Data diatas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk variabel penelitian ini yakni *perceived expectance*, *social influence*, *hedonic motivation*, *QR-wallet intention* dan *user behaviour* masing – masing sebesar 0.944, 0.888, 0.911, 0.923 dan 0.926 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian ini reliable karena telah memenuhi nilai pengambilan keputusan yakni sebesar >0.7.

Cronbach Alpha

Tabel 6. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
HM	0,806
PE	0,925
QR-Wallet Intention	0,876
SI	0,833
UB	0,893

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Output *cronbach alpha* setiap variabel dalam penelitian ini masing – masing nilainya >0.7 yakni *perceived expectancy* yang sejumlah 0.925, lalu untuk *social influence* yaitu sejumlah 0.833, *hedonic motivation* yaitu sejumlah 0.806, *QR-Wallet Intention* sebesar 0.876 dan *user behaviour* sebesar 0.893 sehingga disimpulkan setiap variabel memiliki nilai yang reliabel.

Uji Inner Model

Direct Effect

Tabel 7. Direct Effects

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
PE -> QR-Wallet Intention	0,476	0,483	0,095	5,003	0,000
PE -> UB	0,208	0,202	0,09	2,305	0,022
SI -> QR-Wallet Intention	0,203	0,206	0,054	3,762	0,000
SI -> UB	0,169	0,168	0,061	2,757	0,006
QR-Wallet Intention -> UB	0,464	0,469	0,082	5,671	0,000
HM -> QR-Wallet Intention	0,222	0,216	0,095	2,348	0,019
HM -> UB	0,036	0,035	0,073	0,491	0,624

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Berlandaskan atas data di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Uji hipotesis pertama menunjukkan hasil *t-statistics* sebesar 5,003 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,000 < 0,05 melalui *original sample* dengan sejumlah 0.476 sehingga hipotesis diterima yakni berupa *performance expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-wallet intention*.
2. Uji hipotesis kedua menunjukkan hasil *t-statistics* yaitu sejumlah 2,305 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0.022 < 0.05 dengan *original sample* sebesar 0.208 maka hipotesis diterima yakni *perceived expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *user behaviour*.
3. Uji hipotesis ketiga menunjukkan hasil *t-statistics* sebesar 3,762 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,000 < 0,05 melalui *original sample* yaitu sejumlah 0,203 dengan itu hipotesis diterima yakni berupa *social influence* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-wallet intention*.
4. Uji hipotesis keempat menunjukkan hasil *t-statistics* yaitu sejumlah 2,757 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,006 < 0,05 melalui *original sample* sejumlah 0,203 maka hipotesis diterima yakni *social influence* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *user behaviour*.
5. Uji hipotesis kelima menunjukkan hasil *t-statistics* sebesar 5,671 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,000 < 0,05 melalui *original sample* dengan sejumlah 0,169 maka hipotesis diterima yakni *QR-wallet intention*.
6. Uji hipotesis keenam menunjukkan hasil *t-statistics* sejumlah 2,348 > 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,019 < 0,05 melalui suatu *original sample* yaitu sejumlah 0,22 maka hipotesis diterima yakni *hedonic motivation* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-wallet intention*.
7. Uji hipotesis ketujuh menunjukkan hasil *t-statistics* sebesar 0,491 < 1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,624 > 0.05 melalui sebuah *original sample* dengan sejumlah 0.036 maka hipotesis ditolak yakni *hedonic motivation* mempengaruhi dengan positif serta yang tidaklah signifikan kepada *user behaviour*.

Indirect Effects

Tabel 8. Indirect Effects

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
HM -> QR-Wallet Intention -> UB	0,103	0,102	0,049	2,092	0,037
PE -> QR-Wallet Intention -> UB	0,221	0,227	0,060	3,707	0,000
SI -> QR-Wallet Intention -> UB	0,094	0,097	0,030	3,095	0,002

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

1. Pada hipotesis kedelapan pengujian peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh *performance expectancy* terhadap *user behaviour* menunjukkan bahwa *t-statistics* sebesar 3.707 >1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,000 < 0.05 yang akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *QR-Wallet Intention* dapat memediasikan pengaruh yang dimiliki *performance expectancy* kepada *user behaviour*.
2. Pada hipotesis kesembilan pengujian peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh *hedonic motivation* terhadap *user behaviour* menunjukkan bahwa *t-statistics* yaitu sejumlah 2.092 >1,972 sedangkan nilai yang dimiliki *p-value* yaitu sejumlah 0,037 < 0.05 yang akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *QR-Wallet Intention* dapat memediasikan pengaruh yang dimiliki *hedonic motivation* kepada *user behaviour*.
3. Pada hipotesis kesepuluh pengujian peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh *social influence* terhadap *user behaviour* menunjukkan bahwa *t-statistics* sebesar 3.095 >1,972 sedangkan nilai *p-value* yaitu sejumlah 0,002 < 0.05 yang akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *QR-Wallet Intention* dapat memediasikan pengaruh yang dimiliki *social influence* kepada *user behaviour*.

R-Square

Tabel 9. R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
<i>QR-Wallet Intention</i>	0,661	0,656
<i>User Behaviour</i>	0,631	0,623

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *QR-Wallet Intention* dipengaruhi oleh *performance expectancy*, *social influence* dan *hedonic motivation* sebesar 65.6% termasuk dalam kategori moderat sedangkan untuk variabel *user behaviour* dipengaruhi oleh *performance expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation* dan *QR-Wallet Intention* sebesar 62.3% termasuk dalam kategori moderat.

Q-Square

Tabel 9. Q-Square

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
HM	400,000	400,000	
PE	1000,000	1000,000	
QR-Wallet Intention	600,000	293,325	0,511
SI	800,000	800,000	
UB	800,000	429,701	0,463

Sumber : Smart-PLS 3 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa nilai Q-Square untuk variabel *qr-wallet intention* sebesar 0.511 dan *user behaviour* sebesar 0.463 sehingga nilainya lebih besar dari nol dengan itu menampilkan bahwasanya tipe yang mempunyai suatu *predictive relevance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Performance Expectancy berpengaruh positif dan signifikan terhadap QR-Wallet Intention.

Hasil penelitian menunjukan bahwasanya *performance expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-wallet intention*. Artinya apabila *performance expectancy* naik, maka *QR-Wallet Intention* pengguna juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *performance expectancy* turun, maka *QR-Wallet Intention* juga akan turun. *Performance expectancy* adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pengguna mempersepsikan bahwa mereka akan mendapatkan manfaat atau keuntungan dari penggunaan suatu sistem atau teknologi. Hal ini mencakup ekspektasi pengguna terhadap peningkatan efisiensi, produktivitas, atau efektivitas dalam melakukan tugas-tugas tertentu dengan adanya teknologi tersebut (Utomo et al., 2021).

Ketika seseorang merasa bahwa layanan dompet digital memberikan manfaat nyata seperti kemudahan dalam transaksi keuangan lewat berbagai fitur nya dengan itu niat mereka untuk memakai dompet digital tersebut nantinya semakin kuat. Hal ini berimplikasi dengan semakin tinggi persepsi pengguna terhadap keuntungan atau kemudahan yang ditawarkan, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakannya di masa depan. Penelitian ini menunjang penelitian terdahulu yang dihasilkan dengan dilaksanakan atas Auliya & Arransyah (2023) yang mendapatkan kesimpulan bahwasanya *performance expectancy* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *behavioral intention* penggunaan QRIS.

2. Performance Expectancy berpengaruh positif dan signifikan terhadap User Behaviour.

Temuan pada penelitian menampilkan bahwasanya mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *user behaviour*. Artinya apabila *performance expectancy* naik, maka *user behavior* juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *performance expectancy* turun maka *user behaviour* juga akan menurun. *Performance expectancy* yaitu tingkatan keyakinan seseorang bahwasanya penggunaan sebuah sistem nantinya menciptakan peningkatan kinerja mereka dan mempermudah penyelesaian tugas.

Hal ini disebabkan karena responden cenderung lebih tertarik menggunakan suatu sistem jika mereka percaya bahwa sistem tersebut akan membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih cepat atau efisien. Keyakinan ini memotivasi mereka untuk menggunakan sistem tersebut secara lebih konsisten. I Wayan Setiawan, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *performance expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *use behavior*.

3. Social Influence berpengaruh positif dan signifikan terhadap QR-Wallet Intention.

Hasil penelitian menunjukan bahwa *social influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *QR-wallet intention*. Artinya apabila *social influence* naik, maka *user behavior* juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *social influence* turun maka *user behaviour* juga akan menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *QR-Wallet* dipengaruhi oleh faktor pengaruh sosial (*social influence*). Pengaruh sosial mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan layanan tersebut, sehingga semakin besar pengaruh sosial yang dimiliki individu, semakin besar pula kemungkinan mereka menggunakan *QR-Wallet*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebagian responden menyatakan bahwa keputusan mereka untuk

menggunakan QR-Wallet didorong oleh pengaruh dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, rekomendasi teman, maupun pengaruh dari komunitas di media sosial. I Wayan Setiawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *social influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *use behavior*.

4. *Social influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *User Behaviour*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Social Influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *User Behaviour*. Artinya apabila *Social Influence* tinggi, maka *user behaviour* juga tinggi. Berlaku pula sebaliknya apabila *Social Influence* turun, maka *User Behaviour* juga akan turun. *Social Influence* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menggunakan sebuah sistem dengan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitar mereka dan juga dapat membuat individu mempertimbangkan apakah kemudian dirinya harus menggunakan sistem tersebut ataupun tidak (Gunawan et al., 2023).

Ketika seseorang merasa bahwa pengaruh sosial atau *Social Influence* dapat mempengaruhi dan mendorong mereka untuk bertransaksi dengan *Qr-Code* dalam *E-Wallet* atau dompet digital maka niat mereka untuk menggunakan dompet digital tersebut akan semakin kuat. Hal tersebut berimplikasi bahwa semakin tinggi pengaruh sosial dari lingkungan seseorang terhadap penggunaan *QR-Code* dalam *E-Wallet*, maka semakin besar juga kemungkinan bagi seseorang untuk menggunakan *QR-Code* pada *E-Wallet* di masa depan. Penelitian ini menunjang suatu penelitian terdahulu yang dihasilkan dengan dilaksanakan atas (Hafifah et al., 2022). di mana mendapatkan kesimpulan bahwasanya *social influence* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *user behavior* di dalam *Fintech* ShopeePay memakai tipe UTAUT.

5. *QR-Wallet Intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *User Behaviour*.

Melalui sebuah penelitian yang dihasilkan menampilkan bahwasanya *QR-Wallet Intention* mempengaruhi dengan positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour*. Artinya apabila *QR-Wallet Intention* naik, maka *User Behaviour* juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *QR-Wallet* turun, maka *User Behaviour* juga akan turun. Davis, F.D., Bagozzi, R.P. and Warshaw (2020) menjelaskan bahwa niat atau *Intention* yaitu seberapa jauhnya individu dapat dengan sadar memiliki rencana dalam melaksanakan ataupun tidak melaksanakan suatu sikap di masa yang akan datang. Sehingga *QR-Wallet Intention* juga dapat diartikan sebagai seberapa jauhnya individu dapat dengan sadar memiliki rencana dalam melaksanakan penggunaan dengan *QR-Code* dalam *E-Wallet* untuk bertransaksi.

Ketika terdapat individu dengan sadar memiliki rencana dalam melaksanakan pembelian dengan menggunakan *QR-Code* untuk bertransaksi dengan itu niatnya mereka dalam memakai *E-Wallet* pada masa depan nantinya semakin kuat. Persoalan tersebut menampilkan bahwasanya semakin tinggi niat seseorang pada menggunakan *QR-Wallet*, dengan itu akan semakin memberikan pengaruh kepada perilaku penggunaan *E-Wallet* di masa depan. Penelitian tersebut menunjang hasil penelitian terdahulu dengan dilaksanakan atas (Karyoto et al., 2024) dimana menampilkan bahwasanya variabel *Behavioral Intention* memberikan suatu pengaruh positif signifikan kepada *Use Behavior* pada penggunaan aplikasi gojek.

6. *Hedonic Motivation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *QR-Wallet Intention*.

Melalui sebuah penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwasanya *Hedonic Motivation* berpengaruh dengan positif serta yang signifikan kepada *QR-Wallet Intention*. Artinya apabila *Hedonic Motivation* naik, maka *QR-Wallet Intention* juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *QR-Wallet Intention* turun, maka *Hedonic Motivation* juga akan turun. Menurut (Tyrväinen et al., 2020) motivasi hedonis dapat didasarkan sebagai sumber inspirasi bagi perjalanan batin peserta karena peserta menikmatinya dan terdorong oleh keinginan untuk mencapai tingkat kebahagiaan, khayalan, atau kebebasan tertentu.

Ketika individu dengan sadar memiliki rencana ataupun berniat untuk menggunakan *QR-Code* untuk bertransaksi maka motivasi hedonis mereka untuk menggunakan *E-Wallet* di masa depan akan semakin kuat. Hal tersebut menampilkan bahwasanya dengan semakin tinggi penggunaan *QR-Code* seseorang, dengan itu semakin besar pula dampak negatifnya terhadap motivasi hedonistik mereka dalam menggunakan *e-wallet* pada waktu mendatang. Penelitian tersebut melengkapi penelitian terdahulu dengan dari (Khotimah & Syafwandi, 2024) yang menunjukkan bahwasanya variabel Motivasi Hedonistik mempunyai pengaruh positif beserta yang signifikan kepada Intensi *QR-Wallet*.

7. *Hedonic Motivation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *User Behaviour*.

Melalui sebuah penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwasanya *Hedonic Motivation* berpengaruh positif beserta signifikan terhadap *User Behaviour*. Artinya apabila *Hedonic Motivation* naik, maka *User Behaviour* pengguna juga akan naik. Berlaku pula sebaliknya apabila *User Behaviour* turun, maka *Hedonic Motivation* juga akan turun. Motivasi hedonis diartikan sebagai motivasi dalam kehidupan seseorang yang sangat mereka harapkan didasarkan pada emosi, perasaan, dan pengalaman mereka yang mengungkap penyesalan tersembunyi

dalam hidup mereka (Ferial Tri Aura et al., 2023b).

Ketika seseorang merasa bahwa layanan dalam dompet digital memberikan dorongan motivasi hedonis mereka seperti meningkatkan rasa kesenangan, nilai emosional, dan juga meningkatkan keinginan dari dalam diri seseorang untuk kemudian bertindak dalam penggunaan *QR-Wallet*. Hal ini dapat berimplikasi bahwa dengan semakin tinggi motivasi hedonis pengguna terhadap perilaku penggunaan *QR-Code*, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakannya di masa mendatang. Penelitian tersebut menunjang hasil penelitian terdahulu di mana dilaksanakan atas Karyoto et al., (2024) serta mendapatkan kesimpulan bahwa tanya *Hedonic Motivation* mempunyai suatu pengaruh positif serta yang signifikan kepada *User Behaviour* penggunaan QRIS.

8. Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Performance Expectancy* terhadap *User Behaviour*.

Melalui penelitian yang dihasilkan menampilkan bahwasanya *QR-Wallet Intention* bisa memediasikan pengaruh yang dimiliki *performance expectancy* kepada *user behaviour*. Minat untuk menggunakan teknologi memediasi hubungan diantara suatu *performance expectancy* atas sikap penggunaan, di mana persepsi tentang kegunaan berpengaruh pada perilaku pembelian. Dengan demikian bahwa *performance expectancy* yang dimediasi oleh *QR-Wallet Intention* diharapkan dapat meningkatkan penggunaan *QR-Wallet*. Kinerja yang lebih mudah dan didukung oleh minat untuk mencoba akan memperbesar kemungkinan penggunaan *QR-Wallet*.

Respons individu terhadap penggunaan teknologi informasi mempunyai dampak langsung serta yang tidak langsung kepada pemakaian aktual dari teknologi informasi. Dampak yang tidak langsung tersebut dimediasikan atas minat (*behavior intention*) agar dapat memakai teknologi informasi (Gustina, 2020). Variabel berupa *performance expectancy* juga bisa dihubungkan melalui konstruksi sikap terhadap perilaku ataupun dikenal dengan "*attitude toward behavior*" yaitu pada *Theory of Planned Behavior* dengan dikemukakan atas Ajzen (2020). Adanya suatu sikap terhadap perilaku bisa didefinisikan sebagai persepsi individu tentang apakah suatu perilaku akan menguntungkan atau tidak. Sikap ini memengaruhi perilaku secara langsung dan tidak langsung dengan minat sebagai variabel mediasi yang diharapkan memperkuat pengaruh *performance expectancy* terhadap penggunaan *QR-Wallet*.

9. Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Hedonic Motivation* terhadap *User Behaviour*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat penggunaan *QR-Wallet* dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi hedonis dan perilaku pengguna. Dengan kata lain, niat perilaku berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara harapan usaha (*effort expectancy*) dan perilaku penggunaan.

Hal ini membuktikan bahwa persepsi keramahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelian. Diharapkan bahwa harapan usaha yang dimediasi oleh niat perilaku akan dapat meningkatkan penggunaan *QR-Wallet*. Semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin tinggi minat pengguna untuk menggunakan *QR-Wallet* yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengadopsi QRIS dalam transaksi sehari-hari (Sur Yanti, 2023).

10. Peran mediasi *QR-Wallet Intention* pada pengaruh antara *Social Influence* terhadap *User Behaviour*.

Pengaruh lingkungan lalu juga sosial yang dimediasikan oleh minat diperkirakan nantinya mendorong peningkatan pemakaian *QR-Wallet*. Manusia cenderung mengikuti perkembangan sosial dan teknologi, termasuk pelaku UMKM yang akan beradaptasi dengan sistem pembayaran digital agar mempermudah interaksi. Lingkungan yang sudah terbiasa menggunakan *QR-Wallet* akan mendorong minat individu untuk ikut menggunakannya, sehingga meningkatkan peluang *QR-Wallet* digunakan dalam transaksi (Setyawati & Syahri, 2023). Dalam landasannya, minat muncul sebab terdapat informasi awal di mana menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan lebih lanjut.

Kesimpulan

Dari paparan pembahasan penelitian yang dihasilkan tadi dengan itu bisa ditarik kesimpulan yang berupa:

1. *Performance expectancy* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *QR-wallet intention*.
2. *Perceived expectancy* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *user behaviour*.
3. *Social influence* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *QR-wallet intention*.
4. *Social influence* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *user behaviour*.
5. *QR-wallet intention* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *User Behaviour*.

6. *Hedonic motivation* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *QR-wallet intention*.
7. *Hedonic motivation* mempengaruhi dengan positif dan signifikan kepada *user behaviour*.
8. *QR-Wallet Intention* bisa memediasikan pengaruh yang dimiliki *hedonic motivation* kepada *user behaviour*
9. *QR-Wallet Intention* bisa memediasikan pengaruh yang dimiliki *performance expectancy* kepada *user behaviour*
10. *QR-Wallet Intention* bisa memediasikan pengaruh yang dimiliki *social influence* kepada *user behaviour*

Referensi

Jurnal:

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4), 697–709.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbe2.195>.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian*. 2(2).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Auliya, P. N., & Arransyah, M. F. (2023). Penerapan Model UTAUT untuk Mengetahui Minat Perilaku Konsumen dalam Penggunaan QRIS. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 885–892. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2808>
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P. and Warshaw, P. R. (2020). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 8, 982-1002.
- Ferdian, Y., Saputra, E., & Bahari, A. (2024a). Standard (QRIS) In Digital Payments Analisis Determinan Dan Anteseden Penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Pada Pembayaran Digital. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3026–3037.
- Ferdian, Y., Saputra, E., & Bahari, A. (2024b). Standard (QRIS) In Digital Payments Analisis Determinan Dan Anteseden Penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Pada Pembayaran Digital. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3026–3037.
- Ferial Tri Aura, Anwar, H., & Hamid, A. N. (2023a). Pengaruh Motivasi Hedonis Terhadap Impulsive Buying Pada Festival Belanja Tanggal Kembar. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2473–2484. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.53018>
- Ferial Tri Aura, Anwar, H., & Hamid, A. N. (2023b). Pengaruh Motivasi Hedonis Terhadap Impulsive Buying Pada Festival Belanja Tanggal Kembar. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2473–2484. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.53018>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. M., & Rahmania, L. (2023). THE INFLUENCE OF SOCIAL INFLUENCE AND PEER INFLUENCE ON INTENTION TO PURCHASE IN E-COMMERCE. *Review of Management and Entrepreneurship*, 7(1), 61–84.
- Gunawan, C. M., Rahmania, L., & Kenang, I. H. (2023). The Influence of Social Influence and Peer Influence on Intention To Purchase in E-Commerce. *Review of Management and Entrepreneurship*, 7(1), 61–84. <https://doi.org/10.37715/rme.v7i1.3683>
- Hafifah, L. L., Utami, N. W., & Dwi Putri, I. Gst. A. P. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Behavioral Intention Dan User Behavior Pada Fintech Shopeepay Menggunakan Model Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (Utaut). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/10.30813/jab.v15i2.3574>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Hult, T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. Thousand Oaks.
- Hakim, G. M. (2023a). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Aplikasi Indrive Menggunakan Model UTAUT2. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 6(1), 353–362. <https://doi.org/10.31539/intecoms.v6i1.5974>
- Hakim, G. M. (2023b). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN APLIKASI INDRIVE MENGGUNAKAN MODEL UTAUT2. *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)*,

6(1), 353–362.

- Haryono, S. (2020). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan Amos Lisrel PLS*. 53(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- I Wayan Setiawan. (2019). PENGARUH EKSPEKTASI KINERJA, EKSPEKTASI USAHA, DAN FAKTOR SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA BUMDES DI KECAMATAN KUBUTAMBAHAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(3).
- Kadek, N., Febriani, D., Utami, N. W., Agung, I. G., & Dwi, P. (2023). Analisis Behavioral Intention dan Use Behavior Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM Dengan Metode UTAUT 2 di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 17(1), 67–82.
- Karyoto, E. V. A., Wiranti, Y. T., & Putera, M. I. A. (2024). Pengaruh Behavioral Intention Terhadap Use Behavior Pada Penggunaan Aplikasi Gojek. *Teknika*, 13(1), 109–119. <https://doi.org/10.34148/teknika.v13i1.761>
- Khotimah, K., & Syafwandi, S. (2024). Analisis Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gratis Ongkir, dan Consumer Review terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Online Shop. *Journal of Internet and Software Engineering*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47134/pjise.v1i2.2274>
- Maharlika, T. F. (2023). *Performance expectancy memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap use behavior*. Universitas Islam Indonesia.
- Mayanti, R. (2020). USER TERHADAP PENERAPAN QUICK RESPONSE INDONESIA STANDARD SEBAGAI TEKNOLOGI PEMBAYARAN PADA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25, 123–135.
- Muhson, A. (2022). *Analisis Statistik dengan SmartPLS : Path analysis, confirmatory factor analysis & structural equation modeling*.
- Pamungkas, Z. Y., & Sudiarno, A. (2022). *Implementasi Model Utaut (Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology)*. 3(9), 569–578.
- Rudyatmi, E., & Ridlo, S. (2019). Construct validity and composite reliability of students' motivation instrument toward science in UNNES. *Journal of Physics: Conference Series.*, 3(1321).
- Satria, R., Deni, R., & Nurlinda, R. A. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BEHAVIORAL INTENTION DAN USE BEHAVIOR PADA APLIKASI TIKTOK SHOP. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 13(2).
- Septiarani, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Use Behavior Go-Pay Dengan Behavioral Intention Sebagai Variabel Intervening. *Universitas Negeri Semarang, SKRIPSI*.
- Setyawati, C. Y., & Syahri, A. (2023). Pengaruh Perceived Ease Of Use Terhadap Intention To Use Qris Bca Mobile Dengan Perceived Usefulness Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 21(02).
- Solimun, A. A. R., Fernandes, N. N., & Nurjannah, N. (2017). *Multivariate statistical method: Structural equation modeling based on WarpPLS*. UB press.
- Supriyadi, Kurnia, C., & Supriyoso, P. (2020). Pengaruh Motivasi Hedonik dan Stabilitas Emosi Terhadap Perilaku Belanja Online. *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 6681(3), 695–704.
- Sur Yanti, D. K. A. R. M. (2023). Peran Moderasi Motivasi Hedonis Pada Pengaruh Kemanfaatan (Perceived Usefulness) Dan Kepercayaan (Trust) Terhadap Niat Menggunakan Kembali E-Wallet ShopeePay. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1).
- Suroyo, F. (2018). The Influence of Service Based on Information Technology Electric Prepaid and Customers Relationship of Customer Trust and Its Impact on The Company Image. *Bisnis & Manajemen*, XVI(1), 13–21.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI PESISIR PANTAI KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT J. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(2), 531–540.
- Tyrväinen, O., Karjaluo, H., & Saarijärvi, H. (2020). Personalization and hedonic motivation in creating customer experiences and loyalty in omnichannel retail. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 57(August). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102233>
- Utomo, P., Kurniasari, F., & Purnamaningsih, P. (2021). The Effects of Performance Expectancy, Effort Expectancy, Facilitating Condition, and Habit on Behavior Intention in Using Mobile Healthcare Application. *International Journal of Community Service & Engagement*, 2(4), 183–197. <https://doi.org/10.47747/ijcse.v2i4.529>

Buku:

- Abdillah, W. (2018). *Metode penelitian terpadu sistem informasi: permodelan teoritis, pengukuran dan pengujian statistis*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation*

modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Thousand Oaks.

Hair, Joseph Franklin. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: SAGE Publications.

Muhson, Ali. (2022). *Analisis Statistik Dengan Smartpls: Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis & Structural Equation Modeling*. Yogyakarta.

Solimun, A. A. R., Fernandes, N. N., & Nurjannah, N. (2017). *Multivariate statistical method: Structural equation modeling based on WarpPLS*. UB press.

From Waste To Wealth: Community Service For Sustainable Furniture Production

Komang Widhya Sedana Putra P^{1*}, Wayan Sri Maitri²

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional, Bali, Indonesia

* Corresponding author: widhyasedana@undiknas.ac.id

Abstract

The PKM activity was carried out in Dalung, Badung, Bali. It adopts the use of reclaimed wood in furniture production. The background of this activity is that UMKM (Micro, Small, and Medium Enterprises) face an obstacle in their efforts to manage the cost of production and increase product quality. High dependence on new wood raises production costs, and as a result, it confines profitability. The program was designed to enhance the operational skills of UMKM operators to process reclaimed wood efficiently for lower cost production and high-quality final products. Participatory approaches were applied, followed by technical training sessions and direct production assistance. The beneficiary activities included identification of problems within a specific context, practical training in techniques for processing reclaimed wood, and managerial skills that aim to improve efficiency in resource use. The activities involved three main stages: socialization and problem identification, technical training, and tutoring during the course of production. The results were fairly impressive: the reduction of production costs by 25-30% due to the use of reclaimed wood, improvement of technical skills of participants, and enhanced product quality to meet local consumer standards. The program promoted active involvement in the community as well, because the participants expressed great interest in the application of the techniques learned. The overall outcomes of PKM helped not only to empower local UMKM but also to train people in sustainable practices within the production of furniture. Therefore, it placed an emphasis on the use of local resources and on continuous training as a stimulus for grass-roots economic growth.

Keywords: Reclaimed Wood, Sustainable Furniture, Community Service, Skill Enhancement, Waste Management

Introduction

Management in this respect signifies a science of making projects comply with their beginning estimates for time, cost, and quality (Komang Didi Kariana, 2024). (Putra, 2024) says that MSEs face several problems, which include shortage of capital, lack of human resources, less access to banking, uncertainty over the sustainability of the business, and other issues. The MSE sector is well placed, especially in the wood-processing industry, to determine the welfare of the local economy (Nurprabowo & Rahayu, 2023). However, entrepreneurs are faced by a number of problems, which include high production costs, the availability of raw materials being limited, and limited access to modern technology. Most MSEs depend on new wood, which is gradually becoming expensive due to the scarcity of the resource base. Where the wood waste or offcuts or reclaimed wood has not yet been used appropriately, while still it can be manufactured into quality items like cabinets or any other furniture.

Community economic development has always been an issue to better help people develop social and economic welfare improvements (Sedana, 2024). The major problems which the MSEs in wood processing face in the partner area involve several key elements. First, high production costs owing to limited access to affordable wood raw materials. With ever-increasing prices for new wood, it is difficult for most entrepreneurs to maintain their profit margins. Second, lack of technical abilities in utilizing reclaimed wood as an alternative source of raw material. Many entrepreneurs either do not know or do not have the skills

required in processing reclaimed wood or offcuts into quality products. Thirdly, low product innovation tends to result in the low competitiveness of MSEs within the local and national levels. Most MSEs tend to produce homogenous goods without creating higher value-added products, where, according to (Hutajulu & Islami, 2024), waste identification and reduction in production is necessary for enhancing operational efficiency and productivity.

Community service program PKM aims to optimize reclaimed wood as the main raw material in the manufacture of cabinets and other furniture products, with a general orientation toward basic economic principles of efficiency in the use of resources. In relation, the general objective of the program is to improve the technical capability and efficiency of production by wood processing MSEs, particularly in the use of reclaimed wood. It considers two important bases for the priorities of the program: first, the very high prices of raw materials are among the major obstacles facing MSEs, in line with what was iterated by (Hafsah, 2004), and, second, the potentials of reclaimed wood to be developed into value-added products competitive in the market, as revealed by (Royani, 2021). This issue is justified as a priority because of the dire need to advance cost reduction in production while at the same time increasing quality and assortment of the manufactured goods.

This program is underpinned by economic efficiency, underlined by minimal resource input with maximal results in return (Ismail, 2024). By this principle, wood processing MSEs are able to use reclaimed wood, cheaper than new wood, to make high-quality products. A theoretical basis of this program is the application of the concept of a circular economy, meaning all materials from obsolete products must be recycled and reused in the economic cycle (Masruroh & Fardian, 2022). It aims to facilitate refuse and/or leftover materials for reuse, to minimize waste and to keep the economic cycle running at a more sustainable pace (Darmastuti et al., 2021). Reclaimed wood utilization decreases wastes coming out of the industry and at the same time helps the entrepreneurs reduce raw material costs and increase their margins of profit accordingly.

On the other hand, from a community empowerment point of view, the theory that underlies this program is the theory of sustainable community development (Muh. Syainal Nur & Husen, 2022). The theory presses on the essence of enhancing the ability of people and capacities in order to develop better management of local resources. This program is expected to provide the community with new technical capabilities of managing wood waste into high-value products. The program also aligns with past community empowerment in skills training and local resource management that proved effective in improving the economic welfare of communities.

Other similar activities in the past have also included skills training in wood processing and the empowerment of MSEs to enhance the competitiveness of their products. The proposed program will be more innovative in the sense that it focuses on using reclaimed wood and applying circular economy principles, something not optimally utilized by MSEs in the partner area. Community service, therefore, shall focus on the reclaimed wood's maximum utilization as raw material to attain efficiency in production and thereby allow the local economy to enable creative value-added furniture products, like cabinets and other furniture made of wood. By targeting the economic efficiencies and capacity building within the community, the program shall try to open a larger opportunity for growth and uplifting the economic welfare of the community by local entrepreneurs.

Methods

This PKM is implemented in Dalung, Badung, Bali, one of the areas with the highest concentration of MSEs in wood processing. It will focus on enhancing the skill and competence of the craftsmen, utilizing reclaimed wood as raw material, and improving efficiency in the production process during the implementation of the two-month program. Methods applied in this PKM will be explained through the solutions offered, approaches used, and work procedures implemented.

1. Solution Offered and Implemented

The solution offered in this program uses reclaimed wood and wood offcuts as alternative raw materials in the furniture production process, especially for cabinets and similar products. The use of such materials is bound to solve the major problem the partners have been facing in high production costs due to dependence on new wood. Reclaimed wood will reduce the raw material cost for MSEs without necessarily compromising the quality of the products produced.

The solution will also accord the entrepreneurs technical training in efficient ways of processing reclaimed wood. In this process, the participants will be taken through the process of selecting, cutting, sanding, and assembling reclaimed wood into marketable products with high selling value. The program will also offer

simple business management training with a bias on financial planning and raw material management, thus enabling the partners to manage their resources with higher efficiency.

2. Approach Methods

A participatory approach amalgamated with a simple technology-based approach has been used in addressing the partners' problems. In this participatory approach, at every point, participation of entrepreneurs is ensured, implying involvement in identifying problems, formulating the solutions, and even assessing success. This will guarantee that the solutions offered meet the particular needs of the partners and can thus be applied in a sustainable way.

The approach will be based on the use of easy, uncomplicated methodologies and equipment in processing reclaimed wood, such as effective machinery for woodcutting and energy-saving sanding equipment. This is meant to enhance the use of the proposed solutions for long-term capital and technology-poor entrepreneurs. In the context of community empowerment, the methodology used involves several stages: (1) Program socialization, (2) Technical training and mentoring, and (3) Monitoring and evaluation. Each stage would be in close coordination with the local community to make sure that the result of the program is well adopted.

3. Working Procedures

The working procedure in this program is divided into several stages as follows:



Fig. 1 Flowchart Working Procedures

a) Socialization and Identification of Problems

The PKM team will, in the initial stage, socialize with MSE actors in Dalung regarding the goals and benefits of the program. This team also needs to identify specific problems faced by each of the partners, including the types of reclaimed wood available and the processing techniques they have mastered. This socialization will be carried out through group meetings involving local wood entrepreneurs.

b) Technical Training

The team then goes on with the technical training on techniques in the processing of reclaimed wood, use of simple tools, and methods of efficient cutting to produce quality furniture. Participants will be assisted to learn how to make an assessment for what type of reclaimed wood is suitable for use, how to repair wood defects, and advanced processing to enhance market value. This training will be done gradually, over a number of weeks, with field practical sessions.

c) Mentorship on Production

After training, the team provides direct mentoring throughout the production process. In other words, this direct mentoring is meant to ensure participants apply correctly whatever techniques they have learned. In this regard, each step of production will be guided from processing materials to assembling the final product. This will be done within the first two months after training.

d) Business Management and Savings on Raw Material

Apart from technical training, the partners will also undergo some simple business management training on how to manage the raw material stock, financial planning, and cost-saving in raw material usage. In the session, entrepreneurs learn how to reduce production waste as much as possible and make maximum use of every available piece of wood. Consequently, they can produce more products without raising their cost of production.

e) Monitoring and Evaluation

The monitoring shall be periodic to establish how the entrepreneurs are putting to work techniques taught. Evaluation after three and six months shall be done to ascertain how much of the savings in raw material costs shall have been achieved, and what quality products are being produced. The evaluation

shall also be on income increases generated by entrepreneurs after going through this program.

In this light, it is envisaged to trickle down and be felt in the impacts on wood processing MSEs within the Dalung area in efficiency in production, enhanced technical capacity, and increased business incomes.

Results and Discussion

1. Problem-Solving Outcomes for Partners Using Applied Methods

Due to the PKM program, maximizing use of reclaimed wood as the main raw material achieves a number of important results. First, production costs for partner MSEs in wood processing at Dalung, Badung, Bali are considerably reduced. Due to the usage of reclaimed wood, raw material costs decreased by about 25-30% and eased the pressure on sustaining profit margins without passing on the price increases to the product. Besides, their technical capabilities in treating the reclaimed wood also significantly improved. From the training provided, the partners can now distinguish types of reclaimed wood that are suitable for quality furniture production. The training also enhanced the partner's techniques of cutting, sanding, and assembling products more effectively.

Another valuable outcome of the program is the improvement in quality that has come about in the products made. Hitherto, entrepreneurs used to manufacture furniture of low standards because of their limited techniques and raw materials. However, after training, they were able to make cabinets and other furnishings of high quality which found very easy acceptance among the local consumers. These new products are not only more efficient in raw material use but also stronger and of finer quality, enabling MSEs to be more competitive in the local market.

Table 1. table summarizing the changes that occurred before and after the Community Service Program (PKM)

Aspect	Before PKM	After PKM
Production Costs	High dependence on new wood, leading to increased costs	Reduced costs by 25-30% through the use of reclaimed wood
Technical Skills	Limited skills in processing reclaimed wood	Enhanced skills in identifying and processing reclaimed wood
Product Quality	Lower quality furniture with minimal market appeal	Improved quality and aesthetics, better received by consumers
Community Participation	Low engagement in identifying problems and solutions	High involvement in all stages of the program
Product Output	Basic furniture production with low economic value	High-value furniture products made from reclaimed wood
Business Management	Lack of structured financial and resource management	Development of simple management plans for efficiency and profitability

2. Community Involvement in Program Implementation

The engagement of program partners in this current work has been very high. The stages involved in socialization to training and production mentoring involved all MSE actors. They helped highlight their major issues, including a lack of access to raw materials and skills problems related to processing reclaimed wood. They also showed great interest in the training and practical sessions as expressions of eagerness to enhance their skill and productivity levels. Partners have equally provided valuable feedback in the process of

implementation that helped the program team readjust the methods for better suitability to the needs on the ground.

In fact, this level of participation manifested not only in physical attendance during the activities but also in their commitment to implementing the techniques taught in daily production activities. In fact, even after the training ended, entrepreneurs were still in contact with the mentoring team to solve the problems that came up during the course of production. Through this very active involvement of entrepreneurs, success was achieved with the assurance of sustainability.

3. Types of Outputs Induced by the Program Activities

The program has produced different valuable outputs. To begin with, there are physical outputs in the forms of furniture products that include cabinets, tables, and chairs using varieties of reclaimed wood with new methods of processing. Besides eliciting higher economic values, such products manifest increased technical capacities of entrepreneurs. Besides, the enhancement of technical skills is an essential output. Where previously considered wastes, through training and mentoring, entrepreneurs can now process raw materials into high market value products.

The other output or deliverable of the program is the reporting of basic business management plans implemented by MSE partners. These encompass raw material management, financial management, and production planning to ensure efficiency and profitability. The program also produced a model for empowerment drawn from leveraging on local resources that can easily be replicated by other MSEs in the same geographical area.

4. Implications for Follow-Up Actions, Impacts, Learnings, and Program Development

This PKM program can be further developed by involving more MSE actors in the surrounding Dalung area, Badung, Bali. The implications of the success of this program include opportunities to expand training and mentoring outreach to wood processing MSEs in other areas facing similar challenges. The empowerment model based on utilizing reclaimed wood can also be applied to other sectors facing similar raw material challenges, such as crafts and construction industries.

Probably the most apparent impacts of this program are increased efficiency and cost savings in production for entrepreneurs. The use of reclaimed wood means that the dependence on new wood, whose prices fluctuate and continuously rise, is no longer at 100%. In addition to these economic impacts, positive environmental impacts come through the promotion of reduction of wood waste and the reuse of existing resources.

Another vital lesson that can be learned from the initiative is the fact that MSE partners should be actively involved in each step of the process. This can ensure high levels of participation whereby the methods used are more efficient and appropriate. The application of simple technologies that correspond to the capacities of MSE partners has also been considered an adequate strategy for community empowerment.

In the future, the program could be developed further by incorporating product marketing and distribution aspects to help MSE actors increase their market share. Besides, the new innovations in furniture design could be incorporated within the programs to make the products more attractive to wider markets.



Figure 1. Furniture Innovation: Products Made from Reclaimed Wood

Conclusion

A PKM program dealing with reclaimed wood for furniture production had been carried out and was able to create significant positive impacts on the MSME actors in Dalung, Badung, Bali. The partners were able to reduce the cost of production, improve the quality of the product, and develop technical skills on how to process reclaimed woods effectively through a participatory approach and effective technical training. The program has also ensured good business management and full participation of the community at all levels of its implementation, hence making it stronger in the local market. This success underlines the importance of innovation anchored on local resources and constant training for stimulating sustainable economic development at the community level.

Acknowledgment

We would like to take this occasion to express our gratitude to all participants, partners, and contributors for making this Community Service Program, Development of Reclaimed Wood Utilization in Furniture Production, a success.

References

- Darmastuti, S., Cahyani, I. P., Afrimadona, A., & Ali, S. (2021). Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Karang Taruna Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.13>
- Hafsah, M. . J. (2004). Upaya pengembangan usaha, mikro, kecil, dan menengah UMKM. *Jurnal Infoskop*, 1(Upaya pengembangan umkm), 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/12249/6227>
- Hutajulu, D. M., & Islami, F. S. (2024). Efektivitas bantuan UMKM dan strategi penguatan UMKM di Kota Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 26–41. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.809>
- Ismail. (2024). *Efisiensi Ekonomi Dan Mekanisme Alokasi Sumber Daya Dosen Pengampuh : Ismail Rasulong , SE , MM. August*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14735.19367>
- Komang Didi Kariana, K. W. S. P. P. (2024). *Optimization of Operational Management in the Notary-PPAT Office*. 7(1), 21–27.
- Masruroh, N., & Fardian, I. (2022). Ekonomi Sirkular: Sebuah Solusi Masa Depan Berkelanjutan. In *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Muh. Syainal Nur, & Husen, A. (2022). Studi Literatur: Penerapan Good Environmental Governance Dan Pembangunan Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 11(1), 35–49. <https://doi.org/10.21009/jgg.v11i1.25110>
- Nurprabowo, A., & Rahayu, S. (2023). Investasi Sektor Hilirisasi Hasil Sumber Daya Hutan. *Kajian Strategis Seri Energi Hijau*, 2, 136.
- Putra, K. W. S. (2024). Implementation of Community Service Programs in Improving Workers ' Welfare through Employment Social Security Protection at Krilazz Ubud MSMEs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3534–3541.
- Royani. (2021). Wirausaha Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Limbah Kayu Sebagai Produk Kerajinan Jam Tangan Ramah Lingkungan. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek (JASINTEK)*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v3i1.72>
- Sedana, K. W. (2024). Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat melalui Sosialisasi Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(1), 794–800.

The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers in Trade on the North Coast of Java in the 18th Century

Ahmad Fauzan Baihaqi^{1*}

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia

* Corresponding author: ahmadfauzanbaihaqi25@lecturer.undip.ac.id

Bryna Rizkinta Sembiring Meilala²

² Universitas Diponegoro, Indonesia

Alin Fithor³

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

Abstract

This paper discusses the differential social structure activities of Dutch Businessmen or VOC, Chinese Clerks and Javanese Shipowners. After the disintegration of the Mataram Kingdom in the 18th century, it had an impact on the economic activities of the middle class of non-European traders on the North Coast of Java. The decline of the maritime trade situation in the 17th century in Southeast Asia in general and in Java in particular was caused by the VOC's military economic monopoly intervention pattern and agrarian kingdoms that did not pay attention to trade shipping. This writing uses a qualitative method with a socio-historical approach. This writing uses Mahan's theory that a strong maritime state must have a strong navy. This can be seen how the VOC maximized the military potential of its navy in dominating trade shipping on the North Coast of Java. Since then Java has been characterized by a rejection of the weak merchant class. The king of Java's choice to pull the economic center to the south also influenced the VOC's trade dominance on Java's North Coast. However, the economic pressure of the VOC slowly led to the emergence of a middle class that came from outside the rule of the royal class. This middle class was filled by Madurese captains alongside Javanese Nahkoda, as well as Chinese merchants, for the latter were considered tenacious despite often having strong trade relations with the Dutch or the VOC marking the discourse on the dynamics of trade and shipping in port cities on the North Coast of Java.

Keywords: VOC, Chinese Klonthong, Java Skipper, Shipping, Trade

Introduction

The general background of this paper may look at the early pessimism of the shipping and trading communities on the North Coast of Java due to the pressure of the VOC monopoly. After the Trunojoyo rebellion, Mataram's power began to disintegrate. This was due to Amangkurat's II decision to ask for help from the VOC, which had a very long-term domino effect because The Javanese court owed a lot of money to the VOC.[1]

The purpose of this article is to investigate the influence of the Javanese king's retreat to the valley and maximizing the economy from agriculture rather than paying attention to the maritime economic base on the North Coast. Although the Javanese Kings withdrew into the valley and maximized the economy from agriculture. However, what is interesting from the findings of historical facts is the cosmopolitan nature of the Javanese Muslim middle class, both ship owners and captains. The pressure of the VOC monopoly in the waters of the northern Java sea did not make them retreat with Arab Traders, Madurese merchants and Chinese traders.

State of Art this study is the condition of the middle class among indigenous Javanese and Madurese fishing juragans as well as Arab and Chinese merchants in the midst of the VOC Monopoly. This is rarely the focus of study, because the study of coastal areas is more about the growth of import and export between port cities. The significance of this paper also tries to test the hypothesis of Gerrit J. Knapp in his previous research that under the pressure of the Dutch VOC trade monopoly only the Chinese were economically strong. In the end the author found that there were other economic middle classes horizontally that existed in the trade of the North Coast of Java including Madurese Juragan, several Arab Syahbandars and Javanese Shipowners. However, the author limits the scope of the study to three groups, namely the Regulator as well as the VOC actors, then the Chinese Merchant what I mention a Klontong and the Javanese ship owners.

If we relate it to G.J. Resink's theory that through a legal approach we can find out the common thread of the long strands of colonial history, namely that there is always a conflict of interpretation of the provisions that have been formulated regarding "sovereignty" and "power". This conflict is not just about how each person interprets the provisions but also, more importantly, authoritarianism through official regulations and the reality on the ground.[2] The strength of the VOC's pressure was not due to its trading skills but the strength of the Dutch navy, which intervened in every VOC trade. They understood very well that to monopolize trade it was not enough policy, but also the participation of ships such as the Galleon and Brigantijn with their large cannons. This was once revealed by the US naval admiral "Mahan" that a maritime nation like England, France and the Netherlands could become very strong in the world in the 18-19th century because of its navy. It is on this basis that Abdurrachman Hamid, while quoting Mahan's writings, makes reference to "Mahan's" theory regarding the importance of the role of the navy in supporting the development of a maritime state. [3]

Meanwhile, to see how the facts in the field with the emergence of the anthropological side of the juragan, the crew, the ship owner who is perceived by Knaap with the subject terms *bappa dagang*, *ten benko* as a private entrepreneur who still exists to dominate shipping and trade in the 15 ports of the north coast of Java, amid the intervention of the VOC monopoly. We can analyze this through the theory of the behavioral approach to history by F. Berkhofer, according to which environmental, cultural, social, economic and other circumstances affect a person's condition.[4]

Methods

The method used in this research is the historical research method. The historical method is a set of procedures or tools used by historians in conducting research and compiling history. This research uses a socio-economic approach with its qualitative methodology where the source is taken by literature study. This research reveals a middle class consisting of a group of ethnic Chinese merchants we call Cina Klontong, then Javanese juragan often called *Nahkoda Kapal Jawa* (Javanese Ship Captains) who were considered quite existent in the mid-18th century after the VOC had full control over shipping and trade on the North Coast of Java.

In the first stage, researchers conducted data collection (heuristics) by searching for archives at the National Library, Diponegoro University Library and colonial archive sites from the 17th to 18th century. For authentic and original sources of credibility both digitally and visiting local libraries. To get quality information, the second stage verification with internal and external criticism of sources that have been sorted based on several categorizations. Then the third next stage is data interpretation, the author can obtain interrelated meanings regarding the development of shipping and trade in the North Coast of Java. And the final stage of this History of Education research is that the author conducts the last stage, namely Historiography. The researcher writes chronologically to convey the findings of maritime history for the use of the resilience of the North Coast of Java.

Results and Discussion

1. The Transitional Period of the Shipping Trade on the North Coast of Java

We know together that although Nusantara was not a vassal of the Islamic Sultanate Power in the Middle East, but Trade in the Indian Ocean has been connected to each other. The maritime trade network with Malacca and Java as intermediaries for port cities has grown long before the presence of Europe in Southeast Asia.[5] The formidable naval military power of the Ottoman Turks at that time also had an interest in protecting the Muslims' spice trade shipping routes along the Indian Ocean.[6] However, the connectivity of the network was disrupted after the conquest of Malacca by the Portuguese and the slow sinking of the power of the Mataram Sultanate on the coast of Java by the Dutch. Which later on the Dutch through the VOC greatly dominated the trade network on the North Coast of Java by placing its capital in Batavia.

The reaction of the Islamic kingdoms to western penetration in the 16th-18th centuries was total

resistance, and it must be admitted that the defeat in the field of technology, especially weaponry, made the westerners able to conquer important ports but the most difficult was the sultanate of Aceh which was only conquered at the end of the 19th century. The rest that still survived were sultanates that underwent agreements with the Dutch that were actually very detrimental to the kingdom, and this is where western imperialism began with the politics of *devidet et empire*.^[7]

And uniquely because of the diversity of the archipelago, our language is rich in words to distinguish various kinds of winds. And it is not wrong if our ancestors are nicknamed a conqueror of the sea because they can also know the land winds and sea winds, something that is very important for fishermen. It should also be noted that the Nusantara sailors' knowledge of the way to the north (China) is not as old as the knowledge of the way to the west.^[8]

Not only wind systems but types of ships and places of manufacture, how cosmopolitan the north coast of Java is by having several trading port cities that are already very systemized like a network such as Banten, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Gresik and Tuban as well as an explanation of a very famous shipbuilding site such as in Lasem and Jepara, at that time also ships made in Java. The Javanese natives have been exported to Malacca and foreign nations because of the excellent materials typical of the wood from Jepara. But it cannot be denied that these shipyards are not more promising from the point of view of economic strategy in their geography, which may not seem so important in trade transactions compared to other trading ports which are often a stopover place for traders to wait for the wind to sail.^[9]

In terms of communication between the center and the regions, it must be done continuously considering that the capital of the kingdom is very dependent on the regions because upheavals in the regions will greatly affect the political situation of the kingdom. For kingdoms in Java, this communication is generally done through the regions. In other places, of course, it will be adjusted to the geography itself. There is a term for this communication, namely *Tundan desa*, which is a communication system between the center and the regions that is carried out by sending news through messengers delivered from one village to another until the news finally reaches the destination. Technically, the messenger from one village only conveys the news to the next officer and will be continued by the newly visited village officer to the destination. This goes on until the news finally reaches the intended recipient.

2. Port Cities

The ports in Java in the early modern period were very different from what we call 'ports' today. Except for a few wharves, there were no 'harbor factories' or 'docks'. Ports were actually river mouths and/or anchorages on open roads. Larger ships had to anchor at these berths and their passengers and cargo had to be rowed ashore on barges or small boats. In Java, this situation is exacerbated by the fact that the coastal zone is a shallow water area. In addition, it seems that most of the ports discussed are constantly faced with the problem of river siltation. These harbor towns located on shallow coasts are usually clusters of un-walled village-like settlements. Many of these settlements were reserved exclusively for non-Javanese seafaring and merchant communities, such as Chinese, Indians, Malays, Celebes, and so on. Most ports have relatively small populations: less than 10,000 people.^[10]

In the 17th century, cities like Batavia, Semarang and Surabaya were the only places with populations between 10,000 and 30,000. Port cities were usually the economic center of the region, serving as import entrances or export exits for remote inland areas, connected by a network of small roads and/or rivers. In 1619, the VOC conquered Jayakarta and established its own capital on its ruins: Batavia. From around 1680, the VOC began to expand its grip on territories along the north coast of Java. By 1750, the VOC had taken over sovereignty from the native rulers.^[11]

Port Bureaucratic Structure

When the ship arrives at the port, it will usually meet the port bureaucrats, then when the ship will enter the big port, it will meet the two languages of the port bureaucracy in European language "harbourmaster" or "syahbandar" in non-European vocabulary. In administration there is someone in charge of checking the shipping papers. In Semarang, for example, the harbormaster also collected taxes. Merchants coming to the port would report their luggage to the harbormaster's office.^[12]

The long-term impact of VOC occupation was that indigenous ship captains in the 1770s had to deal with two kinds of bureaucrats when sailing from or anchoring in a port: European harbor captains and customs officers, who were usually non-European. The former was in charge of supervising and issuing sea passes or safety bonds and collecting port dues. He also had to ensure that no prohibited products were imported or exported. The latter was the representative of the tax farmers who had leased the right to collect customs duties from the VOC. At the time the VOC assumed sovereignty in the region, most of the tax lands

were leased to the Javanese lords in the districts, who used to lease them to the local Chinese. By the 1770s, however, most of this tax land went straight into the hands of a few very wealthy Chinese business conglomerates from the major ports. One thing that is difficult to explain is whether the skippers fell victim to bureaucratic procedures and exorbitant payments. The general impression is that the nominal rates are not very high, but we do not know to what extent the skippers are subject to 'unofficial' taxes.

3. VOC Economic Policy

The object of the colonial economy here or the VOC period was indeed in the early days to take more food sources from the eastern regions of the archipelago. From buying and selling activities to colonialism. The VOC wanted to become a trading bridge between Europe and Asia. And to reduce the high cost of taking Asian commodities, the VOC greatly stabilized their economy with a trade monopoly system. They realized the monopoly even harder by conquering the areas where the sources of trade commodities were. Here the VOC preferred the political path rather than buying on the free market to offer back to Europe. In essence, the VOC implemented military politics to realize their economic goals.[13]

From an exploitative and colonial point of view, the VOC's administration of the in the spice colonies was a remarkable success. To maintain its monopoly, the VOC resignedly bought all the cloves available. While maintaining its monopoly, the VOC imposed its own rule of law, which allowed village chiefs and regents to attempt unfair actions. Unfair claims. In the 17th century, lessons learned from the VOC's monopoly regime in Ambon were often cited as an example of how VOC policies were based on ruthless coercion rather than market-based policies.[14] On the other hand, the VOC monopoly had to approach the ethnic relations of large traders such as two groups played an important role as middlemen who handled the retail trade and to a lesser extent, the Chetties.[15] This group plays an important role as intermediaries middlemen who took care of the retail trade and also organized the important distribution of commercial products within the monopoly to and from the VOC depots, and outside the monopoly to and from these depots.

4. The Fisherman's Middle Class: Chinese Klonthong and Javanese Skippers

In Knaap's research, published in 1996, it is explained that the bustling shipping and trading activities of typical Nusantara ships in more than 15 ports on the north coast of Java, have proven the existence of the middle merchant class amid the pressure of the VOC's political economic monopoly. On the other hand, Knaap is in line with Reid that in the midst of the economic crisis ethnic Chinese are a group that survives with their economic independence.[16] Knaap opens the discourse by mentioning a group of fishermen with the subject of several terms typical of Indonesian coastal areas. Among other things, Bappa Dagang, a merchant master, a juragan from Sumenep in the Madura archipelago, they used to fish as far as the coastal area of Semarang 500 kilometers from Madura. Knaap was interested in the fact that they only numbered six personnel in a ship of average size at the time, and the ship was often armed. The ships also consistently returned with up to 75 pikuls of fish and 5000 coconuts. Their voyages were very leisurely as they experienced their own difficulties with the condition of the ship.[17]

Looking at the sociological conditions of the fishermen's economy, it continues to grow and their lives are quite good when compared to farmers. In fact, in some research, fishermen's income is better than plantation farmers and company day laborers. The vertical mobility of fishermen is quite high and pandega fishermen (crew members), who originally did not own a boat, became sea juragan (captain) who owned a boat. Some of them even become land juragan (boat-owning fishermen who do not participate in fishing) after successfully owning a boat. The number of sea juragan or land juragan increases and the number of pandega automatically increases as well.[18]

In another area observed in 1776 in the East Javanese coastal town of Gresik, local Chinese clerks who owned pencalang-type ships and were often nicknamed Tan Benko, the pencalang boat that was brought to sail was usually filled with 8 fishermen and also had simple weapons as security for sailing in the eastern region. They are fishermen who usually sail to the Balinese sea, which is between 300 and 400 kilometers from their homes. They were unique according to Knaap because they often traded salt, opium and a little rice. Sometimes Tan Binko also traded weapons to the east, such as small cannons and rifles.[19]

On the other hand, there is also a foreign group that represents the west, namely the VOC ships, the Renswoude group based in Batavia. This group is called Renswoude by having old and distinctive ships. These ships were usually built in the Amsterdam ship port in the Netherlands. After several voyages between the Netherlands and Asia, this type of ship also served inter-island voyages in the archipelago, one of its famous commanders being Kornelis Brouwer as the "Grand Juragan." The crew was up to 100 people and had 28 cannons and small arms at the stern. Their ships were 50 times larger than the indigenous juragan group, the Bappa Dagang ships.[20]

The people on the ship from the Bappa Dagang group, Tan Binko and then the large Renswoude group spoke different languages. The Bappa Dagang group spoke Madurese and Javanese, while the Tan Binko group spoke Javanese and Malay and the Renswoude group spoke the language of the Dutch colonizers. They sailed and traded in almost the same area, namely the north coast of Java and parts of southern Java.[21]

Ship's crew and skipper

Square-rigged VOC ships usually carried European crews of slightly more than 50 people. The average number of crew gathered on board ships active in the intra-Asian network was around 80, while those in the interinsular category varied between 10 and 40. The type of vessel exclusively used for local trips has a crew of between 4 and 10 people. The ethnicity of the majority of seafarers on intra-Asian routes is Indian or Chinese. In the case of the interinsular and local routes, most of the ordinary seafarers were Javanese. Only around Batavia or on certain other interinsular routes do a number of other Southeast Asian ethnic groups appear to be involved, including Malays, Celebes and Balinese. There is a clear impression that in order to operate their vessels, the owners of the vessels can utilize the considerable, almost "homeless", labor force in or around the ports in Java. Furthermore, there must be considerable overlap between the marine transportation sector and the fishing sector.

In fact, the prominence of the mayang as both a cargo carrier and a fishing vessel is evidence of this. Another, albeit less obvious, indication of such overlap can be inferred from the fairly low frequency of trips in the cargo transportation sector. The total number of people involved in the private maritime sector in Java is estimated to be at least 65,000 to 70,000. The skippers have been determined to be around 8,000 people. These skippers have learned their profession through the daily routine experience of a seafarer's life. This was somewhat different from their counterparts in the VOC, who had learned both through practical seamanship and through theoretical instruction. There is no shortage of information on the ethnic background of private sector skippers in the ports under consideration, with the exception of Batavia. About 45% of the skippers were Javanese, 30% Chinese and almost 10% Malay.[22]

In Batavia, most of the skippers active in inter-island contacts would have been Chinese. On the other hand, Batavian skippers active over short distances, for example to Banten, were quite often Celebes or Balinese, who were probably former slaves. In general, one can say that the role of the Chinese and non-Javanese Southeast Asian ethnicities, such as the Malays, tended to become more important in the harbor whenever inter-island contact occurred.

Turning next to where the skippers lived, one can distinguish three types of concentration. First, not surprisingly, many of them lived in ports with inter-island or wider networks, such as Batavia, Semarang and Surabaya. The second and third concentrations are found in relatively barren coastal areas, such as the eastern part of Central Java and Madura Island. Both areas have strong boatbuilding and seafaring traditions. In the former, large nakhoda communities are found in Juwana and Rembang; in the latter in Sumenep and Bangkalan. If the ethnicity of nakhodas in the private sector is linked to the type of vessel they sail, the following picture emerges. No ethnicity is exclusively tied to the use of the vessel type in its home country. This is not only true for the non-Javanese migrant ethnic towns but also, to some extent, for the Javanese themselves, as one-seventh of them sail on a type of boat Non-Javanese vessels. The most numerous ethnic groups, the Javanese and Chinese, scored above average in sailing on the mayang.[23]

The average ship tonnage for the entire private sector, except Batavia, is 21 tons. Javanese skippers, however, seem to have a much lower average tonnage of just over 12 tons. In contrast, the Malays and Chinese scored between 25 and 30 tons. Both the Chinese and the Malays proved to be more active on inter-island routes than the Javanese, which explains their relative preference for larger types, such as gonting and shallop. As a result, it was Chinese skippers who took the lion's share of the total shipping volume in the private sector.[24]

5. Shipping Conditions in the Jawa

Sea Shipping Engineering

Every trade, whether by land or sea, had to face various risks before they could make a profit. Storms and shipwrecks were the main challenges that sailors had to face at that time. In the past, the people of the archipelago still used wood as shipbuilding material, so it can be imagined that ship materials derived from wood must not be stronger than iron ship materials. Of course, shipping techniques are influenced by the environment; rivers, oceans, small seas, straits and so on. Indian Ocean ships were not used more extensively than Atlantic ships.[25]

During the 18th century the seas of Java were familiar with a wide variety of large ships. What Knaap

specializes in and discusses are private vessels belonging to captains or merchants registered by the administration of the harbor master in Batavia. This includes many unknown categories. In the port of Batavia there were 47 different types of ships. The bark and brigantijn always dominated the ship types on this voyage. The VOC itself in producing ships in Java relied on the Rembang and Juwana shipyards. European maritime history researcher Larrie once illustrated that entering the 18th century the shipping traffic between the archipelago and the Indian Ocean began to be dominated by Galleon and Frigate type ships belonging to European commerce.[26]

We can categorize ships into four categories: global, intra-Asian, interinsular, and local shipping. The latter, local voyages, did not sail beyond the coastal waters of North Java. Interinsular refers to voyages that crossed the Java Sea but did not leave the boundaries of the Malay-Indonesian Archipelago. Intra-Asian and global shipping are labels applied to Asian connections outside the Islands and to connections with Europe, respectively. The main types in this category are:

- 1) Global Spiegelschip (square stern ship)
- 2) Intra-Asian Scheepje (small ship), Wangkang (junk ship)
- 3) Interinsular Brigantijn (warship), Chialoup (small ship), Gonting
- 4) Local Pencalang, Cunea, Mayang.

However, there is much overlap between these categories given that larger vessels were also used for short distances. The square-rigged stern ships that sailed to Java all belonged to the VOC, their average capacity being around 1,000 tons. The smaller ships were sailed by British village merchants from India and the junks by Chinese skippers from Fukien Province. The average size varies between 200 and 600 tons. Inter-island connections were served by ships under the command of many private skippers of various backgrounds. European-style brigantines and shallops share this route with Southeast Asian native types, such as the Javanese gonting. The size of the inter-island vessels varies between 20 and 200 tons. Regardless of whether or not these vessels were built in the European or Southeast Asian style, they were all manufactured in Java, usually in the Rembang area, where the largest teak forest on the island is located. Local shipping contacts were made by ships that were sufficiently which vary between 8 and 200 tons. As the latter have to operate in fairly shallow waters, quite a few flat-bottomed vessels are active here, the most common being the native Javanese mayang, which is actually a type of fishing boat.

Meanwhile, the types of small ships that dominated Java sea voyages were the Jukong and Paduwang types. These ship variations are related to Madurese seafaring traditions and small shipbuilding. The paduwang ship has a length of 30 feet, but the size of the jukong ship is also almost the same size. Then there is also the acculturation of local vessels with outside combinations of this pattern occurs where there are 2 types of small vessels, the first type of sampan and cunea. Sampan in Chinese vocabulary is a small boat. In Indonesia, the context of a small boat is a boat that is easy to control for local purposes. In West Java these small boats are always wet at the top. Sampans are also common in East Java. On the coasts of East Java sampans are sometimes described as jukong. Knaap argues that jukong and paduwang are closely related, we assume that their size is 30 feet. The Cunea, on the other hand, is an indigenous Chinese vessel type with a considerable carrying capacity and is often anchored in large harbors. It is probably larger than the previously mentioned vessels as it can reach sizes of 30 and up to 50 feet.

Then the Mayang ship type, the word mayang is a development of Payang and is indicated as an original ship designed for fishing, although from the findings revealed there are also those used as community transportation ships. The average size of mayang vessels is more than 30 feet, another type of vessel often called gonting is always larger than mayang. then the type of pencalang and paduwakang which are not original Javanese products. Ship It often sails between Rembang, Lasem and Juwana. Pencalang is native to the Malay area of the Malacca Strait. The average size of a pencalang is between 40-60 feet long. Another regional vessel that also sails in Java is the paduwakang, a native product of Sulawesi, but this vessel is difficult to control in certain weather conditions.[27]

Although the Javanese are known to develop their civilization in an agrarian rather than coastal orientation, according to Knaap and Reid's assumption, Javanese shipping developed very rapidly. Tome Pires' report even mentions that the intensity of trade in Java was greater in the 18th century, the Javanese shipping activities were thought to have reached Aden and the Javanese were also recorded as dominant in trade to South India, Bengal and Pasai. The development of shipping in Java was a creative merger of Chinese and Javanese shipping technology.[28]

Table 1. Table of Ship Voyages in 15 North Ports of Java, 1774-1777

No.	Port Name	Indigen ous Ship	Foreign European ship outside VOC	VOC	Total
1	Batavia	>1487	44	186	>1717
2	Pasuruan	144	-	?	>144
3	Sumenep	790	-	?	>790
4	Bangkalan	529	-	?	>529
5	Surabaya	941	-	>10	951
6	Gresik	959	-	>11	970
7	Rembang	985	-	18	1003
8	Juwana	859	-	15	874
9	Jepara	139	-	13	152
10	Semarang	1681	-	63	1744
11	Banten	825	-	13	838
12	Banyuwangi	163	-	-	163
13	Tegal	343	-	10	353
14	Cirebon	671	-	9	680
15	Pekalongan	595	-	9	604

Knaap presents data that the main ports in Java were quite busy even under the supervision of the VOC. The dominance of private ships owned by merchants or juragan shows that the ports in Java also attracted a lot of activity from private ships. Although the VOC centered its activities in Batavia as its capital and trading city, Semarang was clearly busier than Batavia. However, foreigners still gave Batavia the figure of a major port, rarely mentioning Semarang as the main one. The Batavia region itself has a hot climate with an average temperature at that time of 270 C. The west monsoon winds that occur in November-April and the east monsoon winds that occur in May-November greatly affect shipping and the morphology of the coast.[29]Astronomically and geographically the Batavia area itself is located between 6 -800 South latitude and 106 -10800 East longitude with a harbor area of \pm 65 km.[30]

The third busiest port is Rembang in the west of East Java. Rembang is almost as busy as Gresik and Surabaya. Generally, private shipping dominated in the number of ship voyages. Although the VOC monopolized trade, there was no fear of private shipping. Then we see that the European ships that arrived in Batavia, around 44%, dominated the shipping around Batavia Bay, with 80% coming from England, 15% showing the Portuguese flag and 5% Spanish flagged ships. The British ships were competitors of the VOC by relying on the East Indies Company EIC trading partnership.

Conclusion

From the above description, some important notes can be taken: namely about the condition of ancient beaches and ports in the coastal area of Java, traditional shipping patterns, and the condition of the coastal hinterland of Java related to the trade products produced at that time. 1. In the pre-modern era, ports in the north coast of Java had emerged and developed. This was possible because the coast of Java had a strategic position in the international spice trade. This was also supported by relatively calm sea conditions and a conducive monsoon system as well as sloping coastal conditions and close to navigable river estuaries inland.

The north coast of Java is strongly supported by relatively calm sea conditions and a conducive

monsoon wind system as well as sloping coastal conditions and proximity to navigable river estuaries inland. Likewise, the hinterland area that is productive in trade also further supports the position of the coastal area as an important trading key in the archipelago. Therefore, it can be understood if the Java coastal area has played an important role in the spice trade network both in the archipelago and international maritime trade since the early days of the development of the spice trade in the archipelago. The emergence and development of various political forces in Java is closely related to the role of the pantura in the world spice trade route. 2. The coastal area of Java increasingly played an important role in the world spice trade route when it entered the early modern period when Westerners began to come and dominate the coastal area of Java, although indigenous traders and sailors were increasingly displaced in the spice trade. Indigenous fleets and sailors tended to be displaced by European ships to only sail the trade routes in the Java coastal area itself and the trade routes in the Java coastal area.

in the archipelago to the vicinity of the Strait of Malacca. Meanwhile, long-distance trade routes to Asia and the rest of Europe were dominated by European ships. 3. The shipping and spice trade network in the Java coast was still developing when the VOC controlled the spice trade in the trading towns in the Java coast. In this case, the traders based in the coast of Java made various adaptations so that they still survived. They no longer played the main role as spice traders monopolized by the Dutch, but tended to switch to trading other commodities needed by the community as a result of the development of cities in the archipelago and Southeast Asia.

References

Journal:

- Baihaqi, A. F., & Darajat, Z. (2018). The Transition of the Central Port of Colonial Era: From Old Batavia to TanjungPriok Port. *Journal of Islam and Humanities*, 3, 1.
- Knapp, Gerrit J. Shipping and Trade in Java 1775: A Quantitative Analysis (*Journal Modern Asian Studies*: Cambridge University Press, 1999, Vol.33, No.2)

Book:

- Berkhofer, Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. (New York: The Free Press, 1971)
- Chaudhuri, K.N. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1985)
- Edi Sedyawati, et.al. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. (Jakarta: Proyek Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 1987).
- Ferreiro, Larrie D. *Ships and Naval: The Birth Naval Architecture in The Scientific Revolution, 1600-1800*. (London: MIT Press Cambridge, 2007)
- Hamid, Abdurrachman. *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Haris, Tawalinuddin. *Kota dan Masyarakat Jakarta; Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007)
- Knapp, Gerrit J. *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775*. (Leiden: KITLV Press, 1996)
- Masyhuri. *Iptek dan Dinamika Ekonomi Nelayan*. In *Kembara Bahari. Essays in Honor of 80 Years of Adrian B. Lopian*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009)
- Pieter C. Emmer and Jos J.L. Gommans, *The Dutch Overseas Empire, 1600-1800* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 (Jilid II: Jaringan Perdagangan Global) terjemahan dari judul asli Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)
- Resink, G.J. *Sejarah Perkembangan Kedudukan Hukum Swapraja Di Pulau Madura*. kumpulan tulisan oleh Taufik Abdullah dalam *Sejarah Lokal Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985)
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: Serambi, 2006).
- Roeloeffz, M.A.P. Meilink. *Asian Trade and European Influence on the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962)
- Schriker, B. *Indonesian Sociological Studies, 1959*. (Quoted in *Indonesian National History Book III, 1959*)

Tri Sulistiyono ,Singgih. Pengantar Sejarah Maritim Indonesia. (Jakarta: Proyek Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2004).

Book Chapter:

Houben, V.J.H. Trade and State Formation in Central Java 17th-19th Century. (Leiden:KITLV Press,1994)

End Note:

- [1] Amangkurat II asked for help from the VOC and the Regent of Ponorogo and promised payment in the form of money and territory. V.J.H. Houben. (1994) Trade and State Formation in Central Java 17th-19th Century. (Leiden:KITLV Press).h.67-68
- [2] G.J.Resink.Sejarah Perkembangan Kedudukan Hukum Swapraja Di Pulau Madura. kumpulan tulisan oleh Taufik Abdullah dalam Sejarah Lokal Indonesia.(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1985).h.248-249
- [3] Abdurrachman Hamid. Sejarah Maritim Indonesia.(Yogyakarta:Ombak.2013).h.20-23
- [4] Robert F.Berkhofer,Jr.A Behavioral Approach to Historical Analysis.(New York:The Free Press, 1971).h.66
- [5] K.N.Chaudhuri, (1985). Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750 (pp. 98–118). Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Anthony Reid. Asia Tenggara Masa Kurun Niaga Tahun 1400-1680; Jilid II: Jaringan Perdagangan Global. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2011).p.172
- [7] B.Schrike, Indonesian Sociological Studies, 1959. Quoted in Indonesian National History Book III, 1982.p.31-32
- [8] Anthony Reid. Asia Tenggara Masa Kurun Niaga Tahun 1400-1680; Jilid II : Jaringan Perdagangan Global.(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2011).p.84
- [9] M.A.P Meilink Roelofez. Asian Trade and European Influence on the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630. (The Hague: Martinus Nijhoff,1962) pp.270-271
- [10] Gerrit Knapp.Shipping and Trade in Java 1775 : A Quantitative Analysis (Journal Modern Asian Studies: Cambridge University Press,1999,Vol.33, No.2).h.409-410
- [11] M.C. Ricklefs. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. (Jakarta; Serambi, 2006).p.44
- [12] G.J.Knapp. Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775.(KITLV,1996).p.26
- [13] Baihaqi, A. F., & Darajat, Z. (2018). The Transition of the Central Port of Colonial Era: From Old Batavia to TanjungPriok Port. Journal of Islam and Humanities
- [14] Pieter C. Emmer and Jos J.L. Gommans, The Dutch Overseas Empire, 1600-1800 (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).p.41-42
- [15] The Chetties a group who plays organized commercial Product at Port of Ceylon
- [16] Gerrit J. Knaap. Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775.(Leiden:KITLV Press, 1996). h. 3-9
- [17] Gerrit Knapp.Shipping and Trade in Java 1775 : A Quantitative Analysis (Journal Modern Asian Studies: Cambridge University Press,1999,Vol.33, No.2).h.414
- [18] Masyhuri. Iptek dan Dinamika Ekonomi Nelayan. In Kembara Bahari. Essays in Honor of 80 Years of Adrian B. Lopian. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).p.60-61
- [19] Gerrit J. Knaap. Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775.(Leiden: KITLV Press, 1996). Pp. 1-3
- [20] De Jong Boers, B. (1998). (Review of State and trade in the Indonesian archipelago. by G. J. Schutte). Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, 154(3), 491–493. <http://www.jstor.org/stable/27865448>
- [21] Gerrit J. Knaap. Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade(Leiden: KITLV , 1996). Pp. 4
- [22] Gerrit Knapp.Shipping and Trade in Java 1775 : A Quantitative Analysis (Journal Modern Asian Studies: Cambridge University Press, 1999,Vol.33, No.2).p.412-413
- [23] Pieter C. Emmer and Jos J.L. Gommans, The Dutch Overseas Empire, 1600-1800 (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).
- [24] Gerrit Knapp.Shipping and Trade in Java 1775 : A Quantitative Analysis (Journal Modern Asian Studies: Cambridge University Press, 1999,Vol.33, No.2).p.415
- [25] Singgih Tri Sulistiyono. Pengantar Sejarah Maritim Indonesia. (2004 Proyek Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).p.74-75.
- [26] Larrie D.Ferreiro. Ships and Naval:The Birth Naval Architecture in The Scientific Revolution, 1600-1800.(London:MIT Press Cambridge,2007).h.28
- [27] Gerrit J. Knaap .Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775.(Leiden:KITLV Press, 1996).p.32-35
- [28] The Portuguese commander Alfonso de Albuquerque had also seen Javanese shipping technology complete with cargo weighing up to about 500 tons, the same weight ship used by Patih Unu s to attack the Portuguese

in Malacca in 1513. See Anthony Reid. Southeast Asia in the Commercial Period 1450-1680

- [29] It can be seen that Batavia was opened to European ships. See Gerrit J.Knaap.Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775.(Leiden: KITLV Press, 1996).p.45-46
- [30] Edi Sedyawati, et.al. Sejarah Kota Jakarta 1950-1980. (Jakarta:Proyek Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata,1987).pp.20